

**MUSEUM SEJARAH BENTOEL: INTERPRETASI INDUSTRI
KRETEK BENTOEL MALANG**

SKRIPSI

**OLEH :
FAIZZATUS SA'DIYAH
NIM 125110800111010**



**PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG**

2016

**MUSEUM SEJARAH BENTOEL: INTERPRETASI INDUSTRI KRETEK
BENTOEL MALANG**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Brawijaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Memperoleh Gelar *Sarjana Sosial***



**OLEH:
FAIZZATUS SA'DIYAH
NIM 125110800111010**

**PROGRAM STUDI S1 ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

2016

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya

NIM

Universitas Brawijaya

Program Studi S-1 Administrasi

Mengatakan bahwa:



1. Skripsi ini adalah karya saya, bukan merupakan jiplakan dari orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat untuk mendapat gelar keserjanaaan dari perguruan tinggi manapun. Jika di kemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan atau bertentangan dengan etika keakademian hukum, akan diproses.

Malang, 24 Oktober 2016

METERAI TEMPEL

6000

Faizal Sa'diyah
12510800111010

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBINGAN SKRIPSI

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Surjano atas nama Faizzatus Sa'diyah telah
disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Faizzatus Sa'diyah telah
disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana.

Ary Budiyanto, M.A, Ketua Dewan Penguji

NIP. 201106 8611072 001

Manggala Ismanto, M.A. Anggota Dewan Penguji

NIP. 19880520 201504 1 003

Mengetahui,

Ketua Program Studi Antropologi

Menyetujui,

Pembantu Dekan I FIB

Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum

NIP. 19670803 200112 1 001

Syariful Munajin, M.A

NIP. 19751101 200312 1 001

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sosial Jurusan Antropologi pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya. Saya menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini saya hendak menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Program Beasiswa Bidikmisi Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang telah memberikan beasiswa sehingga saya dapat menempuh dan menyelesaikan studi sarjana antropologi di Universitas Brawijaya.
2. Bapak Manggala Ismanto M.A selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Ary Budiyanto M.A selaku penguji yang telah memberikan kritik dan sarannya untuk perbaikan skripsi ini.
4. Bapak Irsyad Martias yang telah membuka wawasan saya dalam memahami museum. Selain itu kepada bu Edlin Dahniar, pak Hipolitus, pak Dhanny Sutopo, pak Iwan Nurhadi, pak Roykan, pak Sipin Putra, bu Zurienanis, bu Ayu, dan pak Aji selaku dosen pengajar Program Studi

Antropologi yang telah banyak memberikan ilmunya kepada saya selama masa perkuliahan.

5. Bapak Hadi Subroto yang telah meluangkan waktunya ditengah kesibukannya yang luar biasa untuk memberikan informasi dan data mengenai kretek Bentoel. Serta banyak membantu saya selama di lapangan dalam hal perizinan. Bu Ida, Mbak Lilik, Mbak Linda, dan segenap security Museum Sejarah Bentoel lain yang telah membantu dan menemani saya dalam mendapatkan data di lapangan.

6. Bapak Dwi Cahyono kendati tidak ada relasi istimewa dengannya, beliau cukup memberi pengaruh pada pemikiran saya serta telah membantu saya dalam mendapatkan informasi mengenai kebudayaan dan sejarah kretek di Malang. Bapak Rudi Satrio Lelono atas ide-idenya dan diskusi tentang Museum Studies dan perkembangan museum di Indonesia.

7. Pak Fauzi, Pak Alfian, Pak Hengki, Pak Hari, dan Pak Usman selaku pihak Museum Musik Indonesia yang telah memberikan ruang kesempatan bagi saya untuk mengikuti kuliah dan diskusi mengenai dunia permuseuman serta telah memberi pengaruh pada semangat saya untuk menyelesaikan skripsi ini.

8. Pak Khidir Marsanto yang telah menginspirasi saya untuk mengangkat tema museum dalam penelitian antropologi yang cukup langkah ini. Terima kasih banyak atas bantuan referensi serta jawaban-jawaban atas pertanyaan yang saya ajukan selama ini.

9. Mbak Debora Lina Agnesia, Nuril Rohmawati, Yunisa Ayu Mentari, Wulan Nurfita, Rykelia Vira, Nurika Anisaul, Khusmiatul Hasanah dan

Tri Utami sebagai keluarga kedua saya yang selama ini telah bersedia menampung dan banyak membantu saya selama perkuliahan.

10. Mella Gustina, Alfiana Dwi Cahyani, Nabila Bidayah, Nazhifatun, Chika

Dian Gayatri yang selama ini banyak mengajarkan saya untuk kreatif dan

berani mengambil langkah besar untuk lebih berkembang. Laily Dwi,

Prastica Sylva, Finna Nurdhi, Diah Ayu, Rona Romadhon, Rahmi Sendy,

Ovti Almaratus, Lisa Karlina, Rifka Umayra, Muthia Malik dan seluruh

rekan di jurusan antropologi angkatan 2012 yang telah menemani selama

di dalam maupun diluar dunia perkuliahan berlangsung.

11. Terakhir kepada orang tua dan adik saya yang juga telah menyemangati

saya dalam penulisan skripsi ini. Terima kasih yang sebanyak-banyaknya

atas apapun yang telah kalian berikan selama ini.

Akhir kata, saya sangat berharap tulisan ini dapat memberi sumbangsih

bagi perkembangan antropologi di Indonesia khususnya dengan tema museum.

Saya menyadari bahwa tulisan ini masih penuh kelemahan dan kekurangan. Oleh

sebab itu, alangkah bahagianya apabila ada kritik untuk membuat tulisan ini

menjadi lebih baik. Terlebih lagi jika ada etnografi museum di kemudian hari.

Malang, 25 Oktober 2016

Faizzatus Sa'diyah

ABSTRAK

Sa'diyah, Faizzatus. 2016. **Museum Sejarah Bentoel: Interpretasi Industri Kretek Bentoel Malang**. Program Studi Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya. Pembimbing: Manggala Ismanto, M. A

Kata Kunci: British American Tobacco, industri, kretek, museum, warisan budaya.

Museum Sejarah Bentoel merupakan museum yang menyimpan banyak nilai dan cerita mengenai industri kretek Bentoel di Malang. Cerita perjalanan kerja Bentoel ditampilkan melalui penataan galeri atau pameran yang rapi dan dilengkapi dengan sorot lampu di setiap sudut ruang. Dibalik objek-objek museum tersimpan nilai warisan budaya kretek Bentoel yang memiliki sejarah panjang serta berpengaruh dalam dunia industri kretek Indonesia. Oleh karena itu penelitian ini mengangkat rumusan masalah berupa bagaimana interpretasi industri kretek Bentoel dalam Museum Sejarah Bentoel Malang. Penelitian menggunakan metode interpretasi-kualitatif. Observasi pada objek museum dilakukan secara mendalam dengan cara turun lapangan secara langsung ke museum beberapa kali untuk bisa mendekati pesan apa yang ingin disampaikan museum. Wawancara dengan para informan yang kompeten di bidangnya seperti museolog, sejarawan kretek malang, serta staff yang bekerja di bagian R&D (*Research and Development*) Bentoel selama 29 tahun membantu peneliti dalam menafsirkan temuan-temuan di lapangan secara detail dan jelas.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Bentoel merupakan salah satu industri yang masih memproduksi kretek. Kretek itu berbeda dengan rokok karena kretek memiliki nilai warisan budaya serta kearifan lokal. Industri kretek terbesar di Kota Malang tersebut memiliki sejarah panjang dalam membentuk kesuksesannya seperti sekarang ini. Berbagai upaya serta kerja keras Bentoel dari tahun 1930 hingga sekarang, disampaikan melalui rangkaian teks narasi, ilustrasi, foto dan video. Bentoel merupakan industri kretek yang memelopori penggunaan mesin dalam produksinya. Gambaran atas hubungan kerjasama antara Bentoel dengan kliennya seperti petani, pemerintah dan masyarakat juga dihadirkan dalam museum. Namun dibalik tata pameran Museum Sejarah Bentoel juga terdapat citra/ *image* Bentoel yang sekarang dikuasai oleh *British American Tobacco*.

ABSTRACT

Sa'diyah, Faizzatus. 2016. **Museum History of Bentoel: Interpretation of Kretek Industry Bentoel Malang**. Study Program of Anthropology, Faculty of Cultural Studies, Brawijaya University. Supervisor: Manggala Ismanto M.A

Keywords: British American Tobacco, industry, kretek, museum, heritage.

Museum History of Bentoel has been constructed as a place where saved many of value and stories about kretek industry Bentoel in Malang. Story of Bentoel's journey displayed through gallery and exhibition, completely with spotlight in every space corner. Behind museum objects like kretek Bentoel have long history especially as heritage and influence Indonesia kretek industry. Because of that, this research started of how interpretation Bentoel as industry kretek in Museum History of Bentoel. The approach of this research using interpretation-qualitative approach. Observation to museum objects did so deeply with sometimes visiting museum to closed what the museum message. Interview with native people like Bentoel staff's who work in R&D over 29 years, museolog, and also kretek historian Malang help researcher to clearly interpret field finding.

This research show that Bentoel is one of the industry who still produce kretek. Kretek different with cigarette because kretek have heritage value and local knowledge. This biggest kretek industry in Malang city haved long history to build his succesed like now. Various effort and Bentoel hardwork from 1930th till now, displayed within teks, narration, illustrate, photo and video. Bentoel is kretek industry who establish machine in her productivity. Picture of cooperation relationship beetwen Bentoel with client like farmer, government and society also represented in museum. But there is image Bentoel which controlled by British American Tobacco behind exhibition Museum History of Bentoel.

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBINGAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Kajian Pustaka	6
1.5 Kerangka Teori.....	15
1.6 Metode Penelitian.....	19
1.6.1 Pemilihan Lokasi Penelitian.....	20
1.6.2 Pemilihan Informan.....	21
1.6.3 Teknik Pengumpulan Data.....	25
1.6.4 Teknik Analisis Data.....	26
1.7 Sistematika Penulisan.....	28
BAB II GAMBARAN UMUM MUSEUM SEJARAH BENTOEL.....	30
2.1 Letak Geografis	30
2.2 Awal Mula Museum Sejarah Bentoel	31
2.3 Ekshibisi Museum Sejarah Bentoel Pada Masa Rajawali Group.....	35
2.4 Ekshibisi Museum Sejarah Bentoel Pada Masa British American Tobacco (BAT)	42
BAB III MENAFSIRKAN MUSEUM SEJARAH BENTOEL.....	50
3.1 Asal Usul Bentoel.....	54
3.1.1 Berawal dari <i>Home Industry</i> Keluarga Tionghoa	55
3.1.2 Nama Bentoel yang Terinspirasi dari Perjalanan Spiritual Pendiri	59
3.2 Bentoel Sebagai Penghasil Kretek	62
3.2.1 Kretek Bentoel: Sensasi Kenikmatan Hisap Asap Buah.....	63
3.2.2 Campuran Tembakau, Cengkeh dan Saus.....	65
3.2.3 Hibriditas Sirih (Pribumi) dan Rokok (Kolonial)	70
3.3 Bentoel Pelopor Kretek Mesin di Indonesia.....	76
3.4 Hubungan Bentoel dengan Para Klien	79
3.4.1 Kerjasama Bentoel dengan Petani.....	81
3.4.2 Integrasi Bentoel dengan Pemerintah.....	84
3.4.3 Tanggung Jawab Sosial Bentoel Pada Masyarakat.....	85
3.5 Estetika Pemasaran Produk Bentoel.....	88

3.5.1	Warna-Warni Bungkus Produk Bentoel.....	92
3.5.2	Visualisasi Produk Bentoel dalam Iklan TV	97

BAB IV CITRA DIBALIK PAMERAN MUSEUM SEJARAH BENTOEL.....101

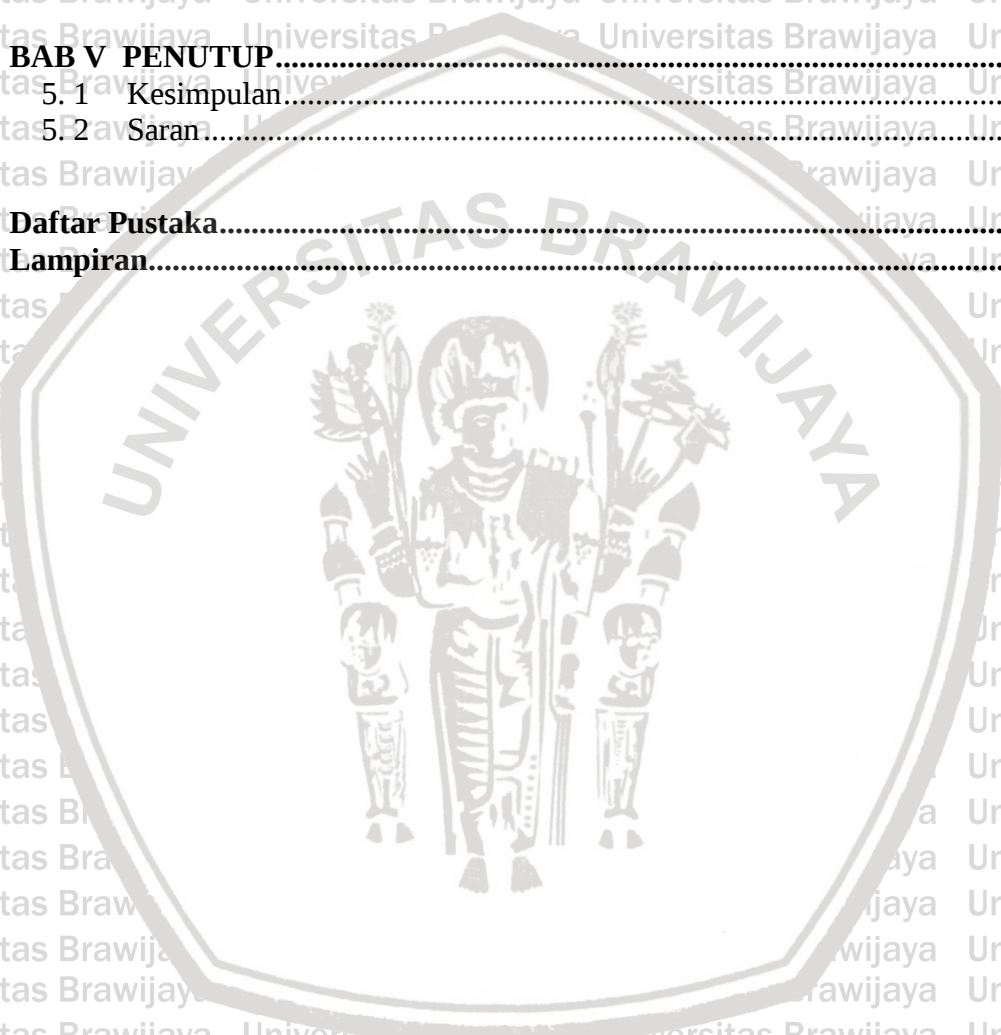
4.1	Status Bentoel yang Dimiliki Oleh British American Tobacco.....	105
4.2	British American Tobacco sebagai Pewaris Budaya Kretek.....	109
4.3	Kepedulian British American Tobacco Pada Masyarakat dan Lingkungan.....	111

BAB V PENUTUP..... 115

5.1	Kesimpulan.....	115
5.2	Saran.....	116

Daftar Pustaka..... 118

Lampiran.....122



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1. Tampilan museum bagian depan pada masa Rajawali. (dok. Yong 2012 dalam richarddeyoung.wix.com).....	36
Gambar 2. Penataan pameran pada masa Rajawali (dok. Yong, 2012:37).	37
Gambar 3. Ruang tengah dari sisi depan (Yong, 2012:38).....	39
Gambar 4. Ruang tengah dari sisi depan rancangan Yong (Yong, 2012:93).....	39
Gambar 5. Contoh pengaplikasian transit ads (dok. Yong, 2012:93).	40
Gambar 6. Rancangan logo Museum Sejarah Bentoel (dok. Yong, 2012:80).....	40
Gambar 7. Rancangan <i>digital interactive media</i> (dok. Yong, 2012:95).	41
Gambar 8. Tampilan museum bagian depan semasa BAT (dok. pribadi 2016). ...	43
Gambar 9. Eksibisi ruang tengah museum semasa BAT (dok. pribadi 2016).	44
Gambar 10. Ruang pameran Pendiri (dok. pribadi 2016).	54
Gambar 11. Lukisan sosok Ong Hok Liong (dok. pribadi 2016).	56
Gambar 12. Vitrin ragam tembakau dan cengkeh (dok. pribadi 2016).	67
Gambar 13. Alat linting tangan tradisional (dok. pribadi 2016).	69
Gambar 14. Mesin pengolah kretek (dok. pribadi 2016)	77
Gambar 15. Gambar Bentoel dengan petani (dok. pribadi 2016).	83
Gambar 16. Foto poster pertunjukkan seni yang didanai Bentoel (dok. pribadi 2016).	89
Gambar 17. Poster suasana stand Bentoel di pasar malam (dok. pribadi 2016) ...	90
Gambar 18. Ruang galeri brand Bentoel (dok. pribadi 2016).	94
Gambar 19. Brand Ali (dok. pribadi 2016).	95
Gambar 20. Tiga LCD yang dilengkapi headphone (dok. pribadi 2016).	97
Gambar 21. Timeline perjalanan Bentoel (dok. pribadi 2016).	102
Gambar 22. Foto para tokoh elit Bentoel (dok. pribadi 2016).	108
Gambar 23. Proses tembakau menjadi kretek (dok. pribadi 2016).	110
Gambar 24. LCD yang menayangkan CSR BAT di Aceh dan papan informasi (kanan) tentang kepedulian BAT pada masyarakat (dok. pribadi 2016).	112

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Lembar Panduan Singkat Museum Sejarah Bentoel	122
Lampiran 2: Surat Izin Penelitian	124
Lampiran 3: Surat Pernyataan	125
Lampiran 4: Berita Acara Seminar Proposal	126
Lampiran 5: Berita Acara Seminar Hasil	127
Lampiran 6: Jadwal Ujian Skripsi	128
Lampiran 7: Berita Acara Bimbingan Skripsi	129



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Museum Sejarah Bentoel akhir-akhir ini sedang menjadi salah satu sorotan para wisatawan Malang. Maraknya foto-foto selfie berlatarkan pemandangan museum di sosial media seperti instagram membuat museum ini ramai oleh pengunjung yang didominasi anak muda. Argumen ini bukannya tanpa alasan, melainkan pengamatan saya secara berkala di lapangan mulai dari tahun 2015 hingga 2016.

Banyak pengunjung lokal yang datang hanya untuk berfoto-foto di museum saja tanpa menikmati museum lewat edukasi yang disajikan. Beberapa diantaranya bernama Riris dan Galuh yang berasal dari Malang. Mereka mengungkapkan tertarik datang ke museum hanya untuk foto-foto yang kemudian dipamerkan di sosial media seperti instagram dan BBM. Berbeda dengan wisatawan mancanegara yang lebih tertarik pada cerita museum. Tidak adanya seorang kurator¹ disana membuat wisatawan ini lebih banyak menghabiskan waktu di museum untuk mempelajari sesuatu lewat security museum karena hanya security yang selalu ada di museum. Sayangnya rata-rata security kurang mengetahui cerita unik dibalik Museum Sejarah Bentoel sebagai industri kretek berpengaruh di Malang. Sehingga fungsi museum sebagai ruang edukasi mulai mengabur. Padahal edukasi termasuk dalam isu terhangat tentang museum abad 21 ini.

¹Orang yang sangat mengetahui tentang seluk beluk museum (Irsyad, 2016).

Beberapa waktu lalu saya sempat mengikuti sebuah kuliah online yang diselenggarakan oleh School of Museum Studies University of Leicester Inggris melalui portal website futurelearn.com dari tanggal 6 Juni 2016 sampai 17 Juli 2016 bertemakan tentang 'Behind the Scenes at the 21st Century Museum'.

Perkuliahan tersebut secara garis besar membahas tentang isu-isu yang sedang marak dalam museum di abad 21 ini termasuk edukasi. Pada pelajaran minggu pertama yang berjudul *Building a 21st Century Museum*, Dr Suzanne MacLeod (Director and Head of School of Museum Studies) dalam sebuah video menekankan bahwa pengunjung bisa mempelajari masa lalu dalam museum, bukan dengan membaca buku maupun menonton film. Melainkan melalui pengalaman menjelajahi museum serta melibatkan diri dalam koleksi dan cerita menarik yang ditampilkan. Museum juga mengundang pengunjung untuk berdebat dengan isu-isu kontemporer. Sehingga museum memiliki peran penting dalam berbagi pengalaman atau cerita dengan masyarakat sekitar.

Hooper-Greenhill (2007) berpendapat bahwa hubungan museum dan edukasi masih eksis di abad 21 saat ini. Edukatif yang dimaksud itu memberikan informasi atau pengetahuan pada masyarakat mengenai suatu topik dari sudut pandang baru serta berbeda. Hal ini saya rasakan ketika mendatangi Museum Sejarah Bentoel. Pembahasan museum ini mengangkat tentang salah satu warisan kebudayaan berupa kretek dalam lingkup industri Bentoel. Tidak hanya Museum Sejarah Bentoel yang merepresentasikan tentang budaya kretek di Indonesia. Ada juga Museum House of Sampoerna dan Museum Kretek yang keberadaannya membangun identitas kota Surabaya dan Kudus sebagai kota penting dalam perjalanan kretek Indonesia.

Jika dihadapkan pada fenomena seperti ini, museum berperan seperti *counter* (pemutar balik) wacana. Kini rokok kretek dalam wacana beredar ter-*cap* sebagai benda yang merusak kesehatan dan simbol kerendahan moralitas. Namun disisi lain, ternyata kretek mendukung dunia yang berhubungan dengan kesehatan, misalnya yakni menjadi penyumbang dana dunia olahraga. Hal itu tersampaikan melalui salah satu poster dalam Museum Sejarah Bentoel yang menggambarkan bahwa Bentoel juga menjadi penyandang dana pada kegiatan olahraga. Gambaran tersebut terdapat dalam ilustrasi sepasang atlit laki-laki dan perempuan memegang bungkus kretek Bentoel yang terpajang dalam museum. Disisi lain, keberadaan industri rokok kretek Bentoel memiliki peran dan pengaruh terhadap terbentuknya kebudayaan dan pembangunan ekonomi di Malang. Contohnya seperti yang terekam dalam beberapa foto kegiatan para petani tembakau cengkeh serta buruh pabrik yang melukiskan bahwa industri kretek ini mampu menyerap banyak tenaga kerja.

Wawasan, pengetahuan serta pemikiran pengunjung museum diajak untuk terbuka mengenal secara lebih dalam, rinci dan detail mengenai makna atau pesan dibalik objek visual museum sehingga dapat menjadi menarik (Howells, 2003:115). Pengetahuan atas pengertian museum sebelumnya didasarkan pada definisi museum terbaru yang ditetapkan oleh salah satu asosiasi museum terbesar dunia seperti ICOM (International Council of Museum) dalam konferensi umumnya ke 22 yang digelar pada tanggal 24 Agustus 2007 di Kota Vienna, Austria:

"A museum is a non-profit, permanent institution in the service of society and its development, open to the public, which acquires, conserves,

researches, communicates and exhibits the tangible and intangible heritage of humanity and its environment for the purposes of education, study and enjoyment.”

(ICOM, 2007)

Museum tidak hanya berorientasi pada laba serta fungsinya yang menyimpan wujud kebudayaan nyata dan tidak nyata, namun juga melayani masyarakat melalui pembelajaran dan rekreasi. Keberadaan benda yang dipamerkan bukan tanpa maksud dan tujuan, melainkan menyimpan makna serta cerita tersembunyi yang ingin disampaikan. Makna dan cerita tersebut disampaikan melalui tata pameran atau metode *display* (tampilan) koleksi tertentu.

Sehingga dalam hal ini museum bersifat representasional. Representasi yang dimaksud itu adalah menghadirkan atau mengandaikan sesuatu (Marsanto, 2008:121). Pada ranah itu benda material koleksi museum bertindak sebagai simbol. Simbol-simbol tersebut menjadi perantara bagi museum untuk berinteraksi atau berkomunikasi dengan pengunjung (Hooper-Greenhill, 1995:24).

Museum Sejarah Bentoel secara garis besar menceritakan tentang bagaimana rentetan perjalanan karier Bentoel. Seperti ungkapan McGregor (2003:94) bahwa museum sejarah modern biasanya mencoba untuk menceritakan tentang pertumbuhan maupun suatu cerita tentang kemajuan yang dalam konteks ini adalah kemajuan industri kretek Bentoel itu sendiri. Mulai dari Bentoel ketika dikelola oleh keluarga, Rajawali group, hingga *British American Tobacco* saat ini.

Rekam perjalanan Bentoel yang diabadikan dalam museumnya tersebut secara tidak langsung mengukuhkan bahwa Bentoel merupakan industri kretek terbesar di Malang. Selain karena Museum Sejarah Bentoel adalah satu-satunya museum kretek di Malang, Bentoel juga berperan aktif dalam merevitalisasi

taman-taman di Kota Malang. Meskipun Malang tidak termasuk dalam segitiga utama industri kretek di Jawa Timur (Blitar – Kediri – Tulungagung) dimana daerah tersebut berada sepanjang aliran Sungai Brantas yang melingkar, namun Malang masih bersinggungan dengan aliran dan Lembah Brantas. Daerah produksi rokok kretek di Lembah Brantas – Malang, Blitar, Tulungagung, dan Kediri disebut-sebut menjadi pusat-pusat utama kedua penghasil rokok kretek setelah Kudus. Sehingga Malang turut menjadi kota kretek unggulan dengan produk pabrik Bentoel (Asy'ari, 2014:113; Badil et al, 2011:84; Rusdi et al, 2009: 33,274; Yong, 2012:2).

Salah satu faktor pendukung yang menarik untuk melakukan penelitian ini yakni adanya sebuah tulisan pada panil informasi (teks dinding) di area pintu masuk bahwa "...Museum ini melukiskan upaya dan kerja Bentoel yang kaya akan makna dan budaya dari Malang". Wacana yang terdapat dalam *billboard sign* tersebut mengundang banyak penafsiran, pemaknaan serta interpretasi beragam. Menginterpretasikan juga berarti mewacanakan, dan proses pewacanaan itu tidak serta merta hadir begitu saja, melainkan dibentuk dan ditetapkan sesuka aktor maupun kelompok pendukungnya (Luke, 2002:100).

Dalam hal ini berarti kaum elit yang dimaksud sebagai pembentuk wacana dalam museum adalah pihak industri Bentoel. Wacana secara sederhana bisa diartikan sebagai ide, imajinasi, gagasan maupun pemikiran manusia. Bila wacana tersebut disampaikan kepada orang lain, maka sifatnya memberi tahu. Proses memberi tahu tersebut erat kaitannya dengan mendidik. Istilah mendidik merujuk untuk membuat suatu kelompok berbudaya atau beradab. Beradab yang dimaksud kemudian menunjuk pada artian layak dan pantas menurut seseorang yang

merupakan aktor dibalik pemberadaban. Kepentingan satu orang maupun kelompok yang berkuasa tersebutlah yang kemudian mengendalikan wacana dalam masyarakat. Suatu kuasa tidak langsung terlihat pada pembawaan objek saja, namun diberikan pada museum sebagai institusi dalam lingkup setting sejarah sosial budaya (Bennett, 1995:163; Howells, 2003:115; Stocking, 1988:5).

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana interpretasi industri kretek Bentoel dalam Museum Sejarah Bentoel Malang?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui, menafsirkan dan mendeskripsikan industri kretek Bentoel melalui Museum Sejarah Bentoel yang berada di Malang.

1.4 Kajian Pustaka

Pengkajian terhadap beberapa penelitian terdahulu yang memiliki topik pembahasan yang sama meskipun fokus penelitiannya yang berbeda itu sangat penting demi berkembangnya sebuah ilmu pengetahuan. Hal tersebut salah satunya bertujuan demi membedakan serta membangun ciri khas sebuah penelitian yang membuatnya menarik dari penelitian-penelitian sebelumnya. Melakukan kajian serta memperhatikan penelitian sebelumnya membuat saya sebagai peneliti museum yang tergolong baru ini dapat mengangkat isu atau topik yang sebelumnya kurang mendapatkan perhatian. Topik atau isu yang kurang diperhatikan oleh penelitian tadi itulah yang kemudian berusaha untuk saya angkat dan telusuri secara mendalam pada penelitian ini. Terdapat empat

penelitian terdahulu yang diangkat sebagai kajian pustaka karena pembahasannya memiliki keterkaitan serta korelasi dengan apa yang akan saya teliti. Penelitian tersebut diantaranya yakni Perancangan Komunikasi Visual Museum Bentoel di Kota Malang oleh Richard De Yong (2012), Museum Kretek Kudus: Memajang Kisah Silam Pascakolonial oleh G. G. Weix (2014); Gedung-Gedung Bercerita: Sejarah, Klasifikasi, dan Politik Representasi Enam Museum di Yogyakarta oleh Khidir Marsanto (2008); Pedagogi di Museum di Indonesia: Studi Kasus Museum Nasional oleh Anne Putri Yusiani (2010); dan Museum La Galigo Sebagai Media Komunikasi Identitas Budaya Sulawesi Selatan oleh Andini Perdana (2010).

Kajian pustaka pertama yakni penelitian Richard De Yong berjudul “Perancangan Komunikasi Visual Museum Bentoel di Kota Malang” (2012). Penelitian tersebut merupakan skripsi yang diajukan untuk memperoleh gelar dari jurusan desain komunikasi visual. Data serta analisisnya lebih mengacu pada bentuk media komunikasi visual Museum Bentoel. Dari penelitian tersebut dapat dilihat bahwa meskipun pada tahun 2012 BAT (British American Tobacco) sudah memerintah Bentoel, pameran museum masih belum ditata dan disentuh oleh BAT. Penataan objek dan pameran museum saat itu masih mempertahankan *display* (tampilan museum) semasa Rajawali. Dia menganggap bahwa desain komunikasi Museum Bentoel saat itu masih terkesan kuno dalam masyarakat. Sehingga dibutuhkan sebuah perancangan komunikasi visual yang diharapkan masyarakat mengenal museum bukan lagi sebagai “gudang sejarah”, namun sebagai museum yang patut dijaga dan dilestarikan.

Menurut Yong sangat penting untuk mengenalkan masyarakat mengenai Museum Bentoel dan membuat masyarakat tertarik untuk datang ke Museum

Bentoel karena sejauh itu tidak banyak masyarakat Malang sendiri yang kurang mengetahui adanya Museum Bentoel. Museum Bentoel kurang dikenal oleh masyarakat kota Malang karena letaknya yang terpencil serta tidak adanya papan petunjuk mengenai keberadaan museum. Permasalahan-permasalahan tersebut mendorong Yong untuk merancang media-media yang komunikatif, efektif dan estetik agar dapat menjawab serta menyelesaikan permasalahan yang ada.

Perancangan dari media-media yang dipilih telah disesuaikan dengan data-data lapangan yang diperoleh untuk mencapai hasil yang maksimal. Media-media yang dipilih meliputi merchandise, radio, flyer, poster dan media lain karena menyesuaikan dengan target atau sasaran dari perancangan ini. Desain dirancang agar terlihat lebih menarik dengan penggunaan foto yang juga dipadukan dengan unsur-unsur modern untuk menghilangkan kesan kuno mengenai museum yang kerap ada di benak masyarakat. Unsur modern yang dimaksud seperti pemilihan warna *earth tone* yakni ungu, biru, hijau, kuning dan semacamnya mengingat bahwa rokok terdiri dari cengkeh serta tembakau yang berasal dari tanah. Gaya desain yang dipilih juga *international style* karena ingin menunjukkan sisi elegan dari Museum Bentoel dan juga modernitas dari museum yang digabung dengan visual dalam bentuk foto sehingga tampak nyata. Keberadaan koleksi museum berupa perabot asli milik pendiri Bentoel dan rokok terbesar juga menjadi keunikan museum ini.

Persamaan penelitian Yong ini dengan saya adalah dari segi setting, kami sama-sama membahas tentang Museum Sejarah Bentoel. Bedanya yakni penelitian Yong tersebut berlangsung ketika *display* museum masih mempertahankan penataan dari Rajawali. Sedangkan penelitian saya terjadi ketika

display Museum Sejarah Bentoel sudah ditata oleh British American Tobacco.

Selain itu perbedaan juga dapat dilihat pada tema pembahasan yang diangkat.

Tema penelitian Yong tentang perancangan komunikasi visual yang pada dasarnya mengemas Museum Sejarah Bentoel dengan tujuan untuk marketing atau mengenalkan museum pada khalayak dengan cakupan lebih luas agar lebih banyak pengunjung yang datang ke museum. Namun penelitian saya mengangkat tentang interpretasi museum itu sendiri dengan menggali nilai, pesan, dan makna yang mendasari objek dipamerkan dalam Museum Sejarah Bentoel. Penelitian saya ini disisi lain juga bertujuan agar nantinya bisa menjadi *blueprint* atau rujukan untuk membangun Museum Sejarah Bentoel lebih edukatif.

Penelitian selanjutnya oleh G. G Weix berjudul “Museum Kretek Kudus: Memajang Kisah Silam Pascakolonial” (2014) yang berbentuk jurnal terjemahan bahasa Indonesia tersebut diterbitkan dalam jurnal Wacana berjudul Kretek Sebagai Warisan Budaya (2014). Berdasarkan pemaparan yang dijelaskan Weix dalam tulisannya, Museum Kretek Kudus itu menampilkan beberapa peninggalan yang telah menandai kisah silam pascakolonial. Kisah silam pascakolonial yang dimaksud terkait hubungan industrial buruh dan produksi komoditas lokal yang dikelola oleh para pemilik modal. Museum ini menampilkan berbagai pameran foto-foto dan pajangan alat-alat usang diselang-selingi dengan diorama-diorama yang menggambarkan secara berurutan masa-masa peralihan dalam produksi rokok. Terdapat foto-foto dalam panel dinding berupa potret sembilan pria tampak mengelilingi foto Nitisemito (pengusaha pribumi paling terkenal di zamannya) yang dibingkai lebih besar. Di bawah foto disertai keterangan yang menampilkan setiap nama pendiri dengan gelar senada, “Raja Rokok” Menurut Weix, hal

tersebut mewakili penghormatan yang secara umum diberikan kepada para elite dan menyoroti hubungan patronase antara perusahaan lokal dan penduduk setempat. Beberapa diorama yang ditampilkan, menggambarkan tentang kegiatan buruh industri yang sedang memproduksi rokok seperti sekelompok perempuan melakukan proses melinting secara manual dengan tangan.

Weix juga mendapati bahwa beberapa koleksi museum memamerkan peninggalan artefak industri rokok kretek yang mengalami kejayaan pada masa lalu. Dia khususnya mengangkat salah satu pengusaha rokok kretek lokal terbesar seperti Nitisemito. Nitisemito adalah pengusaha yang memiliki merek dagang Bal Tiga. Bal Tiga merupakan salah satu produk yang terkenal karena strategi penjualannya yang menarik dan kreatif. Dia menyediakan banyak hadiah dan souvenir dan kemudian diberikan kepada para pelanggan setia yang mengonsumsi produknya. Hadiah-hadiah tersebut berupa berbagai peralatan rumah tangga atau domestik seperti cangkir, piring, hingga mesin cuci yang berlogo Bal Tiga. Sisa souvenir-souvenir atau hadiah-hadiah Bal Tiga tadi itu kemudian dijadikan sebagai objek artefak yang ditampilkan, dipajang dan dipamerkan dalam museum.

Cucu perempuan Nitisemito mengungkapkan pada Weix bahwa ternyata benda-benda Bal Tiga yang ditampilkan dalam museum itu bukan yang asli. Bahkan cucu perempuan Nitisemito itu menunjukkan kepada Weix museum pribadinya yang berisi benda-benda peninggalan kejayaan almarhum kakeknya yang asli seperti cangkir teh, piring, serta korek api yang kesemuanya ini berlogo Bal Tiga.

Hingga pipa rokok dan kacamata baca milik Nitisemito juga dapat ditemukan disitu.

Kesamaan penelitian ini dengan penelitian saya yakni sama-sama mengangkat topik atau pembahasan mengenai sebuah museum rokok kretek.

Bedanya yakni museum rokok kretek Kudus itu mengangkat Kudus sebagai domain besar yang mencakup nilai-nilai budaya beberapa industri rokok kretek Kudus. Sedangkan penelitian saya berangkat dari sebuah museum yang kemudian dikorelasikan dengan nilai-nilai kehidupan industri kretek Bentoel di Malang.

Penelitian selanjutnya yang saya telaah yakni skripsi Khidir Marsanto (2008) yang berjudul “Gedung-Gedung Bercerita: Sejarah, Klasifikasi, dan Politik Representasi Enam Museum di Yogyakarta”. Kesimpulan penelitian tersebut menghasilkan 3 penemuan atas jawaban permasalahan. Pertama, museum-museum di Yogyakarta dari kacamata sejarah berasal dari kultur Barat melalui praktik kolonialisme Belanda dan Inggris di Indonesia pada abad 19 hingga abad 20. Kedua, klasifikasi museum berdasarkan dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan 2002 serta Dinas Kebudayaan Provinsi DIY 2004. Dari kedua klasifikasi tersebut, Marsanto memunculkan klasifikasi museum tersendiri. Klasifikasinya berdasarkan fokus museum dengan berbagai kategorinya, yakni (1) museum yang fokus pada benda tertentu, (2) museum yang fokus pada tokoh, (3) museum yang fokus pada *event* atau peristiwa tertentu. Ketiga, keberadaan enam museum di Yogyakarta dianggap mewakili tiap-tiap identitas kota. Keenam museum tersebut meliputi Museum Ulen Sentalu dan Museum Lukis Affandi sebagai museum yang mewakili budaya Jawa serta anggapan Yogyakarta sebagai kotanya seniman. Ada juga Museum Dewantara Kirti Griya dan Museum Biologi Universitas Gadjah Mada menjadi museum yang merepresentasikan Yogyakarta sebagai salah satu kota pendidikan di Indonesia dengan tokoh Ki Hadjar

Dewantaranya dan Gajah Mada sebagai simbol universitas pertama di Indonesia.

Dua museum terakhir ialah Monumen Yogya Kembali dan Museum Sasmitaloka

Panglima Besar (Pangsar) Sudirman. Museum ini menceritakan perjuangan

Republik Indonesia ketika masih beribukota di Yogyakarta selama perang

kemerdekaan tahun 1945-1949 yang dipimpin oleh tokoh nasional Jenderal

Sudirman.

Mengenai politik representasi museum, Marsanto berangkat dari pemikiran

Bennett (1995) mengenai *the politics of the invisible* bahwa penyajian objek

dalam museum itu didasari oleh adanya kepentingan. Secara tidak langsung

menyampaikan bahwa isu-isu kekuasaan dan wacana identitas disajikan secara

tersembunyi dalam bentuk objek material maupun immaterial museum. Marsanto

dalam pembahasannya juga menegaskan bahwa dibalik sebuah objek museum

yang ditampilkan atau dipamerkan itu ternyata tidak lepas dari kepentingan

pembuat museum yang berusaha membentuk wacana-wacana dalam masyarakat

sesuai keinginan dan kepentingannya. Misalnya yakni museum Affandi yang

digagas dan didesain oleh Affandi sendiri. Bangunan museum tersebut jika dilihat

dari atas, bentuk pada sebagian besar atap museum ini menyerupai daun pisang.

Affandi terbiasa menggunakan daun pisang untuk melindungi lukisannya yang

masih basah dari sinar matahari dan air hujan sehingga dia terinspirasi untuk

mengadopsi model daun pisang dalam membuat atap rumah serta museumnya.

Gaya daun-daun pisang ini merupakan representasi dari cara Affandi dalam

melindungi sesuatu (lukisan-lukisan dan keluarganya).

Penelitian Marsanto yang berlatar belakang ilmu antropologi ini lebih

banyak membahas sisi etik dari sebuah museum. Dia terkesan kurang memberi

perhatian pada interpretasi objek yang ditampilkan museum. Contohnya seperti museum Affandi yang lebih banyak dimaknai dari segi arsitekturnya, bukannya pada lukisan yang merupakan keunggulan seorang Affandi. Kelebihan penelitian Marsanto ini terletak pada penyajian analisis atau konsepnya yang kuat. Kesempatan untuk menggali makna dibalik tampilan objek museum itulah yang akan coba saya bahas lebih mendalam.

Penelitian keempat yang menjadi kajian pustaka saya adalah tesis berjudul “Pedagogi di Museum di Indonesia: Studi Kasus Museum Nasional” karya Anne Putri Yusiani (2010). Pedagogi dalam museum maksudnya adalah tentang bagaimana museum itu menciptakan serta menyampaikan narasinya melalui pameran menggunakan gaya dan metode tertentu. Menurut Anne potensi museum sebagai sumber daya pembelajaran sepanjang hayat masih belum diakui secara luas. Sehingga pedagogi sebagai dasar museum belum banyak didiskusikan dan diteliti. Seperti yang terjadi di Museum Nasional, tidak adanya tujuan atau kerangka edukasi khusus menghambat pemanduan museum dalam melayani audiensnya.

Sudut pandang kolonial masih dimanfaatkan oleh Museum Nasional sebagai dasar membangun narasi. Bukannya membahas tentang dinamika kebudayaan Indonesia dan menyiratkan konsep kesatuan pada keragaman, kesan yang ditimbulkan museum ini malah condong terhadap eksotisasi objek yang mengecualikan kebudayaan Indonesia modern masa kini. Akibatnya muncul gap atau jarak antara pengunjung yang melihat kebudayaan dengan produsen kebudayaan (masyarakat dibalik kebudayaan materi yang bersangkutan). Beberapa sebab minimnya pedagogi di Museum Nasional yang ditemukan Anne

diantaranya adalah kurangnya sumber daya manusia, dana, kebijakan atau anggapan pemerintah terhadap museum, serta kondisi masyarakat Indonesia sendiri yang terbiasa datang ke museum untuk diberitahu tentang suatu ilmu bukannya terlibat diskusi secara aktif dalam museum.

Penelitian Anne ini lebih menekankan bagaimana sisi teknis atau cara untuk menyampaikan pesan dibalik suatu objek yang dipamerkan. Namun sebelum mengulas tentang cara penyampaian, perlu adanya pengetahuan mendalam tentang objek yang dipamerkan museum. Sehingga nantinya bisa mendapatkan data yang lebih dalam dan holistik. Sisi seperti pemaknaan atau pengetahuan interpretasi suatu objek museum tersebut yang luput oleh Anne. Poin mengenai pemaknaan objek museum itu yang kemudian menginspirasi saya untuk mengkajinya lebih dalam.

Penelitian selanjutnya yang saya pelajari ini adalah tesis berjudul “Museum La Galigo Sebagai Media Komunikasi Identitas Budaya Sulawesi Selatan” karya Andini Perdana (2010). I La Galigo merupakan warisan budaya lisan Sulawesi Selatan yang ceritanya mengenai mitos dibalik hubungan manusia, kepercayaan dan lingkungannya. Tokoh utama dalam cerita I La Galigo adalah Sawerigading atau Tomanurung yang merupakan manusia keturunan Dewa sekaligus ayah dari I La Galigo. Sawerigading memiliki posisi penting dalam masyarakat Sulawesi Selatan karena dipercaya sebagai pendiri kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan.

Hasil penelitian Andini menyebutkan bahwa informasi yang disajikan kepada pengunjung tentang cerita I La Galigo masih minim, bahkan beberapa alur cerita dalam museum tidak memiliki kaitan dengan cerita I La Galigo.

Komunikasi museum dengan pengunjung hanya sebatas tampilan pameran dan konsep alur cerita (*storyline*). Selain itu, museum ini menggunakan pendekatan tematik yang mana termasuk media dan tujuan komunikasi I La Galigo. Tiga tema pameran I La Galigo sebagai identitas budaya Sulawesi Selatan meliputi: pengantar I La Galigo, I La Galigo dalam keseharian masyarakat Sulawesi Selatan, dan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita I La Galigo.

Penelitian Andini ini memiliki beberapa persamaan dengan apa yang dilakukan selama penelitian saya yakni sama-sama menyinggung bahwa museum sebagai media komunikasi (transmisi pesan). Namun poin penting yang membedakannya adalah dia lebih fokus pada pembentukan identitas kelompok masyarakat, sedangkan saya lebih berfokus pada bagaimana pemaknaan-pemaknaan objek museum. Selain itu perbedaannya juga terletak pada setting penelitiannya. Museum La Galigo itu termasuk museum nasional milik negara sedangkan Museum Sejarah Benteol adalah museum yang dikelola swasta. Faktor pengelolaan tersebut juga mempengaruhi kepentingan dalam berdirinya museum.

1.5 Kerangka Teori

Hubungan antara antropologi dan museum dimulai sekitar abad 18, ketika orang-orang Eropa memunculkan ide untuk mengumpulkan barang etnografi dalam suatu wadah bernama museum etnografi. Barang etnografi itu maksudnya adalah benda atau barang yang memiliki nilai budaya sekelompok masyarakat suatu bangsa. Mereka saat itu memandang barang dari kebudayaan lain atau biasa disebut dengan “*the others*” bernilai eksotis. Beberapa acara pameran yang berkegiatan mengoleksi, menelaah, mengidentifikasi, mengklasifikasi, melabeli barang etnografi mulai digelar dan berhasil mengundang ribuan orang Eropa

untuk menyaksikannya (Gauda 2007 dalam Marsanto, 2012:45-46). Koleksi barang-barang etnografi itu dulunya didapatkan oleh orang bangsa Eropa dari kalangan peneliti, pegawai pemerintah jajahan, pendeta, pelaut yang pulang dari daerah jajahannya. Baru sekitar abad 19 muncullah salah satu museum etnografi yang tertua dibawah Universitas Georgia-Augusta di Gottingen (Koentjaraningrat, 1980:8-9).

Orientasi museum abad ke 18-19 pada objek koleksi mulai berubah menjadi orientasi publik ketika memasuki abad 21. Museum ditantang untuk lebih maju dan mengutamakan kepentingan publik dengan cara memprioritaskan edukasi atau pembelajaran dalam museum (MacLeod, 2016). Kesuksesan edukasi tergantung pada bagaimana pihak museum mengatur sumber dayanya secara baik. Sumber daya penting yang dimiliki museum diantaranya meliputi objek kebudayaan berwujud fisik serta ide atau nilai-nilai kebudayaan yang mendasari terbentuknya kebudayaan fisik tersebut. Ide atau nilai-nilai kebudayaan merupakan salah satu potensi yang bisa digali dan dimanfaatkan untuk mengembangkan edukasi dalam museum. Disinilah peran antropologi museum untuk menginterpretasikan kebudayaan dari segi pemilik maupun praktisi objek kebudayaan diperlukan. Aspek mendasar seperti makna atau interpretasi terhadap benda menjadi tujuan para ahli antropologi museum (Marsanto, 2012:46-47). Edouwaye (via Marsanto, 2012:47) menambahkan bahwa antropolog juga dituntut untuk meninjau kembali data-data komprehensif dari pemilik atau praktisi kebudayaan untuk keperluan interpretasi atas benda-benda di museum. Dalam melakukan penafsiran atau interpretasi objek yang harus dilakukan adalah membacanya dengan cara yang tidak umum (Howells, 2003:123). Adanya edukasi

dalam institusi seperti museum ini membuatnya hampir sama dengan sekolah.

Perbedaannya yakni museum menyajikan ilmu pengetahuan dengan menawarkan pengalaman terhadap objek yang sifatnya lebih informal dan menyenangkan.

Sedangkan sekolah menyajikan ilmu pengetahuan secara lebih mengikat atau formal dengan adanya sistem kurikulum (Hooper-Greenhill, 1992:3).

Penyebutan museum sebagai institusi pendidikan menandakan adanya proses perpindahan pesan atau transmisi nilai. Hooper-Greenhill (1995:i)

menyebutkan bahwa galeri museum membangun, mentransfer nilai atau pesan, serta melegitimasi melalui *display* tata pameran. *Display* atau penataan pameran

dalam museum memuat pesan dari tema tertentu yang berbeda antar ruangnya

namun masih berkaitan dengan tema besar museum. Misalnya yakni Museum

Sejarah Bentoel yang terdiri dari 7 ruangan dengan tema berbeda-beda. Ketujuh

tema ruangan tersebut diantaranya: galeri sang pendiri, pengenalan Bentoel, galeri

tembakau dan cengkeh, tentang Bentoel Group, Bentoel kini, brand Bentoel dan

galeri foto. Setiap ruangan membahas Bentoel dari beberapa aspek. Salah satunya

adalah galeri sang pendiri yang menceritakan tentang kemunculan Bentoel dan

kaitannya dengan perjalanan religi. Pesan di ruangan tersebut menyampaikan

bahwa nama Bentoel terinspirasi dari perjalanan religi pendiri. Penyampaian

tersebut melalui teks informasi yang ditampilkan dalam papan di ruangan galeri

sang pendiri.

Museum bagi Hooper-Greenhill lebih dipahami sebagai simbol kompleks

yang memiliki fungsi ganda. Bertindak sebagai tanda kekuasaan dan pembebasan,

serta pembelajaran dan kesenangan (Hooper-Greenhill, 1995:ii). Merujuk pada

pemahaman tersebut mengartikan bahwa museum bukanlah ruang yang mati.

Melainkan sebuah ruang yang hidup dan memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat. Oleh sebab itu, objek yang dipamerkan dalam museum menyimpan fungsi politis. Melalui “Museum, Media, Message”, Hooper-Greenhill (ibid) menyebutkan bahwa:

As site for exposition, through their collection, displays and buildings, museum mediate many of society's basic values. But these mediation are subject to contestation, and the museum can also be seen as a site for cultural politic.

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa museum tidak hanya berfungsi sebagai tempat atau bangunan pertunjukkan yang hanya memamerkan benda-benda koleksinya. Objek-objek yang dipamerkan memiliki hubungan dengan kehidupan masyarakat. Akan tetapi hubungan ini adalah persoalan yang masih diperdebatkan. Sehingga museum juga dapat dilihat sebagai ruang budaya politik yang terdapat legitimasi di dalamnya.

Pesan-pesan yang termuat dalam beberapa media pameran museum menyimpan legitimasi tertentu. Legitimasi museum berhubungan erat dengan isu-isu cultural heritage atau warisan budaya (Hooper-Greenhill, 1995:23). Pada lingkup pembahasan Museum Sejarah Bentoel ini, legitimasi tersebut salah satunya dapat dilihat dalam dasar terbentuknya museum ini. Museum Sejarah Bentoel ini merupakan satu-satunya museum rokok kretek di Malang. Keberadaan dan pendirian museum ini merupakan bentuk pengakuan Bentoel sebagai industri kretek terbesar di Malang yang memiliki sejarah panjang. Selain itu, adanya museum ini juga ikut mengangkat kretek sebagai warisan budaya Indonesia yang pantas untuk dilestarikan.

Bentuk pesan legitimasi lain juga dapat dilihat dalam media yang dipamerkan Museum Sejarah Bentoel. Media tersebut diantaranya adalah teks

informasi dan video yang ditayangkan dalam LCD. Pesan yang termuat dalam media tersebut memuat kepentingan Bentoel yang sekaligus mengenalkan serta menonjolkan British American Tobacco sebagai pemilik saham atau investor utama dalam industri Bentoel. Kepentingan penguasa (*power*) yang ditransmisikan melalui objek pameran ini disebut Bennett (1995:163) sebagai *the politics of the invisible* atau politik tidak terlihat. Kekuasaan atau legitimasi pemilik museum diwujudkan dalam citra atau *image* yang tersebar dalam beberapa objek pameran pada beberapa ruang. Dominasi citra British American Tobacco sebagai penguasa industri kretek Bentoel diantaranya dapat dilihat dalam ruang pameran pengenalan Bentoel, tentang Bentoel Group, Bentoel kini, Brand Bentoel, serta galeri foto.

1.6 Metode Penelitian

Metode atau teknik yang dilakukan dalam penelitian ini yakni dengan menggunakan metode interpretasi-kualitatif. Interpretasi atau penafsiran itu dilakukan oleh peneliti dengan mengamati objek-objek yang dipamerkan dalam Museum Sejarah Bentoel. Objek-objek tersebut meliputi teks papan informasi, foto, video yang ditayangkan dalam LCD, serta benda atau barang yang dipajang. Pengamatan pada objek dilakukan secara mendalam dengan cara turun lapangan secara langsung beberapa kali sampai akhirnya peneliti bisa mendekati pesan apa yang disampaikan.

Data yang didapatkan dari observasi tadi diasah lagi dengan metode observasi partisipasi. Bouquet (2012:3) mengungkapkan bahwa observasi partisipasi di museum yang merupakan jantungnya metode etnografi mengenalkan pentingnya visualitas berdasarkan pengetahuan lokal. Pengetahuan budaya lokal

dibalik objek museum terus-menerus tumbuh, berubah dan bereproduksi dalam jangka panjang. Ranah tersebut bisa menjadi lahan antropologi dalam museum untuk selalu menggali dan memperbarui pengetahuan budaya lokal yang dinamis. Metode ini sekaligus menjembatani kepentingan aktifis atau praktisi museum yang berupaya mengumpulkan, merawat, meneliti dan memamerkan objek. Lalu menghubungkannya dengan kepentingan masyarakat yang berorientasi untuk meneliti dan merefleksikan nilai-nilai sosial budaya museum dalam kehidupannya (Macdonald, 2006:78).

Penggunaan metode kualitatif dalam penelitian ini memberikan akses untuk melakukan wawancara. Teknik wawancara saya rasa penting dalam penelitian ini karena data yang didapatkan nantinya bisa bersifat holistik. Tidak hanya etik yang berdasarkan pengamatan, wawancara, dan penafsiran peneliti pada objek tidak bergerak. Namun juga emik yang memberikan sudut pandang data dari museolog, pegawai Bentoel, satpam yang merangkap sebagai pemandu museum, dan sejarawan kretek.

1.6.1 Pemilihan Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil setting di Museum Sejarah Bentoel yang letaknya berada di Jalan Wiromargo no. 32 (sebelumnya Jalan Petjinan Tjilik) Kota Malang. Dulu pertama kalinya datang ke tempat ini, saya terkagum oleh bangunan arsitekturnya, penataan objek serta pencahayaan yang begitu menarik. Berbeda dengan museum yang sebelumnya pernah saya kunjungi yang tertata kuno dan suasana yang membosankan. Museum ini memiliki energi suasana baru karena mempertahankan bentuk bangunan asli yang terkesan antik namun terawat dengan baik dan tertata secara modern serta memiliki pencahayaan yang cukup

terang karena setiap objek disediakan lampu sorotnya. Sejak pertama datang ketempat ini, saya tertarik untuk menjadikannya sebagai topik dan lokasi penelitian skripsi. Disamping faktor pendukung seperti tempat museumnya yang nyaman untuk menghabiskan waktu, menggunakan kajian antropologi dalam meneliti museum nampaknya cukup menarik. Selain itu, juga terdapat kesempatan karena sebelumnya belum ada peneliti dengan latar belakang ilmu antropologi yang meneliti tentang Museum Sejarah Bentoel.

1.6.2 Pemilihan Informan

Spradley (2007) mengungkapkan bahwa dalam menetapkan informan itu terdapat 5 cara, yakni enkulturasi penuh, keterlibatan langsung, suasana budaya yang tidak dikenal, cukup waktu dan non analitik. Selain itu teknik yang akan saya gunakan untuk menentukan informan adalah *purposive* dan *snowball sampling*. *Purposive* maksudnya informan ditentukan dari awal dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Sedangkan *snowball sampling* adalah informan yang ditentukan dari saran informan sebelumnya.

Kunjungan pertama saya ke Museum Sejarah Bentoel yakni pada tanggal 28 Februari 2015 bersama beberapa orang teman. Waktu itu tujuan kedatangan belum berniat untuk melakukan penelitian dan hanya berwisata. Seorang satpam museum bernama Pak Teguh menemani dan memandu kami dalam menjelajahi museum. Lalu pada tanggal 4 Maret 2015 saya mendatangi museum itu lagi dengan niat untuk observasi karena ketertarikan saya untuk mengulas Museum Sejarah Bentoel lebih mendalam mulai tumbuh. Satpam yang memandu waktu itu berbeda dengan ketika pertama saya ke museum, namanya Mbak Lilik. Kepribadian beliau yang mudah bergaul membuat *rapport* (hubungan baik dengan

informan) dapat terbangun dengan mudah. Beliau juga memperkenalkan saya dengan satpam lain yang bernama Mbak Linda. Disela-sela percakapan, saya juga menyampaikan maksud kedatangan saya untuk melakukan penelitian di Museum Sejarah Bentoel. Dengan ramah beliau menyarankan saya mendatangi kantor Bentoel di Jl. Karang Lo Malang untuk meminta perijinan serta menyerahkan proposal penelitian. Se jauh pengetahuan beliau, museum ini berada di bawah kendali departemen CORA (Corporate Regulatory Affair) Bentoel. Dulu orang Bentoel yang biasanya selalu mengurus museum ini bernama Pak Yuli. Dari informasi tersebut, saya penasaran dan berkeinginan untuk bertemu dan wawancara dengan Pak Yuli. Namun sebelum itu proposal dan surat perijinan penelitian resmi harus sudah saya dapatkan.

Setelah beberapa kali turun lapangan ke Museum Sejarah Bentoel untuk menggali data pengantar mengenai Bentoel, tanggal 4 Februari 2016 saya mendatangi kantor Bentoel dengan membawa proposal lengkap dengan surat perijinan penelitian dari kampus. Memasuki wilayah kantor Bentoel disambut oleh satpam yang menanyakan tujuan kedatangan saya. Sebelumnya, Mbak Lilik sudah menceritakan agar ketika saya datang ke kantor menemui satpam disana dan menyampaikan tujuan kedatangan. Selanjutnya biar satpam menghubungi orang dalam kantor dan menanyakan apakah diperkenankan masuk atau tidak.

Setelah saya memberitahu satpam tentang permohonan untuk meminta izin penelitian di Museum Sejarah Bentoel, beliau menghubungi orang dalam kantor.

Setelah menelpon orang dalam, satpam tadi menyampaikan pada saya bahwa ternyata Bentoel sedang tidak menerima penelitian di Museum Sejarah Bentoel. Informasi tersebut cukup mengejutkan saya, apalagi ketika menemui fakta bahwa

Pak Yuli telah keluar dan tidak bekerja dari Bentoel. Keputusan atas penolakan tersebut, mendorong saya untuk bermain ke Museum Musik Indonesia sepulang dari kantor Bentoel.

Informasi mengenai Museum Musik Indonesia sebelumnya saya dapatkan dari sosial media instagram. Gambaran saya waktu itu meskipun saya mengalami penolakan dan kurang mendapatkan data mengenai Museum Sejarah Bentoel, setidaknya kalau mendatangi museum lain saya bisa mendapatkan pengetahuan tentang apa itu museum. Museum Musik Indonesia terletak di daerah perumahan Permata Jingga Jl. Soekarno Hatta. Saya lebih memilih mendatangi museum ini daripada museum lain di Malang karena untuk memasuki museum ini tidak dikenakan biaya sama halnya dengan Museum Sejarah Bentoel. Disana saya ditemani dan dipandu oleh Pak Fauzi yang ternyata merupakan salah satu penasehat Museum Musik Indonesia. Beliau memiliki kepribadian ramah dan mudah bergaul sehingga walaupun itu adalah pertemuan pertama saya dengan beliau, hubungan baik antara kami perlahan-lahan terjalin.

Setelah menjelajahi Museum Musik Indonesia, saya terdorong untuk bercerita kepada beliau tentang niat saya yang ingin mengetahui tentang budaya museum dan hambatan ketika penelitian tentang Museum Sejarah Bentoel. Beliau kemudian memberitahu saya bahwa di museum tersebut terdapat kuliah museum yang diisi oleh pemateri Rudi Satrio Lelono. Menurut Pak Fauzi, Pak Rudi itu bisa dikatakan merupakan satu-satunya kurator museum di Malang. Pak Rudi sekarang bekerja sebagai dosen komunikasi di UMM dan merupakan lulusan S2 museologi UI. Selain itu, Pak Fauzi juga bercerita bahwa beliau juga sedang melakukan penelitian tentang hubungan band Godbless dengan Bentoel.

Kesamaan kepentingan kami untuk mengenal orang-orang Bentoel itu kemudian mendorong saya untuk bertukar nomor handphone dengan beliau.

Informasi dan pengalaman menarik yang saya temui di Museum Musik Indonesia, membuat saya terdorong untuk membangun rapport dengan orang

Museum Musik lebih jauh. Beberapa kali mengunjungi Museum Musik, membuat saya mengenal orang Museum Musik lain seperti Pak Hengki, Pak Heri, Pak

Usman dan Pak Alfian. Tanggal 25 November di Museum Musik Indonesia

mengadakan kuliah museum sederhana dengan Pak Rudi. Melalui Pak Rudi ini

saya mendapatkan pengetahuan tentang apa itu museum dari sudut pandang

museologi. Beliau bahkan sempat memberi saya materi museum berupa file

power point. Beberapa hari setelah kuliah tersebut, saya tetap mendatangi

Museum Musik Indonesia sekedar untuk berdiskusi maupun bermain. Suatu hari

Pak Alfian menyarankan saya untuk bertemu dengan temannya yang bernama Pak

Dwi Cahyono ketika saya menceritakan hambatan saya akan minimnya

pengetahuan tentang kretek di Malang. Menurut Pak Alfian, Pak Dwi Cahyono itu

dulu sempat melakukan penelitian mendalam tentang kretek, khususnya di

Malang. Beliau bahkan mengungkapkan bahwa Pak Dwi Cahyono adalah salah

satu dosen sejarah di UM.

Pada tanggal 17 Maret 2016 akhirnya saya janji dengan bertemu Pak

Dwi Cahyono di rumahnya. Selama di rumah beliau itu, saya melakukan

wawancara mendalam dengan beliau mengenai bagaimana cerita tentang kretek di

Malang khususnya cerita mengenai Bentoel. Secara panjang, rinci, dan detail,

beliau menceritakan tentang bagaimana perjalanan kretek di Malang yang ternyata

Bentoel memiliki peran penting sebagai industri kretek terbesar di Kota Malang.

Pengetahuan beliau mengenai kretek cukup luas karena sempat melakukan penelitian kretek yang kemudian diterbitkan menjadi buku berjudul “Kretek Jawa”

Selanjutnya saya mulai mendapatkan data mengenai budaya Bentoel dari seorang teman akrab Pak Fauzi bernama Pak Hadi Subroto yang bekerja di Bentoel. Pada tanggal 26 Maret 2016 kami janjian untuk bertemu di Museum Sejarah Bentoel. Waktu itu adalah pertama kali bertemu dengan beliau, namun beliau mengakrabkan diri dengan saya mengingat bahwa saya juga teman Pak Fauzi. Beliau sudah bekerja di Bentoel mulai tahun 1987 hingga sekarang dan menempati posisi di bidang *Research and Development*. Bidang tersebut merupakan ranah dimana cikal bakal lahirnya kreasi kretek Bentoel. Banyak data mengenai Bentoel yang saya dapatkan dari beliau sehingga beliau saya jadikan sebagai informan kunci.

1.6.3 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena metode tersebut cocok untuk mendapatkan data mengenai fenomena ataupun gejala sosial di lapangan. Pertama yang perlu dilakukan dalam penelitian ini tentunya melakukan observasi atau pengamatan dengan cara turun langsung ke lapangan. Kegiatan tersebut menjadikan data yang didapatkan tidak hanya sekedar angan-angan dan imajinasi peneliti saja, namun nampak keberadaannya di lapangan.

Setelah itu langkah kedua yang perlu dilakukan adalah mencari dan mengumpulkan data dari berbagai sumber literatur atau studi pustaka entah itu bersifat cetak (dokumen, buku, artikel jurnal ilmiah, artikel koran dan majalah) maupun dari sumber internet. Semakin banyak sumber literatur yang didapatkan

dan dikaji juga mempengaruhi kekuatan penelitian ini. Langkah ketiga yakni melakukan wawancara mendalam dengan informan sekaligus melakukan verifikasi data yang telah didapat dari beberapa sumber. Informan memiliki posisi sentral dalam penelitian ini. Pembangunan rapport atau menjaga hubungan baik dengan informan menjadi poin penting dalam upaya mendapatkan data yang reliabilitas maupun jujur. Selain itu dalam wawancara juga perlu membangun pertanyaan yang eksploratif. Mengingat bahwa garis besar penelitian ini bersifat penafsiran atau menerjemahkan simbol-simbol dalam museum, maka adanya kepekaan dan ketelitian indra penglihatan itu merupakan senjata penelitian yang paling penting dalam memandang objek museum.

1.6.4 Teknik Analisis Data

Berangkat dari kajian objek material, lalu menimbang rumusan masalah, kerangka pemikiran hingga teknik pengumpulan data maka teknik yang akan saya gunakan dalam mengolah data yakni mengharmonisasikan tafsir kebudayaan dengan triangulasi data. Tafsir kebudayaan saya rasa cocok untuk menganalisis suatu kebudayaan dibalik sebuah artefak. Teknik tafsir budaya ini secara umum memang terkenal menempatkan pengetahuan peneliti sebagai aspek central dalam penelitian. Otoritas terhadap penafsiran kebudayaan dibalik sebuah objek museum itu seolah dipegang penuh dan dikontrol oleh peneliti. Namun saya tidak akan menganalisis data sesuai kesewenangan-wenangan saya saja tanpa adanya pertimbangan dari beberapa instrumen penelitian lainnya. Meskipun teknik tafsir kebudayaan mensahkan peneliti untuk memaknai kebudayaan terserah peneliti.

Penafsiran yang akan dilakukan memang menempatkan pengetahuan yang saya miliki sebagai instrumen penelitian, tapi tidak bisa diremehkan juga

informasi atau data dari literatur serta para informan seperti pihak pengelola museum yang memiliki kuasa atas wacana kebudayaan museum. Data-data yang nantinya didapatkan dari literatur itu tidak akan saya terima semua mentah-mentah. Melainkan disaring atau diseleksi mana yang cocok dan berhubungan dengan topik pembahasan penelitian. Tahap analisis data ini saya umpamakan seperti analogi bermain gitar. Dimana perlu adanya eksplorasi data gila-gilaan atau secara banyak, lalu kemudian mengharmonisasikannya menjadi formula instrumen nada (hasil) yang baru dan menarik. Semakin banyak data yang didapatkan, tidak akan membuat penelitian kehilangan fokus. Sebaliknya malah membuat sebuah penelitian itu menjadi sebuah karya yang *masterpiece*. Jika terlalu banyak informasi atau data yang lebih menarik, maka perlu dicari benang merah yang menghubungkannya dengan tema penelitian. Sebenarnya tidak ada data yang sia-sia, tergantung kemampuan pemikiran untuk memaknai data yang didapat tersebut secara lebih mendalam dan mengkorelasikannya dengan tema penelitian. Maka dari itu teknik triangulasi yang mengharmonisasikan dan menggabungkan data dari berbagai sumber, penting untuk dilakukan.

Data-data yang berdasarkan tafsiran saya dan literatur nantinya juga perlu ditanyakan lagi kebenarannya kepada informan. Bila nantinya terdapat gesekan mengenai data antara literatur, informan, dan juga tafsiran saya, maka perlu untuk mencari jalan tengah untuk menyelesaikan permasalahan. Jalan keluarnya yakni dengan memecah struktur data yang didapatkan dari tiga instrumen tadi untuk mencari makna mendalam yang memiliki kesamaan rasionalitas. Upaya ini bukan berarti bahwa saya menuntut adanya persamaan dalam perolehan data antara tiga instrumen, namun untuk menghindari data yang terlalu kontra hingga

menimbulkan pertentangan. Perbedaan data yang masih memiliki keterkaitan dengan topik akan saya analisis untuk membuat sebuah informasi itu sedikit bervariasi. Proses menghubungkan data hingga mengurutkan temuan data dapat membuat analisis itu semakin tajam dan bersifat adaptif atau bisa diterima di lapangan. Tindakan membuat batasan sasaran pengamatan juga perlu, supaya pengamatan bisa cermat. Dalam mengusahakan jawaban penelitian, harus memperoleh manfaat dari pengetahuan teoritis serta dapat memberikan gambaran mengenai realitas. Tanpa menggunakan teori, seringkali peneliti terseret oleh gejala yang menonjol. Oleh sebab itu kerangka teori diperlukan untuk membangun hipotesa dan membangun realitas atau hasil penelitian kedepannya.

1.7 Sistematika Penulisan

BAB 1: PENDAHULUAN

Bab ini membahas tentang latar belakang penelitian, permasalahan penelitian, tujuan penelitian, kajian pustaka dan kerangka teori, serta metodologi yang meliputi pemilihan lokasi, pemilihan informan, teknik pengumpulan data hingga teknik analisis data.

BAB 2: GAMBARAN UMUM MUSEUM SEJARAH BENTOEL

Bab ini menjelaskan pemaparan umum Museum Sejarah Bentoel yang diawali penjelasan letak museum. Dilanjutkan dengan narasi mengenai berdirinya Museum Sejarah Bentoel. Penataan ruang pameran museum yang berbeda dari kedua generasi kepemilikan juga dijelaskan dalam bab ini.

BAB 3: MENAFSIRKAN MUSEUM SEJARAH BENTOEL

Bab ini lebih banyak menyelidiki objek-objek pameran dari sudut pandang yang lebih luas. Pengetahuan atas penafsiran tersebut tidak hanya terpaku pada teks-teks papan informasi museum saja. Tetapi mengembangkannya dari sudut pandang sejarawan, staff Bentoel yang bekerja selama 27 tahun, serta museolog.

BAB 4: CITRA DIBALIK PAMERAN MUSEUM SEJARAH BENTOEL

Bab ini mengulas dan menganalisis tentang citra/ *image* Bentoel yang sekarang dimiliki oleh Bristih American Tobacco. Keterlibatan BAT dalam Bentoel mencerminkan bahwa asosiasi perusahaan tembakau terbesar kedua sedunia ini sebagai pewaris budaya kretek. Selain itu gambaran-gambaran BAT yang memiliki kepedulian sosial terhadap masyarakat ditampilkan dalam beberapa eksibisi.

BAB 5: KESIMPULAN

Bagian kesimpulan ini berisi hasil interpretasi dan analisis mengenai kepentingan politis Museum Sejarah Bentoel. Ditutup dengan masukan berupa ide yang bersifat solutif kepada institusi Bentoel serta rekomendasi bagi kemungkinan penelitian-penelitian selanjutnya agar dapat mengembangkan penelitian yang telah dilakukan.

BAB II

GAMBARAN UMUM MUSEUM SEJARAH BENTOEL

2. 1 Letak Geografis

Museum Sejarah Bentoel ini merupakan salah satu museum yang berlokasi di Kota Malang, tepatnya di Jalan Wiromargo no. 32 Kota Malang yang dulunya disebut dengan Jalan Petjinan Tjilik. Untuk mencapai Museum Sejarah Bentoel ini bisa dengan menaiki angkot jurusan AG ataupun LDG yang turun di ujung Jalan Wiromargo sebelah pasar besar karena angkot-angkot tersebut tidak sampai masuk gang. Kemudian dilanjutkan dengan berjalan kaki memasuki gang Wiromargo sekitar 250 meter.

Beberapa museum lain yang juga berlokasi di Malang yakni Museum Brawijaya, Museum Mpu Purwa, Museum Malang Tempo Doeloe, Museum Musik Indonesia, dan lainnya. Berbeda dengan museum lain seperti Museum Brawijaya yang terletak di Jalan Ijen atau daerah pusat kota, letak Museum Sejarah Bentoel ini agak terpencil karena berada di sebuah gang dekat pasar besar Malang bernama Wiromargo.

Sebelah ujung jalan Wiromargo yang bersebrangan dengan pasar, banyak stand penjual makanan dan taburan bunga-bunga khusus untuk ritual orang meninggal. Menelusuri jalan Wiromargo lebih ke dalam maka akan banyak ditemukan beberapa pertokoan yang menjual mainan anak-anak, sembako, hingga pertokoan mebel. Masyarakat sekitar kebanyakan lebih memilih untuk menjadikan lahannya untuk dijadikan toko daripada rumah karena mengingat bahwa daerahnya dekat dengan pasar besar. Lokasi yang berdekatan dengan pasar

dimana selalu ramai oleh orang-orang yang melakukan transaksi jual beli, memang lebih menguntungkan untuk dijadikan tempat berjualan daripada dijadikan sebagai rumah karena wilayah tersebut menciptakan keramaian massa.

2.2 Awal Mula Museum Sejarah Bentoel

Bangunan Museum Sejarah Bentoel ini dulunya adalah rumah pendiri Bentoel, yakni Ong Hok Liong. Menurut data yang saya dapat dari panduan singkat museum dan buku *Sejarah Perusahaan Rokok di Kota Malang*, bangunan tersebut dibeli tahun 1925 setelah Ong Hok Liong membuka toko di pasar besar. Sejak tinggal di rumah itulah Ong Hok Liong mulai mengembangkan usahanya dan tidak hanya sekedar berdagang. Tahun 1930 secara resmi beliau bersama tetangganya Tjoa Sioe Bian mengawali bisnis rokoknya dengan nama *Strootjes-fabriek Ong Hok Liong* yang kemudian menjadi Hien An Kongsie, cikal bakal PT Bentoel. Modal awal Ong Hok Liong didapat dari menggadaikan perhiasan istrinya dan juga motor utama perusahaan keluarga ketika masa awal.

Ong Hok Liong merupakan anak tertua dari tujuh bersaudara. Orang tuanya bernama Ong Hing Tijen dan Liem Pian Nio. Ong Hing Tijen berasal dari keluarga tua “Cina-Jawa” dan tidak pernah tahu kampung leluhurnya di Tiongkok. Ong Hok Liong lahir di Karang Pacar-Bojonegoro Jawa Timur pada tanggal 12 Agustus 1893. Beliau tumbuh dalam keluarga yang memang dari dulu adalah pedagang. Hal tersebut nampaknya mempengaruhinya untuk berkecimpung dalam dunia perdagangan. Dibuktikan ketika menginjak kelas 5 SD beliau suka berdagang tembakau seperti kebanyakan anak di kampungnya. Pada saat berumur 17 tahun, Ong Hok Liong menikahi Liem Kiem Kwie dan pergi meninggalkan Bojonegoro untuk menetap di Malang. Perpindahannya tersebut

bertujuan menghindari teman-temannya yang selalu mengajak berjudi (Rusdi et al, 2009: 35).

Selama masa perintisan, rumah Ong dijadikan sebagai tempat tinggal sekaligus sebagai tempat produksi dan pengelolaan usaha. Dulu di bagian ruangan tengah berbentuk seperti huruf T, Ong Hok Liong menerima tembakau dan menghitung transaksi keuangan. Pada bagian lorong rumah tersebut dulu merupakan area dimana kegiatan keluarga dan usaha bersatu. Mulai dari tempat makan hingga membayar upah buruh. Bagian atap rumah juga ikut digunakan sebagai tempat produksi, yakni untuk menjemur cengkeh. Orang biasanya naik melalui pohon yang berada di belakang rumah. Setelah perusahaan Bentoel mulai menggurita, Ong Hok Liong pindah ke rumah baru di kawasan Jl. Ijen no. 24. Disanalah beliau tinggal hingga wafat pada tanggal 26 April 1967 akibat penyakit liver yang kronis (Rusdi et al, 2009: 35).

Ketika manajemen Bentoel masih dikuasai dan dikelola oleh pihak keluarga Ong Hok Liong, rumah di Jl. Wiromargo tersebut bersifat sebagai tempat singgah para anggota keluarga dan saudara Ong Hok Liong dan belum dijadikan sebagai museum. Akses masuk ke rumah tersebut terbatas dan hanya pihak keluarga yang bisa mengaksesnya. Kondisi mulai berubah ketika PT. Rajawali Wirabakti Utama mengakuisisi Bentoel pada tahun 1991. Masuknya Rajawali menandai era baru perusahaan Bentoel karena untuk pertama kalinya pengelolaan perusahaan tidak lagi dipimpin oleh keluarga Ong (Rusdi et al, 2009: 84). Bekas rumah pendiri beserta perabotan peninggalannya yang ikut menjadi aset perusahaan juga jatuh ke tangan Rajawali Group. Pihak keluarga tidak lagi berhak untuk memanfaatkan bahkan memiliki bangunan rumah tersebut. Perlahan-lahan

pada masa Rajawali tersebut, bekas rumah pendiri mulai direncanakan menjadi museum. Renovasi menjadi museum tersebut hanya merubah tatanan isi rumah, sedangkan bentuk bangunan serta arsitekturnya masih dipertahankan. Bagian bangunan yang tetap dipertahankan keasliannya hingga sekarang yakni seperti lantai keramik jaman dulu yang berwarna kuning, dinding, pintu dan jendela berbahan kayu dengan desain aslinya. Sampai sekarang belum ada sumber yang secara jelas menyebutkan tahun berapa bekas rumah pendiri tersebut berubah menjadi museum. Namun yang jelas pada tahun 2009 ketika Rusdi dan kawan-kawannya melakukan penelitian tentang sejarah perusahaan rokok di Kota Malang, museum tersebut sudah ada dan aksesnya terbuka oleh publik.

Peralihan bangunan rumah pendiri Bentoel menjadi museum menandai adanya fenomena ruang privat yang bergeser menjadi ruang publik. Ruang publik seperti museum dalam konsep Habermas adalah ruang dimana masyarakat umum bebas mengaksesnya, bebas beraktivitas serta bebas membentuk opini publik. Tapi disisi lain, Habermas juga menyebutkan bahwa ruang publik cenderung milik borjuis atau elit-elit lokal. Dibalik bebasnya akses dalam ruang publik, terdapat pengaruh kuasa atau kontrol kaum elit (Arismunandar, 2008:5-7; Bennet, 1995:25). Museum yang pada dasarnya merupakan ruang publik, dapat tergolong menjadi ruang publik borjuis ketika melihat Museum Sejarah Bentoel. Segala bentuk objek yang dipamerkan dalam museum tersebut dikontrol oleh pihak Bentoel sendiri yang menyimpan berbagai kepentingan. Sehingga interpretasi atau opini masyarakat mengenai sejarah Bentoel di Kota Malang juga dipengaruhi oleh pihak Bentoel itu sendiri. Memudarnya batas antara ruang privat dan ruang publik dalam ranah museum seperti Museum Sejarah Bentoel ini juga dialami

oleh Museum Teyler yang merupakan museum publik tertua di Belanda. Bedanya, Museum Teyler sebelumnya privat karena hanya boleh diakses oleh pengunjung yang berkedudukan tinggi atau orang yang terkemuka. Museum Teyler kemudian pada tahun 1784 membuka aksesnya untuk publik atau masyarakat umum (Bouquet 2012: 12-19).

Memasuki area Museum Sejarah Bentoel, kita akan melihat 3 bangunan yang berdiri mengelilingi sebuah taman kecil dengan plakat berupa batu keramik besar bertuliskan “Museum Sejarah Bentoel” di tengahnya. Bangunan pertama yang dekat dengan pagar pintu masuk adalah pos satpam. Pos tersebut juga dilengkapi 2 kamar mandi kecil dan sebuah ruang *pantry* berukuran kecil. Selain sebagai tempat satpam untuk berjaga, pos satpam juga digunakan sebagai tempat menerima tamu yang berkunjung. Setiap tamu yang datang diwajibkan untuk mengisi daftar kehadiran di sebuah buku. Disamping pos satpam ada sebuah area yang biasanya dijadikan tempat parkir. Selanjutnya, bangunan kedua terletak di sebelah pos satpam yang biasa disebut dengan *tea house*. Menurut panduan singkat tertulis milik museum, *tea house* tersebut dulunya dimanfaatkan sebagai tempat minum teh oleh Ibu Mariani yang merupakan anak Ong Hok Liong. Kegiatan minum teh tersebut rutin dilakukan setiap hari jum’at dan beliau sering mengundang teman-teman, hingga pejabat di Malang untuk meminum teh disini. *Tea house* tersebut kini menurut seorang satpam bernama Mbak Lilik, digunakan orang Bentoel untuk mengadakan sebuah rapat. Bangunan ketiga yang merupakan bangunan utama dalam area Museum Sejarah Bentoel adalah museum itu sendiri.

Museum Sejarah Bentoel pernah mengalami beberapa perubahan sesuai kepemilikan. Perubahan yang dimaksud adalah penataan pameran objek atau

ekshibisi museum yang berubah seiring dengan kepemilikan saham terbesar Bentoel. Ada 2 masa atau periode pengelolaan perusahaan Bentoel yang mempengaruhi museum, yakni ketika masa Rajawali Group dan ketika dipegang oleh British American Tobacco (BAT). British American Tobacco adalah kelompok perusahaan tembakau terbesar kedua di dunia berdasarkan pangsa pasar global yang mulai mengakuisisi Bentoel pada tahun 2009 hingga sekarang.

Semasa museum ini dikelola oleh Rajawali, orientasi museum masih sebagai ruang atau tempat penyimpanan, perawatan, pengamanan sekaligus memamerkan koleksi barang-barang maupun objek peninggalan pendiri yang memiliki nilai historis. Sedangkan pada masa BAT museum lebih menonjolkan sisi edukasi dengan orientasi ekshibisinya lebih bersifat galeri.

2. 3 Ekshibisi Museum Sejarah Bentoel Pada Masa Rajawali Group

Ekshibisi merupakan konstruksi atau penataan galeri museum yang bertujuan untuk menyampaikan pesan. Pesan tersebut menyimpan nilai-nilai pengetahuan yang perannya dapat mengubah pandangan dunia. Biasanya penataan ekshibisi dibuat atas masukan dari penyumbang dana, sehingga terkesan pengetahuan dalam museum itu mutlak dari penyumbang dana (Hooper-Greenhill, 1992:2).

Museum Sejarah Bentoel didirikan untuk mengenang sekaligus menggambarkan kegigihan pendiri PT Bentoel. Selain itu juga sebagai kepingan dokumen riwayat perkembangan kehidupan orang Malang yang meniti keberhasilan dari perusahaan kecil milik perseorangan menjadi perusahaan yang berkembang menjadi 5 besar industri rokok kretek tanah air (Rusdi et al, 2009: 43). Peralihan kepemilikan Bentoel dari pihak keluarga Ong kepada Rajawali

membuat seluruh aset Bentoel juga berpindah tangan ke Rajawali, termasuk rumah pertama pendiri. Rumah tersebut kemudian dimodifikasi oleh Rajawali menjadi sebuah museum yang dinamakan Museum Sejarah Bentoel.

Diperkirakan ekshibisi Museum Sejarah Bentoel pada masa Rajawali Group antara tahun 1991-2009. Menurut Yong (2012), Museum Sejarah Bentoel saat itu terkesan masih kuno karena mempertahankan serta memamerkan banyak barang-barang peninggalan pendiri Bentoel. Selain itu pelayanan tour-guide museum juga dirasa masih jauh dari harapan.

Penataan kompleks museum yang terdiri dari 3 bangunan berupa kantor satpam, tea house, dan museum serta taman yang lengkap dengan plakat dari dulu hingga sekarang masih bertahan. *Display* di teras rumah menampilkan 2 logo Bentoel yang ditempelkan pada dinding sisi pintu masuk museum. Selain itu juga terdapat beberapa kursi dan meja tamu antik yang tertata rapi di kedua sisi pintu masuk. Suasana nyaman sebuah tempat tinggal yang dihadirkan museum saat itu masih terasa.



Gambar 1. Tampilan museum bagian depan pada masa Rajawali. (dok. Yong 2012 dalam richarddeyoung.wix.com)

Pameran museum saat itu dibagi menjadi 4 ruang, yakni ruang tengah, ruang kerja, ruang tidur, dan ruang belakang. Menurut Yong dalam skripsinya berjudul *Perancangan Komunikasi Visual Museum Bentoel di Kota Malang*, ruang tengah memamerkan patung Ong Hok Liong, meja kursi lemari milik pendiri, sejarah mengenai berdirinya Bentoel yang meliputi Ong Hok Liong beserta keluarganya (silsilah keluarga), bahan baku rokok kretek dan ramuannya, foto-foto direktur Bentoel setelah Ong Hok Liong, foto-foto Ong Hok Liong dan keluarga, sepeda kuno dan sepeda bermotor kuno milik pendiri, serta maket pabrik Bentoel di Karanglo dan Janti. Ruang kerja memamerkan meja kerja pendiri, alat ketik kuno milik pendiri, brankas kuno, dan lemari buku pendiri. Ruang tidur memamerkan tempat tidur pendiri, foto pendiri dan istri, dan radio kuno milik pendiri. Ruang belakang memamerkan rokok terbesar MURI, alat perajang cengkeh, alat odolan tembakau, koleksi rokok produksi Bentoel, barometer, timbangan, oven, dan alat pembuat rokok manual.



Gambar 2.3. Museum Bentoel



Gambar 2.4. Bagian Depan Museum



Gambar 2.5. Ruang Tengah



Gambar 2.6. Ruang Tidur

Gambar 2. Penataan pameran pada masa Rajawali
(dok. Yong, 2012:37).

Penataan objek pameran atau ekshibisi tersebut menandakan bahwa pengelola saat itu masih menghormati eksistensi pendiri karena kebanyakan ekshibisi dalam museum tersebut menampilkan benda-benda koleksi atau peninggalan Ong Hok Liong. Selain itu dua fungsi besar museum yang sebagai tempat pelestarian dan sumber informasi benda budaya dan alam juga masih dipertahankan. Menurut Pedoman Museum Indonesia yang dikeluarkan oleh Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman (2012), museum sebagai tempat pelestarian harus melaksanakan kegiatan berupa penyimpanan, perawatan, hingga pengamanan. Museum Sejarah Bentoel saat itu telah memenuhi kualifikasi tersebut dan melaksanakannya. Namun peran museum sebagai tempat menarik serta pembelajaran seumur hidup belum menjadi perhatian masyarakat.

Kesan romantisme kehidupan Ong beserta keluarga masih dapat dirasakan dalam museum saat itu. Keberadaan objek museum yang didominasi oleh perabotan-perabotan antik menggiring pengunjung ke dalam dimensi masa lampau. Fungsi museum sebagai tempat atau ruang penyimpanan memori dan kenangan keluarga Ong juga masih dapat dilihat. Contohnya yakni dalam ruang tengah (lihat gambar.2). Ruang tengah museum memamerkan beberapa perabotan antik, diantaranya sebuah meja yang dikelilingi oleh 4 kursi kayu santai. Menurut panduan singkat Museum Sejarah Bentoel, ruang tersebut merupakan area dimana kegiatan keluarga mulai dari tempat makan hingga membayar upah buruh berlangsung. Adanya meja dan kursi di ruang ini mengingatkan pada nostalgia ruang berkumpul dan berinteraksi antar anggota keluarga. Tidak adanya keterangan maupun informasi mengenai cerita atau pesan ini menginspirasi Yong untuk membuat sebuah *sign system* yang nantinya diletakkan di ruang tengah

ini. *Sign system* tersebut merupakan papan petunjuk mengenai informasi koleksi ruang pameran.



Gambar 4. Ruang tengah dari sisi depan (Yong, 2012:38)



Gambar 3. Ruang tengah dari sisi depan rancangan Yong (Yong, 2012:93)

Museum pada masa penelitian Yong (2012) berlangsung tidak banyak dikunjungi oleh masyarakat. Masyarakat bahkan cenderung melupakan peran dan kontribusi Bentoel dalam membangun Kota Malang. Disebutkan oleh Yong bahwa Walikota Malang Marwoso pernah meminta Ong Hok Liong untuk membantu menata Jalan Ijen. Sangat disayangkan apabila Bentoel yang menyimpan nilai historis dan juga sebagai poros penggerak ekonomi Malang dilupakan oleh masyarakat (Yong, 2012:3).

Salah satu faktor yang menjadi masalah minimnya pengunjung yang datang menurut Yong (2012) adalah tidak adanya petunjuk jalan dan pemasaran museum. Sosialisasi museum kepada masyarakat juga kurang sehingga masyarakat tidak tahu bentuk, wujud, dan apa saja yang ada di dalam Museum Sejarah Bentoel. Yong juga menunjukkan bahwa tidak ada hal atau sesuatu yang dapat membuat pengunjung mau datang untuk kedua kalinya atau ketiga kalinya dan seterusnya. Oleh sebab itu Yong merancang sebuah desain komunikasi visual yang diharapkan mengenalkan masyarakat tentang keberadaan museum sehingga dapat meningkatkan pengunjung museum. Beberapa contoh perancangan untuk

pemasaran museum yakni meliputi petunjuk jalan dan *transit ads*. Transit ads itu adalah poster sebuah iklan yang biasanya ditempelkan di bagian belakang angkutan umum.



Gambar 4.26. Final Transit Ads dan Aplikasi

Gambar 5. Contoh pengaplikasian transit ads (dok. Yong, 2012:93).

Selain aspek pemasaran, Yong juga merasa bahwa budaya rokok kretek itu dapat digunakan dalam pembuatan perancangan komunikasi visual (Yong, 2012:60). Pengambilan nama kretek itu karena adanya cengkeh dalam kandungan rokok kretek yang menimbulkan bunyi “kretek-kretek” ketika dihisap. Hal ini memunculkan ide bagi Yong untuk menggunakan unsur cengkeh yang penting untuk ditonjolkan dalam simbol atau logo Museum Sejarah Bentoel.



Gambar 4.1 Thumbnail Logo



Gambar 4.2 Logo Final

Gambar 6. Rancangan logo Museum Sejarah Bentoel (dok. Yong, 2012:80)

Salah satu media perancangan Yong yang cukup menarik yakni adanya *digital interactive media* dalam Museum Sejarah Bentoel. *Digital interactive media* merupakan salah satu sudut tempat yang disediakan khusus bagi pengunjung yang ingin merasakan pengalaman melinting rokok kreteknya sendiri.

Cara kerjanya yakni pengunjung melinting kreteknya sendiri menggunakan alat pelinting tradisional yang terhubung dengan layar komputer. Sehingga nantinya bisa dihitung berapa banyak jumlah lintingan dan kecepatan yang dihasilkan.



Gambar 4.30. Aplikasi *Digital Interactive Media*

Gambar 7. Rancangan *digital interactive media* (dok. Yong, 2012:95).

Adanya perancangan media ini sekaligus menggambarkan bahwa Yong memikirkan sebuah cara agar museum ini tidak hanya menjadi sebuah tempat wisata yang cukup dikunjungi sekali. Namun sebagai tempat atau ruang edukasi jangka panjang yang menawarkan sebuah pengalaman tersendiri kepada pengunjung. Interaksi antara museum dengan pengunjung mulai dilihat sebagai aspek yang penting dalam keberlanjutan museum.

2.4 Ekshibisi Museum Sejarah Bentoel Pada Masa British American Tobacco (BAT)

Penataan-penataan pameran pada masa dekade pertama mulai berubah ketika pengelolaan dibawah kendali BAT. Menurut beberapa satpam seperti Mbak Lilik, Mbak Linda dan Mbak Ida, museum saat ini dikelola dibawah naungan departemen CORA (Corporate Regulatory Affair). Departemen tersebut khusus menangani hubungan Bentoel dengan masyarakat layaknya humas. Banyak terjadi perubahan di museum ini seiring dengan pergantian pengelola. BAT meminta untuk menjadikan museum ini lebih bersifat galeri. Sehingga banyak barang-barang peninggalan yang harus disingkirkan dari museum ini. Mbak Ida mengungkapkan bahwa beberapa barang peninggalan pendiri yang sebelumnya dipamerkan di museum ini seperti ranjang tidur, lemari, meja, kursi dan beberapa perabotan lainnya dipindahkan ke gudang Bentoel yang berada di daerah Janti Kota Malang.

Jika sebelumnya pameran museum lebih didominasi tentang pendiri Bentoel yakni Ong Hok Liong, sekarang museum lebih banyak menceritakan tentang kiprah perjalanan Bentoel sebagai perusahaan kretek yang berhasil menembus pasar global. Beberapa perubahan banyak terjadi pada penataan pameran atau display ekshibisi. Bagian depan museum yang dulunya menampilkan dua emblem atau logo Bentoel, kini dirubah menjadi dua papan informasi di samping pintu masuk kayu yang menampilkan tentang pengantar selamat datang di Museum Sejarah Bentoel dan panduan museum. Selain itu di sebelah pojok kiri terdapat patung pendiri Bentoel yakni Ong Hok Liong.



**Gambar 8. Tampilan museum bagian depan semasa BAT
(dok. pribadi 2016).**

Dekat pintu masuk terdapat papan informasi mengenai direktori Museum

Sejarah Bentoel yang terdiri dari 7 ruang pameran. Ketujuh ruang pameran tersebut terdiri dari galeri sang pendiri, pengenalan Bentoel, galeri tembakau & cengkeh, tentang Bentoel Group, Bentoel kini, brand Bentoel, dan galeri foto.

Pengelola museum tampaknya membagi ruang pameran berdasarkan perjalanan Bentoel dari awal serta upaya dan kerja Bentoel dari masa ke masa. Mulai masuk bangunan museum, akan dijumpai ruang tengah bagian depan berbentuk huruf T.

Disisi kiri menampilkan beberapa foto orang dibalik manajemen industri Bentoel, sepasang kursi dan sebuah meja di tengahnya, etalase berdiri yang berisikan produk BAT berupa rokok *dunhill*, serta papan besar menggambarkan tentang rentang perjalanan Bentoel hingga dipegang oleh BAT saat ini.

Ruang tengah sisi kanan menampilkan pameran tentang pendiri Bentoel.

Terdapat 2 papan informasi yang berisikan tentang ringkasan pendiri Bentoel dan papan yang menceritakan tentang asal Bentoel, 2 buah kursi antik peninggalan pendiri, meja kerja, radio, mesin ketik, mesin telpon jaman dulu, 3 foto pendiri dengan keluarga, serta sebuah lukisan besar Ong Hok Liong. Pameran dalam sisi ini lebih banyak menonjolkan tentang awal perjalanan usaha Bentoel yang dirintis oleh Ong Hok Liong.

Selanjutnya di ruang tengah sisi tengah terdapat kursi memanjang yang diperuntukkan pengunjung bersantai menikmati pameran yang disajikan. Tidak ketinggalan juga sepeda peninggalan pendiri, papan berisi keterangan tentang jaringan Bentoel, serta 31 foto yang dipajang tersebar ke penjuru sisi ruang tersebut. Sisi ruang ini lebih luas bila dibandingkan dengan ruang-ruang lainnya. Ruang yang dulunya menghadirkan nostalgia keluarga dengan adanya perabotan antik ini, sekarang sudah dirubah menjadi galeri foto. Foto-foto tersebut mulai dari proses pengolahan tembakau hingga peristiwa-peristiwa peresmian Bentoel yang banyak menyoroti Bentoel sebagai sebuah industri kretek.



**Gambar 9. Eksibisi ruang tengah museum semasa BAT
(dok. pribadi 2016).**

Ruang tengah ini sebelumnya dirancang oleh Yong (2012) dengan tambahan *sign system* (lihat hal. 38-39). Penggunaan *sign system* tersebut bertujuan untuk menginformasikan pada pengunjung mengenai koleksi yang dipamerkan. Sistem edukasi museum melalui *sign system* tersebut mulai diaplikasikan pada Museum Sejarah Bentoel semasa BAT sekarang ini. Meskipun begitu, antara *sign system* rancangan Yong (2012) dengan *sign system* BAT sekarang berbeda.

Perbedaan tersebut yakni terletak pada desain *sign system*-nya. Desain *sign system* rancangan Yong (2012) mengangkat tema dan logo cengkeh karena material cengkeh dianggap sebagai salah satu komponen utama kretek yang unik. Sedangkan desain *sign system* museum semasa BAT menggunakan gambar atau foto yang disesuaikan dengan informasi pada setiap tema atau pembahasan dalam setiap ruang pameran. Contohnya yakni *sign system* ruang tengah bagian tengah berjudul “jaringan Bentoel” dilengkapi dengan foto kios penjualan kretek Bentoel

jaman dulu yang menggunakan bak mobil terbuka dilengkapi dengan alat pengeras suara agar dapat menarik pembeli serta agar cakupan pembeli lebih luas.

Selain itu dalam *sign system* sama juga ada foto yang menggambarkan tentang metode penjualan Bentoel sekarang semakin meluas dengan disediakannya ratusan hingga ribuan motor untuk memudahkan pendistribusian produk ke beberapa daerah.

Ruang keempat adalah ruang galeri tembakau dan cengkeh. Disana terdapat 5 buah papan informasi. Papan pertama menggambarkan proses dari tembakau ke kretek, papan kedua menggambarkan tentang sigaret kretek tangan Bentoel, papan ketiga menjelaskan seputar tentang penelitian dan pengembangan Bentoel, papan keempat menggambarkan cara membuat kretek yang dilengkapi dengan *lcd*, dan papan kelima menuliskan tentang pengolahan tembakau Bentoel lama dan baru yang dilengkapi dengan vitrin berisi alat pelinting kretek tradisional. Selain itu juga terdapat beberapa jenis tembakau dan cengkeh dari beberapa daerah yang ditampilkan dalam sebuah etalase berlubang. Lubang tersebut berfungsi bagi pengunjung yang ingin mengetahui keunikan aroma dan bau dari setiap tembakau serta cengkeh yang dipamerkan tersebut. Sebelah pojok

ruangan tersebut terdapat sebuah mesin tua yang dulunya digunakan untuk mengolah kretek.

Sebelah ruang galeri tembakau dan cengkeh tersebut adalah ruang tentang Bentoel Group. Ruang ini sebelumnya merupakan ruang tidur pendiri yang menampilkan suasana kamar tidur pribadi yang nyaman dan bersih lengkap dengan ranjang, cermin, meja dan kursi. Perpindahan kepengelolaan dari Rajawali pada British American Tobacco membuat tampilan ruang ini berbeda. Pameran ruang ini di setting sedemikian rupa menjadi ruang pameran industri Bentoel sebagai bagian dari BAT yang bekerja secara profesional dan bertaraf internasional. Gambaran-gambaran manusia sebagai tenaga kerja atau buruh sangat menonjol di ruangan ini. Dalam ruang ini terdapat sebuah kursi panjang, LCD, serta 3 papan informasi. Papan pertama berisi ringkasan keterangan tentang prinsip dan standar Bentoel Group, papan kedua peraturan dan keterlibatan Bentoel Group, dan papan ketiga investasi sosial perusahaan.

Kemudian sebelah ruang Bentoel Group tersebut terdapat ruang tengah bagian belakang. Disitu terdapat sebuah sepeda peninggalan pendiri, dan 6 papan informasi. Papan pertama berjudul “Tentang Kami” yang berisi ringkasan tentang hubungan Bentoel dengan BAT (British American Tobacco). Papan kedua mengenai bisnis Bentoel dan papan ketiga mengenai beroperasi secara tanggung jawab. Papan keempat berisi informasi mengenai brand Bentoel, disebelahnya papan kelima mengenai inovasi serta ciptaan perdana Bentoel. Papan keenam menggambarkan tentang berbagai sertifikat dan penghargaan yang diraih Bentoel dalam ranah nasional dan internasional. Penghargaan nasional yang pernah diraih tersebut adalah Rekor Muri (Museum Rekor Indonesia) (Lampung & Palembang

2010); ISO 9001:2008 (Malang 2010); Indonesia Good Design Selection 2012 dan Packindo Star Award 2010, 2011, 2012. Sedangkan penghargaan internasionalnya meliputi Building Our Legacy (Macau 2010); The Most Impactful Brand Activation 2010; Asia Star Award 2010; Asian Gravure Association (AGA) & Asian Flexographic Technical Association (AFTA) Awards 2010, 2012; World Star Award 2012; dan Asia Star Award 2010, 2012.

Ruang museum selanjutnya adalah ruang galeri brand dan multimedia. Disana terdapat segala bentuk brand kretek dan periklanan yang pernah dibuat oleh Bentoel. Replika bungkus rokok kretek Bentoel yang terbuat dari lukisan tangan seniman asal Yogyakarta sejumlah 176 buah dipajang dan ditempelkan di dinding secara rapi. Tiga *lcd* menayangkan tentang iklan produk Bentoel lengkap dengan *headset*. Ada juga 3 poster produk bentoel yang ditampilkan dalam bentuk papan. Sebuah kursi panjang juga disediakan museum bagi pengunjung yang ingin sekedar duduk-duduk.

Ruang terakhir adalah galeri foto yang berisikan 23 foto yang menggambarkan berbagai kegiatan dan acara Bentoel, 3 *lcd* kecil yang menayangkan gambar-gambar kegiatan perusahaan Bentoel, 5 poster iklan Bentoel berukuran sedang bergambar model dengan produk rokok kretek Bentoel, serta 1 poster besar yang menggambarkan stand Bentoel pada kegiatan pasar malam jaman dulu.

Operasional museum ini yakni setiap hari Rabu sampai Senin pukul 10.00-16.00 WIB. Untuk masuk museum tersebut tidak dikenakan biaya sepeser pun, alias gratis. Selama awal tahun 2016 hingga tanggal 25 Juni 2016, jumlah

kunjungan yang tertulis dalam buku daftar tamu yakni sekitar 715 kunjungan.

Museum ini dijaga oleh 5 orang satpam yang terdiri dari 3 orang perempuan dan 2 orang laki-laki. Satpam perempuan beroperasi pagi hingga sore, sedangkan untuk jam malam yang beroperasi adalah satpam laki-laki. Selain satpam, tidak ada pihak pengelola museum yang berada di Museum Sejarah Bentoel. Sehingga satpam perempuan yang beroperasi pada jam buka museum juga memiliki peran ganda sebagai pemandu /museum. Satpam seringkali mengalami pergantian atau *rolling* dengan satpam di beberapa kantor maupun pabrik Bentoel. Museum Sejarah Bentoel ini tergolong sebagai museum swasta karena segala bentuk pendanaan untuk perawatan bangunan atau objek koleksi hingga gaji satpam ditanggung oleh perusahaan Bentoel sendiri.

Fenomena penampilan museum beserta ekshibisinya yang berubah fungsinya seperti galeri tersebut pernah disinggung dalam buku Pedoman Museum Indonesia. Buku tersebut menyebutkan bahwa paradigma pengelolaan museum berubah dari yang semula berorientasi pada koleksi telah bergeser pada kebutuhan publik. Museum Sejarah Bentoel tidak lagi mengutamakan untuk mengoleksi benda-benda bersejarah Bentoel. Melainkan berubah menjadi museum yang berfungsi mengenalkan tentang apa itu perusahaan Bentoel. Semua objek pameran atau ekshibisinya lebih banyak menampilkan foto-foto serta papan-papan yang bersifat informatif, edukatif dan menarik. Sayangnya diantara foto-foto yang dipamerkan tersebut tidak terdapat penjelasannya sama sekali. Beberapa pemandu museum yang merupakan satpam disana juga kurang mengetahui tentang pesan apa yang ingin diampaikan museum lewat foto-foto tersebut.

Perubahan tata pameran atau *display* Museum Sejarah Bentoel dari masa Rajawali hingga British American Tobacco memperlihatkan bagaimana museum itu difungsikan. Museum pada masa Rajawali lebih difungsikan sebagai tempat pengumpulan dan penyimpanan koleksi barang pendiri Bentoel. Sedangkan museum di tangan British American Tobacco diorientasikan pada publik. Dimana museum tidak lagi difungsikan sebagai tempat penyimpanan saja, tapi juga sebagai ruang pameran atau galeri. Sebagian barang atau perabotan peninggalan pendiri dalam museum dipindahkan ke gudang Bentoel. Objek-objek yang dipamerkan lebih didominasi oleh foto, video, dan teks informasi.



BAB III

MENAFSIRKAN MUSEUM SEJARAH BENTOEL

Museum yang terdiri dari 8 eksibisi ini memiliki penataan objeknya sendiri-sendiri di setiap ruang. Sebagai sebuah museum, objek yang dipamerkan tersebut tidak sembarangan. Melainkan dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu bahwa objek tersebut mampu mewakili cerita yang ingin disampaikan museum kepada pengunjung. Penataan objek serta cerita yang disampaikan oleh setiap ruang itu berbeda. Cerita yang berada di balik objek tersebut menarik untuk dibaca dan dipahami lebih mendalam ketika memasuki museum. Untuk menangkap pesan yang disampaikan tersebut, maka penting untuk melakukan kajian interpretasi atau penafsiran. Metode ini saya rasa cocok untuk mencari makna dibalik objek museum karena prosesnya mencari dan memilah gejala-gejala sosial di lapangan dan mentriangulasikannya dengan literatur.

Pendekatan interpretasi Geertz (1973:9) sendiri lebih pada mengkritisi sesuatu yang berpegangan pada teks literatur. Inilah yang membuatnya dapat dimengerti karena budaya adalah sekumpulan teks. Apa yang harus kita lakukan adalah membacanya dengan cara yang tidak umum (Howells, 2013:123). Cara membaca yang tidak umum itulah yang coba saya gunakan dalam menafsirkan objek museum. Penafsiran tidak hanya dilakukan dengan mengamati objek serta teks informasi yang terdapat dalam museum, namun juga menggunakan beberapa literatur serta wawancara mendalam dengan sejarawan pengamat kretek dan orang Bentoel yang sudah lama terlibat dalam perusahaan Bentoel.

Selain itu dalam bab ini juga berusaha memaparkan bentuk-bentuk edukasi seperti apa yang dibentuk oleh Museum Sejarah Bentoel. Proses penyampaian pesan, cerita maupun ideologi tersebut mayoritas lewat teks dalam papan-papan informasi yang tersedia dalam setiap ruang. Keberadaan papan informasi tersebut cukup membantu pemahaman pengunjung terhadap narasi museum karena didalamnya menjelaskan pengetahuan atas konten ruang pameran secara umum dalam bentuk teks. Teks tersebut ditulis Bahasa Indonesia dan juga dilengkapi dengan Bahasa Inggris. Tidak hanya teks saja, namun dilengkapi dengan gambar yang bisa membantu membuat pengunjung dapat menerima pesan yang ingin disampaikan.

George Hein (1998) berpendapat bahwa pengetahuan dalam pikiran pengunjung itu secara aktif terbangun dan berkembang ketika berada di ruang pameran. Dulu sebuah museum itu hanya bisa menyampaikan edukasinya dengan menghadirkan objek saja, namun sekarang museum bisa lebih mengembangkan edukasinya dengan berbagai cara (Hooper-Greenhill, 1992:208). Cara-cara edukasi yang dapat terlihat di Museum Sejarah Bentoel selain menghadirkan benda material juga menampilkan papan teks informasi, pameran foto, serta bentuk audio visual dengan menayangkan video melalui LCD.

Sebuah museum tidak dapat dipisahkan dari budaya material karena pada dasarnya museum merupakan tempat yang memamerkan serta menyajikan sesuatu, termasuk juga Museum Sejarah Bentoel. Pearce (1994:9-11) membagi jenis benda material museum ke dalam beberapa kategori yakni:

- a. Objek: Sesuatu yang sangat penting dalam interaksi manusia maupun wacana intelektual
- b. Benda: Sesuatu yang keberadaan dan nilai gunanya terdapat dalam kehidupan sehari-hari manusia
- c. Contoh/bahan percobaan: Suatu buatan sekelompok orang yang lepas dari konteks natural atau alami
- d. Artefak: Sesuatu yang bernilai seni, kreatifitas dan keahlian. dan
- e. Harta benda/barang: Sesuatu yang menonjolkan nilai ekonomi dan produksi.

Melalui benda-benda material yang dipamerkan dalam museum tersebut itulah seseorang dibawa ke sebuah dimensi ruang dan waktu yang berbeda. Dimensi yang menawarkan sebuah pengalaman tersebut ialah cara pandang atau pemikiran museum yang berbeda dengan cara pandang pada umumnya. Cara pandang museum yang disampaikan kepada pengunjung berupa pengetahuan secara lebih mendalam. Pengetahuan dalam museum atau biasa yang disebut dengan pedagogi adalah bagaimana museum menciptakan narasinya dan bagaimana museum itu menyampaikan narasinya melalui pameran dengan menggunakan gaya dan metode tertentu. Pemikiran seperti itu berhubungan dengan isu museum sebagai penjaga warisan budaya dan simbol negara modern, dimana pengetahuan masyarakat terhadap suatu kebudayaan turut diatur dan dikontrol perkembangannya oleh museum (Yusiani, 2010: xvii-xx). Hal tersebut menandakan bahwa pengetahuan itu merupakan sesuatu yang selalu berkembang dan bergerak maju sehingga dengan adanya pendirian museum, masyarakat tidak melupakan hakikat atau dasar bagaimana suatu fenomena bisa terjadi sekarang ini.

Sebelum memasuki bangunan museum, di bagian teras terpasang 2 buah papan informasi yang berisi tentang apa itu Museum Sejarah Bentoel dan juga papan panduan yang menggambarkan denah museum. Papan pertama bertuliskan:

SELAMAT DATANG DI MUSEUM BENTOEL

Bentoel memiliki sejarah yang panjang. Kami bangga dengan apa yang kami kerjakan dan mengundang anda untuk lebih mengenal perjalanan Bentoel Group hingga saat ini. Museum ini melukiskan upaya dan kerja Bentoel yang kaya akan makna dan budaya dari Malang.

Masuk bebas biaya.

Jam buka: Rabu-Senin (10 pagi-4 sore)

(tutup: Selasa)

Area pintu masuk museum menampilkan papan informasi berupa *outline* direktori museum yang terdiri dari: Galeri Sang Pendiri, Pengenalan Bentoel, Galeri Tembakau dan Cengkeh, Tentang Bentoel Group, Bentoel Kini, Brand Bentoel dan Galeri Foto. Jika diperhatikan, museum tersebut memiliki 3 tema besar yang terbagi dalam beberapa ruang. Tema tersebut adalah mengenai sejarah, kretek secara materialitas, dan mengenai manajemen Bentoel (produksi, distribusi, konsumsi). Tema sejarah disajikan dalam ruang pendiri Bentoel dan pengenalan Bentoel, dimana ruang tersebut adalah ruang pameran pertama dan kedua yang letaknya di dekat pintu masuk museum. Kretek secara materialitasnya seperti bahan baku dan cara pembuatannya dibahas secara cukup rinci dalam ruang “Galeri Tembakau dan Cengkeh” serta digambarkan dalam dinding yang letaknya di antara ruang “Sang Pendiri” dan “Galeri Tembakau dan Cengkeh”. Selanjutnya mengenai “Manajemen Bentoel” yang banyak diceritakan di bangunan museum bagian belakang yakni ruang “Tentang Bentoel Group” dan “Brand Bentoel”.

3.1 Asal Usul Bentoel

Pembahasan sub bab ini akan lebih banyak mengulas tentang kisah berdirinya Bentoel di masa lalu yang digambarkan oleh ruang pameran Galeri Sang Pendiri. Ruang pameran ini menonjolkan tentang bagaimana kehidupan pendiri yang berkaitan dengan Bentoel. Gambaran museum sebagai tempat mengoleksi dan merawat sebuah benda material kuno itu masih ditampilkan disini dengan memamerkan benda-benda peninggalan pendiri yang terbilang cukup antik seperti: 2 buah kursi anyaman dari rotan, artefak guci kecil berwarna biru berhias ukiran bunga yang merupakan kesayangan istri Ong, meja kerja pak Ong, mesin telpon, radio, mesin ketik zaman pak Ong dulu, serta aksesoris patung pria memakai jas yang sedang duduk dalam kursi dan patung kayu burung hantu.



Gambar 10. Ruang pameran Pendiri (dok. pribadi 2016).

Ruang ini lebih terasa menghadirkan jejak kenangan berharga dari pendiri Bentoel yang tidak boleh dilupakan. Cerita mengenai kerja keras pendiri, serta upayanya dalam mengembangkan Bentoel dengan melakukan kerjasama dengan

beberapa orang diperlihatkan kembali oleh Bentoel dalam museum ini. Salah satu faktor penarik sebuah museum itu adalah upayanya dalam membangun dan menghadirkan masa lalu kembali sebagai sesuatu yang dapat dikomersialisasikan. Komersialisasi masa lalu yang dimaksudkan lebih mengarah pada masyarakat agar memperhatikan dan tertarik mengunjungi museum (Walsh, 1992:i). Selain itu di ruang ini juga menampilkan foto-foto tentang keakraban keluarga Ong ketika di rumah Pecinan yang menjadi museum saat ini.

3.1.1 Berawal dari *Home Industry* Keluarga Tionghoa

Bentoel di awal masa perintisannya tidak langsung menjadi sebuah industri besar seperti sekarang ini. Namun dimulai dari usaha kecil-kecilan dengan bantuan keluarga. Rekam jejak masa perintisan Bentoel banyak diulas dalam ruang pameran berjudul “Galeri Sang Pendiri”. Ruang ini secara garis besar menjelaskan tentang bagaimana pendiri Bentoel yang bernama Ong Hok Liong memulai usahanya. Terdapat 2 buah papan informasi tentang *Pendiri Bentoel* dan *Asal Bentoel* di ruang tersebut. Papan informasi “Pendiri Bentoel” yang dilapisi dengan kaca tersebut berisi:

“Sejarah dari Bentoel dapat ditelusuri kembali sejak tahun 1930, ketika Ong Hok Liong dan tetangganya Tjoa Sio Bian memutuskan untuk memulai usaha tembakau. Awalnya dinamakan Strootjes Fabriek, usaha ini kemudian diganti namanya menjadi Hien An Kongsie setelah kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945. Sejak saat itu dan sepanjang masa hidupnya, usaha Ong Hok Liong tetap beralamatkan di Jl. Wiromargo no. 32 (sebelumnya Pecinan Kecil), Malang.”

Tahun 1930 nampaknya merupakan tahun bersejarah bagi Bentoel karena pada tahun itulah Ong Hok Liong memulai usahanya dengan bantuan dari beberapa kerabatnya. Entah itu hubungan kekerabatan yang ditarik dari hubungan darah, keterikatan emosi maupun persamaan kepentingan. Pak Dwi Cahyono

(sejarawan Malang yang meneliti kretek) menyebutkan bahwa Bentoel ini awalnya merupakan sebuah perusahaan milik keluarga yang keseluruhan manajemennya diatur oleh keluarga Ong Hok Liong itu sendiri. Modal untuk membangun usaha didapatkan dari hasil menjual perhiasan istri (Liem Kim Kwie). Urusan produksi dan distribusi dikontrol oleh Ong Hok Liong, sedangkan urusan manajemen diatur oleh sang istri. Adik Ong Hok Liong bernama Ong Hok Pa dan Ong Hok Bing serta tetangganya yang bernama Tjoa Sio Bian- Hok Ling juga dilibatkan dalam produksi kretek, khususnya bertugas “ngopyok bako” (Rusdi et al, 2009: 35-42). Semakin berkembangnya usaha Ong, kebutuhan terhadap tenaga kerja juga semakin meningkat. Beberapa orang luar mulai dilibatkan dalam badan usahanya dengan kontrol atau kendali dari pihak keluarga. Pak Dwi Cahyono mencontohkan kontrol tersebut misalnya ada salah satu pegawai mengusulkan ide atau langkah baru dalam Bentoel. Kalau keluarga tidak menyetujuinya, program tersebut tidak bisa berjalan.



Gambar 11. Lukisan sosok Ong Hok Liong (dok. pribadi 2016).

Ong Hok Liong merupakan salah satu pengusaha kretek beretnis Tionghoa. Keahlian Ong Hok Liong dalam mengolah dan berdagang tembakau diwarisi dari ayahnya (Ong Hing Tijen) yang merupakan pengusaha tembakau Bojonegoro. Ong Hing Tijen sekeluarga berasal dari keluarga tua “Cina-Jawa” (biasa disebut Tionghoa Peranakan) yang tidak pernah mengetahui kampung leluhurnya di Tiongkok (Rusdi et al, 2009:35). Gambaran Ong Hok Liong sebagai orang Tionghoa tertuang dalam sebuah lukisan besar yang dipajang di ruang *Galeri Sang Pendiri*. Lukisan tersebut menggambarkan potret sang pendiri Bentoel yang formal secara keseluruhan badan hingga lutut. Beliau memakai setelan jas hitam yang didalamnya memakai kemeja putih lengkap dengan dasi berwarna merah maroon bermotif beserta celana bahan berwarna hitam. Visualisasi orang Tionghoa pekerja keras seperti kulitnya yang berwarna putih kekuning langsung, mata sipit, serta pipi sedikit berisi tidak ketinggalan dalam lukisan tersebut. Tonjolan kantong mata pada mata Ong Hok Liong mengisyaratkan mata yang kelelahan dan kurang tidur karena sibuk bekerja dan melupakan kesehatan tubuhnya sendiri.

Ong Hing Tijen (ayah Ong Hok Liong) dan Ong Hok Liong adalah beberapa dari sosok orang Tionghoa yang tertarik dengan popularitas tembakau beserta kretek hingga berani ikut terjun dalam usaha perdagangan tembakau dan kretek (Badil, 2011: 34). Disisi lain tidak dapat dipungkiri bahwa mitos mengenai orang Tionghoa pintar dan sukses dalam berdagang bukan hanya isapan jempol semata. Kisah Ong Hok Liong ini sekaligus menjadi bukti bahwa orang Tionghoa ikut berkecimpung dalam industri kretek, khususnya di Malang. Ong Hok Liong memiliki nilai etos kerja keras yang sangat tinggi. Beliau biasa bekerja mulai

subuh sebelum pekerjaanya datang hingga larut malam. Meskipun jam kerja sudah selesai, ia masih sibuk mengatur saus dan hidangan tembakau untuk dikerjakan besok. Baginya untuk menjadi seorang yang sukses itu harus bersedia melarat dulu, jangan hanya mau kaya saja (Rusdi et al, 2009: 267).

Sebelum Ong Hok Liong tinggal di Malang, dia lahir dan tumbuh besar bersama keluarga besarnya di Bojonegoro. Namun ketika memasuki usia 17, Ong meninggalkan Bojonegoro dan pindah ke Malang. Keputusannya untuk melakukan migrasi tersebut untuk menghindari kejaran teman-temannya yang selalu mengajak berjudi (Rusdi et al, 2009: 34). Ong mulai menetap di Malang dengan mendirikan rumah di Jalan Petjinan Tjilik (Wiromargo) No. 32 Kota Malang. Rumah tersebut menjadi saksi bisu tentang bagaimana Ong memulai dan mengembangkan usaha kreteknya.

Bentoel ini mengalami masa kejayaan pada saat kepala keluarga, Ong Hok Liong masih hidup. Ketika pak Ong meninggal, perusahaan sempat dilanjutkan oleh keturunannya sebelum akhirnya dipegang oleh orang luar. Meninggalnya pendiri ini, pak Dwi Cahyono sebut sebagai era perusahaan generasi kedua. Pada generasi pertama itu tidak ada masalah, karena pendiri adalah orang yang sangat bekerja keras dan bersusah payah mendirikan perusahaannya. Perusahaan rokok itu tidak selalu hadir dengan tiba-tiba besar, tapi ada masa perintisan yang dinamakan "*gulung gembok*" atau berjuang mati-matian untuk bisa mendapatkan keberhasilan. Ketika masih ada bapak pendirinya, anak-anak keturunannya masih bisa dikendalikan. Tapi begitu bapak pendirinya meninggal, muncullah berbagai persoalan tentang apakah perusahaan tersebut dilanjutkan atau tidak. Ketika pak Ong meninggal pada tahun 1967, perusahaan sempat dilanjutkan oleh

keturunannya meskipun hanya berlangsung 24 tahun. Faktor solid atau kerjasama antar anggota keluarga juga mempengaruhi keberlangsungan suatu perusahaan.

Rusdi (2009) mengungkapkan bahwa manajemen Bentoel yang diatur keluarga tersebut pada tahun 1980-an mulai mengalami beberapa masalah kredit atau hutang. Keadaan Bentoel yang terlilit hutang menjadi semakin menggumpal ketika manajemen keluarga cenderung menutupi masalah hutang tersebut hingga tidak muncul ke permukaan. Akibatnya Bentoel menempuh jalan rasionalisasi dengan cara memecat beberapa karyawan. Keadaan perusahaan Bentoel mulai bertambah baik ketika Rajawali ditunjuk sebagai pengelola Bentoel yang baru. Masuknya Rajawali menandai era baru perusahaan Bentoel yang untuk pertama kalinya pengelolaan perusahaan tidak lagi di tangan keluarga Ong. Perlahan-lahan Bentoel akhirnya lolos dari ancaman hutang dibawah kepemimpinan Rajawali Group (Rusdi et al, 2009: 84).

3.1.2 Nama Bentoel yang Terinspirasi dari Perjalanan Spiritual

Pendiri

Faktor kerja keras saja tampaknya tidak cukup dalam suatu keberhasilan. Ada suatu hal yang sifatnya tidak terlihat, diluar kendali manusia, namun keberadaanya cukup penting dalam kehidupan manusia. Hal ini sering disebut dengan spiritual atau kekuatan magis. Ong Hok Liong sendiri menyadari itu dan menghormati keberadaan kepercayaan lokal tersebut. Bahkan sebagai pendiri industri Bentoel yang keberhasilannya tidak diragukan lagi, Ong ternyata juga memiliki sisi-sisi spiritual tersembunyi. Terbukti dalam papan informasi *Asal Bentoel* yang berisi narasi sebagai berikut:

Melalui kisah anak tertua Ong Hok Liong, Mariani Samsi, banyak dari keberadaan Bentoel berasal dari kegigihan, inovasi dan kepercayaan spiritual yang positif. Pada tahun 1910 ketika Ong Hok Liong pertama kali pindah ke area Pecinan, ia membuat langkah baru dengan memotong daun tembakau yang dia beli dengan pisau khusus lalu mengeringkannya. Produk tersebut diterima dengan baik oleh masyarakat Malang karena seorang perokok hanya perlu siap dengan klobotnya – kertas pembungkus rokok yang terbuat dari kulit jagung. Pada era ini, nama brand rokok yang dibuat oleh Hong Hok Liong adalah Boeroeng, Kelabang, Kendang, Djeroeh Manis dan Turki. Lalu pada tahun 1935, Ong Hok Liong melakukan perjalanan spritual dan terinspirasi untuk menamakan produk rokoknya dengan nama Bentoel – sebuah sayuran umbi dari keluarga tanaman Araceae yang secara khusus tumbuh di wilayah ini.

Dilihat dari penjelasan tersebut, pihak museum membatasi penjelasan spiritual pendiri dengan hanya menyebutnya sebagai “perjalanan spiritual yang positif”. Tanpa menggambarkan lebih jauh apa yang dimaksud dengan spiritual pendiri. Padahal aspek ini menurut saya menarik jika diulas lebih mendalam karena menunjukkan adanya kepercayaan lokal dalam tubuh perusahaan.

Kisah mengenai pendiri Bentoel dan kaitannya dengan mitos di Gunung Kawi cukup terkenal. Badil (2011) menyebutkan bahwa kisah kesuksesan Ong Hok Liong tidak bisa lepas dari mitos pesugihan Gunung Kawi. Dulu ketika usaha Ong Hok Liong menurun bahkan di ambang batas kebangkrutan, beliau sempat mendatangi Gunung Kawi untuk bersemedi. Kawasan lereng Gunung Kawi memang dikenal sebagai daerah yang ramai oleh orang yang mencari ilham atau pencerahan dengan jalan meminta pertolongan kepada roh leluhur yang sudah meninggal. Apa yang dilakukan Ong Hok Liong ini sekaligus mencerminkan adanya sisi religius dalam diri seorang pengusaha besar. Ong Hok Liong yang merupakan pengusaha beretnis cina ternyata mempunyai rasa hormat dan percaya kepada adanya kekuatan dahsyat diluar dari diri manusia yang mengendalikan kehidupan.

Sebenarnya ada banyak versi mengenai pendiri Bentoel yang melakukan perjalanan spiritual ke makam keramat Eyang Djunggo di Gunung Kawi. Salah satunya adalah cerita versi salah satu dosen yang mengajar tentang Antropologi Agama bernama Roykan. Menurutnya ada sebuah mitos di Gunung Kawi bahwa barang siapa yang bertapa dibawah pohon dewandaru dan kejatuhan daunnya, maka orang itu akan kaya dan sukses. Konon salah satu orang yang mendapatkan anugerah kejatuhan daun dewandaru itu adalah Ong Hok Liong yang sedang melakukan semedi disana. Hal tersebut kemudian ditanyakan kepada penjaga makam. Penjaga makam tersebut lalu menyarankan Ong untuk menggunakan Bentoel sebagai merek usahanya. Dari peristiwa itulah nama Bentoel mulai lahir. Hari libur Bentoel yang jatuh setiap hari Selasa itu juga dikarenakan Ong mendapatkan ilham untuk menjadikan hari Selasa sebagai hari yang sakral dan harus bebas dari segala aktifitas.

Badil dkk (2011) berpendapat lain, bahwa pada tahun 1935 ilham yang didapatkan untuk mengubah nama serta merek sebagai Bentoel datang lewat mimpi yang bertemu dengan penjual bentoel. Suatu hari Ong dan istrinya berziarah ke makam keramat Eyang Djunggo, di lereng selatan Gunung Kawi tahun 1935. Tujuan kedatangannya itu untuk mengadukan kesulitan bisnisnya. Ong Hok Liong disana bermimpi bertemu dengan penjual bentoel. Keesokan harinya, ia menanyakan arti mimpinya tersebut kepada penjaga makam Eyang Djunggo. Menurut sang penjaga makam, apa yang dijumpai dalam mimpi itu merupakan petunjuk agar Ong memakai nama serta gambar Bentoel sebagai mereknya (Badil dkk, 2011: 107). Apapun versinya, fenomena yang terjadi pada pendiri Bentoel ini menyiratkan bahwa kepercayaan terhadap kekuatan diluar diri

manusia ini mampu membawa dampak positif bagi kehidupan manusia, dalam konteks ini khususnya aspek perekonomian.

3. 2 Bantoel Sebagai Penghasil Kretek

Kretek menurut saya adalah salah satu benda yang memiliki nilai eksotis tersendiri. Makna eksotis itu merujuk pada suatu keindahan yang lahir dari masyarakat lokal. Penyebutan kretek itu sendiri berasal dari “onomatope” atau penamaan berdasarkan bunyi dimana campuran cengkeh dan tembakau yang dibakar dan dihisap menimbulkan suara kretek-kretek (Badil et al, 2011:138).

Beberapa orang ahli bahkan menyatakan bahwa kretek itu warisan budaya asli dari Indonesia (Pak Dwi Cahyono; Pak Hadi Subroto; Arnez, 2009; Rusdi dkk, 2009:274; Salim, 2014; Wibisono, 2014; Yuristiadhi, 2014).

Kretek merupakan endemik nusantara sehingga turut membentuk suatu bangunan budaya (Topatimasang, 2010: ix). Eksotisme kretek mengandung 7 unsur kebudayaan menurut Koentjaraningrat. Pertama, mengonsumsi kretek menjadi media untuk memecah suasana canggung dalam suatu ruang masyarakat.

Kedua, sistem pengetahuan atas pembuatan kretek itu lahir dari pengetahuan lokal. Ketiga, dalam suatu acara perkumpulan masyarakat disediakan atau terdapat kretek (misal: acara pernikahan). Keempat, sistem peralatan hidup dan teknologi dalam pembuatan kretek itu berkembang dari yang bersifat tradisional ke arah modern (alat linting tradisional yang membutuhkan tenaga manual tangan berkembang ke penggunaan mesin-mesin modern yang bersifat otomatis). Kelima, kretek bisa menjadi jembatan manusia untuk berinteraksi dengan dunia spiritual alam gaib (Badil et al, 2011:x-xiv). Keenam, penggunaan unsur seni dalam kretek

dapat dilihat dari pengemasan bungkus kretek itu sendiri yang menggunakan kombinasi desain warna dan logo.

Kretek tidak sederhana seperti yang dibayangkan oleh masyarakat pada umumnya. Dibalik kretek terdapat sebuah kenikmatan berbeda yang sulit untuk didefinisikan rasanya. Selain itu bahan-bahan perpaduan yang digunakan dalam membuat kretek juga beragam. Apalagi ternyata kretek itu juga menyimpan nilai historis peninggalan kolonial. Pembahasan tersebut akan saya ulas dalam sub bab-sub bab dibawah ini.

3.2.1 Kretek Bentoel: Sensasi Kenikmatan Hisap Asap Buah

Perpaduan antara bahan-bahan baku seperti cengkeh, tembakau dan saus menghasilkan suatu kenikmatan yang khas. Pak Dwi Cahyono dan Pak Hadi menekankan bahwa kretek itu sebuah cara menikmati rasa atau *taste* melalui asap. Indra dalam tubuh manusia yang paling peka dalam menikmati kretek yakni indra perasa (mulut) dan indra penciuman. Salah satu ciri khas kretek Bentoel itu adalah sensasi rasa buah-buahan. Sensasi rasa buah itu diungkapkan Yuristiadhi (2014: 28) bahwa kretek Bentoel itu termasuk dalam *high flavour* dan bertipe *nutty fruity*.

Waktu itu tanggal 24 Juli 2016 adalah pertama kali saya mencoba kretek. Berhubung penelitian yang dilakukan ini mengenai salah satu museum industri kretek, maka saya memutuskan untuk terjun langsung merasakan objek yang dimuseumkan (baca:kretek). Tindakan saya tersebut juga didorong oleh rasa penasaran dan keingintahuan terhadap apa itu kretek. Kretek pertama yang saya nikmati berjenis SKM (Sigaret Kretek Mesin) bermerk Dunhill Filter. Sebenarnya dihadapan saya waktu itu juga terdapat SKT (Sigaret Kretek Tangan) bermerk

Sejati. Tapi Pak Fauzi menyarankan untuk lebih baik mencoba Dunhill dulu karena kretek jenis ini terdapat filternya sehingga cukup aman dan ringan bagi pemula seperti saya. Menurut Pak Hadi tidak semua Dunhill itu adalah rokok, beberapa diantaranya termasuk kretek. Dunhill Filter dan Dunhill Mild masih tergolong kretek karena terdapat cengkeh dalam kandungannya. Sedangkan Dunhill Lights, Dunhill Menthol, dan Dunhill Switch tergolong rokok karena tidak ada cengkeh didalamnya.

Pak Fauzi mengajarkan saya merokok dengan praktek, jadi bagaimanapun saya bertanya cara merokok dia langsung menyuruh saya untuk memperhatikannya merokok. Langkah-langkah yang beliau lakukan yakni meletakkan sebatang kretek dimulut. Lalu beliau menyalakan ujung batang tersebut sambil menghisap kretek. Sekitar 1-2 detik kemudian dia melepaskan kretek tersebut dan mengeluarkan kepulan asap dari mulut dan hidungnya. Langkah-langkah tersebut saya tirukan setahap demi setahap mirip dengan beliau tadi. Percobaan pertama saya tersebut gagal karena tidak bisa menghasilkan asap sebanyak Pak Hadi sebelumnya. Hisapan pertama saya lakukan dengan mengatupkan mulut rapat-rapat dan menyelipkan sebatang dunhill di mulut. Lalu menarik napas dengan mulut melalui batang rokok tersebut. Tarikan napas pertama masih saya tahan hingga sekitar rongga mulut sekitar 5 detik. Sensasi rasa manis yang berbeda mulai saya rasakan di bibir. Kemudian hisapan selanjutnya mulai berani untuk mengambil nafas lebih dalam namun tidak sampai tenggorokan. Rasa manis itu mulai terasa masuk ke ujung lidah. Sebuah sensasi rasa nikmat yang belum pernah saya rasakan dan susah untuk menebak rasa itu terdiri dari apa. Penasaran tersebut memang mengundang saya untuk menikmati

rokok lebih jauh. Percobaan merokok saya tersebut hanya berlangsung 4-5 hisapan. Beberapa menit kemudian efek yang saya rasakan yakni saluran organ dalam antara hidung dan mulut itu terasa penuh oleh kehangatan yang ditimpulkan dari asap.

Percobaan merasakan kretek tersebut membuat saya sadar dan mengerti bahwa rasa kenikmatan yang ditawarkan oleh kretek itu khas, berbeda, dan tidak dapat disamakan dengan jenis makanan maupun minuman lainnya. Rasa manis atau sedapnya kretek itu “menggantung” atau tidak memenuhi seluruh rongga mulut layaknya menikmati permen, coklat, atau buah-buahan. Sehingga dapat memunculkan minat untuk menikmati kretek itu lagi dan lagi. Bahkan jika dikonsumsi secara rutin dan terus menerus bisa sampai tahap kecanduan.

3.2.2 Campuran Tembakau, Cengkeh dan Saus

Pada hakikatnya, kretek adalah campuran tembakau, cengkeh dan saus. Pembahasan kretek dalam museum dari segi bahan dan produksi mulai dari bahan mentah berupa tembakau hingga berwujud kretek disinggung dalam ruang pameran “Galeri Tembakau dan Cengkeh”. Pameran lebih mengangkat tentang ranah produksi kretek, material dibalik kretek serta alat yang digunakan untuk menghasilkan kretek.

Memasuki ruang “Galeri Tembakau dan Cengkeh”, pengunjung disajikan oleh 5 papan informasi, 2 objek, serta bahan material tembakau dan cengkeh. Papan informasi berjudul *Dari Tembakau Ke Kretek* menjelaskan bahwa kretek merupakan olahan asli dari Indonesia yang terdiri dari paduan tembakau, cengkeh dan citarasa lain. Sebuah papan informasi yang dilengkapi dengan karikatur

menggambarkan proses rokok kretek yang diawali dengan tembakau dan tunas cengkeh yang telah dipetik. Kemudian daun tembakau yang terpilih akan dicincang halus menggunakan pisau khusus, lalu ditebari gula. Tembakau itu lalu ditata di atas tikar anyaman untuk dijemur dan dikeringkan yang kemudian dikemas dan dikirim ke gudang untuk proses lebih lanjut.

Tembakau bukan tanaman asli dari Indonesia, melainkan diperkenalkan oleh Portugis. Portugis masuk dan mulai menduduki nusantara melalui Maluku sekitar abad 17 dengan membawa tembakau (Margana, 2014: 211-212). Terdapat berbagai jenis dan ragam tembakau yang digunakan oleh Bentoel. Menurut Pak Hadi (Research and Development Bentoel), tembakau yang digunakan Bentoel itu ada yang dari tembakau *virginia*, *oriental*, dan *burley*. Tumbuhan yang mengandung nikotin, chloride dan gula tersebut berkembang menjadi beragam varietas tembakau sesuai dengan daerah yang ditanaminya. Misalnya yakni ada tembakau Garut yang terdiri dari varietas: kecuhejo, keduomas, keduhideung, kedubuntutmeri, kedujonas, kedurancing, palumbon, gambungcere, dan nani. Tembakau Temanggung ada: srintil, gober, ulir, sitieng, dan kenongo. Tembakau Wonosobo ada: gober, kenongo, cengkis, gembel, lumut dan dunglong (Yuristiadhi, 2014: 27). Beberapa daerah lain yang terkenal sebagai penghasil tembakau adalah Jawa, Bali, Manado, Makassar dan Ambon.

Sebagian sampel dari material tembakau yang dimanfaatkan oleh bentoel ikut dipamerkan dalam museum. Namun hanya meliputi: tembakau krosok Kasturi, tembakau rajangan Temanggung, dan tembakau rajangan Madura. Maksud dari krosok dan rajangan itu penggolongan daun berdasarkan pengolahannya. Tembakau rajangan itu awalnya dari daun tembakau utuh yang

kemudian diiris atau dipotong terlebih dahulu baru dikeringkan. Setelah kering, baru diangkut atau didistribusikan ke pabrik untuk mengalami pengolahan selanjutnya. Pak Hadi menekankan bahwa jenis tembakau rajangan itu satu-satunya cuma ada di Indonesia. Sedangkan tembakau krosok itu adalah daun tembakau utuh yang kemudian diapit dengan bambu lalu dikeringkan, baru kemudian masuk ke pabrik untuk dirajang. Krosok itu dalam artian masih berwujud daun utuh, kalau rajangan itu daun tembakau yang sudah dipotong.



Gambar 12. Vitrin ragam tembakau dan cengkeh (dok. pribadi 2016).

Tembakau-tembakau yang dipamerkan tadi diletakkan dalam papan vitrin yang berlubang. Pengunjung dapat merasakan aroma tiap tembakau melalui lubang tersebut. Pak Hadi mengungkapkan bahwa sebenarnya perbedaan aroma tiap tembakau itu ditentukan dari kandungan gula dan nikotin yang nantinya mempengaruhi rasa. Oleh sebab itu terdapat *grade* atau tingkatan dalam tembakau yang terdiri dari A-H.

Grade, tingkatan, atau kelas tersebut ikut mempengaruhi harga tembakau.

Tembakau dengan tingkat A itu paling murah, semakin kearah tingkat H maka semakin mahal. Proses *grading* tersebut selain menyoroti kandungan gula dan nikotin, juga menyoroti warna daun, teknik pengeringan, dan seberapa lama pengeringannya. Gambaran kerja *grading* atau orang yang bertugas menggolongkan jenis tembakau dan cengkeh pada tingkat tertentu itu terangkum dalam papan informasi berjudul “Research and Development” yang menarasikan:

Selama bertahun-tahun Penelitian dan Pengembangan (R & D) Bentoel Group telah berkembang untuk mempertahankan tuntutan perkembangan produk dan inovasi. R & D kami mencakup keseluruhan spektrum pengujian kualitas, pencampuran dan kemampuan pengembangan produk. Kami fokus pada tujuan kami untuk memberikan brand-brand unggul yang menawarkan pengalaman sensorik yang luar biasa dan relevan pada konsumen dewasa.

Tembakau kemudian dicampur dengan cengkeh dan saus spesial sehingga disebut dengan kretek. Kretek atau rokok cengkeh Bentoel Group secara keseluruhan adalah tentang aroma dan rasa. Bukan sekedar mencampur tembakau, tetapi juga mencampurkan berbagai jenis cengkeh. Hal tersebut mengacu pada papan informasi yang berjudul *Ramuan*.

Bahan-bahan cengkeh juga ikut dipamerkan dalam museum. Diantaranya adalah cengkeh Jawa, cengkeh Madura, cengkeh Bali. Selain itu ada juga jenis cengkeh yang digunakan Bentoel tapi tidak dipamerkan, diantaranya: cengkeh Manado, cengkeh Makassar, cengkeh Zanzibar dan cengkeh Madagaskar. Sebenarnya jika ditelisik lebih dalam, menurut Pak Hadi ada yang patut dipertanyakan seperti adanya cengkeh yang dilabeli sebagai *clove* atau cengkeh Madura. Menurut beliau cengkeh Madura itu tidak ada, yang ada itu cengkeh Jawa.

Olahan kretek tadi kemudian digulung menggunakan tangan dengan bantuan alat pelinting tradisional. Kretek tangan ini tergolong cukup unik dalam tubuh Bentoel. Meskipun Bentoel sekarang sudah dipegang oleh British American Tobacco, tapi masih mempertahankan produk kretek tangan. Mengingat bahwa produk kretek tangan ini paling banyak menyerap tenaga kerja buruh perempuan. Beberapa brand yang dibawah kategori ini termasuk: Tali Jagat Raya, Bintang Buana Raya, Sejati, Joged, Rawit dan Prinsip.



Gambar 13. Alat linting tangan tradisional (dok. pribadi 2016).

Cara pembuatan kretek tangan dengan mesin manual linting yang tradisional juga ditampilkan dalam papan informasi berjudul *Cara Membuat Kretek*. Prosesnya sebagai berikut:

1. Lem dioleskan ke kertas, lalu kertas disisihkan
2. Tembakau yang sudah dicampurkan cengkeh ditaruh pada bagian tengah mesin linting.
3. Campuran ini digulung dan dipadatkan
4. Kertas ditaruh kembali pada mesin linting dan digulung ulang
5. Setelah linting selesai, perlu dirapikan
6. Kelebihan digunting (pembatilan)

Proses pengolahan kretek di pabrik dimulai dari pencampuran bahan baku.

Dalam suatu produk kretek, pak Hadi biasanya mencampurkan sekitar 20 macam tembakau. Tembakau yang telah dicampur tadi disemproti saus sebagai penguat aroma. Kemudian proses selanjutnya adalah tembakau yang basah tadi dikeringkan lalu didinginkan dalam suatu ruangan kedap udara. Setelah itu dicampurkan dengan campuran cengkeh lalu disimpan beberapa hari (*aging*).

Adonan kretek yang telah didiamkan tadi kemudian diserahkan kepada buruh linting untuk dikemas menjadi batang kretek. Cara pembuatannya yakni adonan dimasukkan ke bagian tengah mesin linting dengan cara digulung dan dipadatkan.

Kertas ambri (kertas untuk membungkus kretek) itu dicelupkan ke saus (perasa) dengan dibatasi sebuah garis. Garis yang biasanya terdapat dalam kertas rokok kretek sebenarnya batas rasa manis di lidah. Setelah itu kertas diselipkan ke dalam alat pelinting, lalu tuasnya ditarik. Maka keluarlah kretek yang lengkap dengan pembungkusnya. Ujung-ujung batang kretek yang kelebihan adonan tadi dirapikan dengan cara digunting. Pengolahan ini termasuk kategori kretek tangan, berbeda dengan mesin. Kretek mesin pengolahan dari adonan menjadi batang kretek itu dikerjakan oleh mesin secara otomatis.

3.2.3 Hibriditas Sirih (Pribumi) dan Rokok (Kolonial)

Secara historis, kretek bukan entitas yang berdiri sendiri. Mitchell (2014) menyebutkan bahwa kretek merupakan benda budaya hibrid. Benda budaya hibrid yang dimaksudkan berarti bahwa kretek itu lahir dari percampuran praktik menyirih prakolonial dengan menghisap tembakau (merokok) yang asalnya dibawa oleh kaum kolonial. Menyirih itu cara menikmati tembakau yang dicampurkan dengan kapur dan buah pinang. Lalu mengunyahnya campuran

tersebut dalam mulut hingga muncul warna coklat, merah dan kuning pada gigi.

Penjajah yang saat itu datang ke Indonesia, memandang bahwa menyirih itu kebiasaan pribumi yang rendah dan kotor. Kebiasaan menginang yang meludah dengan tampilan gigi dan lidah yang berwarna darah dipandang tidak bersih.

Orang yang menginang dianggap sebagai liar, tidak beradab, kotor dan sebagainya. Pemerintah kolonial kemudian mendorong masyarakat pribumi untuk menggantikan tradisi menginang dengan menghisap tembakau. Secara tidak langsung terdapat misi kebersihan dibalik dorongan kolonial tersebut karena standar kebersihan mulai diatur oleh mereka. Perlahan-lahan menginang tergantikan dengan menghisap tembakau yang dimulai dari kalangan elite pribumi (Mitchell, 2014:39-71; (Topatimasang, 2010: 138-139).

Kretek juga termasuk dalam wujud kebudayaan yang tergolong artefak.

Artefak ialah wujud kebudayaan berupa benda-benda hasil karya manusia. Benda ini disebut sebagai wujud kebudayaan karena kretek itu adalah hasil konstruksi manusia. Manusia atau orang yang pertama kali menciptakan kretek itu adalah Haji Djamhari yang berasal dari Kudus (Badil et al, 2011:136; Salim, 2014:3).

Artefak bisa juga disebut dengan kebudayaan fisik karena berupa seluruh hasil fisik dari aktivitas, perbuatan, dan karya manusia. Sehingga sifatnya paling konkret serta dapat diraba, dilihat, bahkan difoto (Koentjaraningrat, 2002:186-188).

Keberadaan kretek memiliki posisi penting dalam kehidupan manusia.

Kretek bahkan dikenal sebagai benda yang dapat menghubungkan interaksi antar manusia serta mengikat kekerabatan. Kretek sendiri mampu bertindak sebagai suatu benda material yang dapat menciptakan interaksi sosial antar manusia.

Kegiatan menghisap kretek atau merokok biasanya dilakukan untuk menjadi sarana membangun komunikasi di ruang sosial. Dalam sebuah perhelatan atau acara besar yang dihadiri oleh banyak orang, kretek menjadi sajian yang ditawarkan kepada para tamu. Misalnya pada acara pernikahan teman saya beberapa waktu yang lalu, kretek disajikan dalam gelas yang diberikan kepada para tamu undangan. Para tamu undangan kemudian menikmati kretek sambil berinteraksi dengan kerabat-kerabatnya. Fenomena ini masih bisa ditemukan di daerah pedesaan.

Bagi orang yang menyukai kretek, mereka selalu membawa kretek kemanapun dia pergi. Termasuk juga dalam melakukan pertemuan dengan orang lain. Sebelum memulai pembicaraan terhadap suatu materi atau topik biasanya salah satu diantaranya menawarkan kretek terlebih dahulu kemudian menyulutnya bersama. Jadi selama percakapan diantaranya berlangsung, kepulan asap kretek juga menyertainya. Semakin banyak waktu serta puntung kretek yang dihabiskan, semakin tinggi pula intensitas ikatan emosional diantaranya. Sehingga dalam situasi seperti itu, ikatan emosi kekerabatan mulai terbangun bahkan bisa semakin kuat.

Pengetahuan yang didapat dalam membuat kretek tentu saja tidak langsung muncul begitu saja melainkan melalui beberapa proses. Asy'ari (2014) dan Wibisono (2014) menyebutkan bahwa Sekitar tahun 1880 ada seseorang warga lokal kudus yang bernama Haji Djamhari. Dia dikenal sebagai penemu kretek (Asy'ari, 2014: 101; Badil, 2011: vi; Wibisono, 2014: 21). Awalnya H. Djamhari menderita penyakit dada atau batuk asma yang berlangsung telah lama. Dia berusaha mengobati penyakitnya dengan mencoba memakai minyak cengkeh

yang digosokkan ke tubuh bagian dada dan punggung. Kondisi kesehatannya mulai membaik meskipun belum sembuh sama sekali. Usaha yang dilakukannya kemudian yakni dengan mengunyah cengkeh. Hasilnya jauh lebih baik bagi kesehatannya sehingga beliau berpikiran untuk menjadikan cengkeh sebagai sebagai obat. Inovasi Haji Djamhari setelah itu yakni cengkeh dirajang halus kemudian dicampurkan pada tembakau yang dipakainya merokok. Cara tersebut membuatnya bisa mengisap asap sampai masuk ke dalam paru-paru. Perlahan-lahan penyakit dadanya sembuh. Informasi mengenai penemuannya menyebar dengan cepat disekitar teman-temannya dan para kerabatnya. Mereka datang berbondong-bondong pada beliau untuk meminta rokok cengkeh buatannya. Masyarakat lokal asli Kudus seperti H. Djamhari yang menghasilkan suatu karya ini memunculkan adanya gambaran dari pengetahuan lokal (Geertz, 1983: 55).

Cara menikmati tembakau seperti kretek dan rokok pada umumnya terlihat sama dalam segi visualnya, keduanya sama-sama merupakan cara menikmati tembakau dengan dihisap. Namun dibalik itu ternyata kretek dan rokok memiliki sisi perbedaan, khususnya dalam segi material. Perbedaan diungkapkan secara langsung oleh Pak Hadi bahwa rokok atau sigaret itu bahan utamanya adalah tembakau saja. Menurut Goodman, sigaret adalah kata serapan dari bahasa Prancis "*Cigarette*" yang merujuk pada balutan tembakau dari kertas putih (Mitchell, 2014:58). Sedangkan kretek materialnya yakni campuran tembakau, cengkeh serta saus/ perisa. Perisa atau saus perasa diambil dari sari berbagai macam buah-buahan, sayur, hingga coklat. Ada beberapa jenis kretek, diantaranya:

- a. Rokok kelobot kretek (KLB) adalah campuran tembakau dan cengkeh yang dilinting menggunakan daun jagung kering (klobot).

- b. Sigaret kretek tangan (SKT) adalah kretek yang dibuat manual dengan menggunakan tangan.
- c. Sigaret kretek tangan filter (SKTF) adalah kretek yang dibuat menggunakan tangan dengan tambahan filter. Filter itu penyaring berwarna putih seperti gabus yang terletak di pangkal batang kretek.
- d. Sigaret kretek mesin (SKM) adalah kretek yang dibuat otomatis menggunakan mesin.
- e. Sigaret kretek mild mesin (SKMM) adalah kretek yang dibuat menggunakan mesin dengan sensasi rasa mentol atau mild.
- f. Sigaret putih mesin (SPM) adalah rokok putih full tembakau yang dibuat menggunakan mesin.

Rokok kelobot kretek pernah diproduksi oleh Bentoel pada tahun 1950, namun sekarang sudah tidak lagi (Rusdi et al, 2009: 79). Beberapa jenis kretek yang diproduksi Bentoel hingga saat ini adalah SKT, SKM, SKMM, dan SPM.

Produk SKT adalah salah satu produk unggulan Bentoel yang mampu menyerap banyak tenaga kerja karena proses pembuatannya masih membutuhkan tenaga-tenaga terampil manusia.

Disisi lain kretek ternyata mampu menciptakan mata pencaharian bagi masyarakat. Pertama kali diciptakan bertujuan sebagai obat pribadi yang kemudian menyebar diantara teman-teman Haji Djamhari. Antusiasme masyarakat yang cukup tinggi terhadap kretek mulai menjadikan kretek sebagai barang yang dapat diperjual belikan. Kretek yang awalnya tercipta untuk dijadikan sebagai obat konsumsi pribadi, perlahan-lahan mulai berubah menjadi barang yang diproduksi secara besar-besaran dan diperjual belikan hingga menciptakan

suatu mata pencaharian. Banyak orang yang kemudian membuat kretek dengan berbagai ramuan bahannya masing-masing. Seiring dengan tingginya konsumsi kretek, muncul industri kretek secara besar-besaran sekitar tahun 1870-1880. Industri kretek yang muncul sepeninggal Haji Djamhari tersebut diantaranya adalah Nojorono (1932), Djambu Bol (1937), Sukun (1949) dan Djarum (1951). Keempat pabrik itu adalah pabrik-pabrik terkemuka di Kudus yang muncul saat masa perintisan. (Asy'ari, 2014:104-119; Badil et al, 2011:136; Rusdi et al, 2009: 274).

Meskipun kretek sendiri lahirnya di Kudus, Malang mampu bersaing dengan Kudus sebagai kota penghasil kretek. Malang merupakan salah satu kota penghasil kretek terbesar di Indonesia. Dikatakan seperti itu karena jumlah pabrik kretek di Malang terbilang cukup fantastis yakni mencapai ratusan. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Rusdi pada tahun 2009 menyebutkan bahwa pabrik rokok kretek di Malang waktu itu berjumlah sekitar 134, termasuk juga Bentoel. Beberapa perusahaan kretek di Malang itu ada yang milik orang-orang Indonesia, entah itu dari etnis pribumi, keturunan, bahkan juga asing. Beberapa contoh pabrik kretek pribumi di Malang yakni Grendel, Djagung, Ongkowijoyo, Oeppet, Banyubiru, dan lain-lain. Sedangkan contoh pabrik kretek asing di Malang yakni Atomcy dan Faroka SA. Pabrik-pabrik tersebut mencakup pabrik besar maupun pabrik kretek kecil yang biasa disebut dengan *gurem*.

Salah satu sentra kretek Jawa Timur yang berupa Malang ini termasuk dalam wilayah Sungai Brantas. Asy'ari (2014) menyebutkan bahwa industri kretek di Lembah Brantas ini menempati posisi kedua sebagai penghasil kretek terbesar di Indonesia. Wilayah yang termasuk dalam penghasil kretek di Lembah

Brantas selain Malang yakni Blitar, Kediri, dan Tulungagung (Badil et al, 2011:83). Pabrik atau industri kretek di Malang cukup banyak dan Bentoel salah satunya. Menurut pak Dwi Cahyono dan juga Pak Hadi, Bentoel sejauh ini merupakan pabrik kretek terbesar di Malang.

3.3 Bentoel Pelopor Kretek Mesin di Indonesia

Salah satu objek yang cukup menarik perhatian adalah adanya mesin pengolahan daur ulang tembakau. Keberadaan mesin tersebut turut menandakan bahwa Bentoel itu juga sangat perhitungan sekali karena meminimalisir kerugian dengan cara produk yang kualitasnya kurang bagus, diolah lagi, terus kemudian dijadikan bahan kretek lagi. Mbak Ida (satpam Bentoel selama 7 tahun terakhir ini) mengungkapkan bahwa tembakau berkualitas rendah atau tidak sesuai standar itu contohnya seperti ada bercak, tekstur tembakau yang keras dan basah. Mesin yang dipamerkan tersebut diberi caption:

Bergerak maju dengan jiwa inovatif: mesin yang digunakan untuk mengeluarkan daun tembakau yang tidak baik dari rokok kretek tangan. Sejak 1970-an.

Keberadaan mesin dalam museum tersebut menyimbolkan bahwa perusahaan kretek pertama di Indonesia yang menggunakan mesin dalam proses pengolahan kreteknya adalah Bentoel. Pak Hadi menyatakan bahwa Bentoel merupakan perusahaan kretek pertama di Indonesia yang menggunakan mesin. Peristiwa tersebut sekaligus membuka gerbang revolusi industri dalam dunia industri kretek nusantara.



**Gambar 14. Mesin pengolah kretek
(dok. pribadi 2016)**

Sekitar tahun 1970-an, Bentoel mulai memproduksi kreteknya menggunakan bantuan mesin yang diimpor dari luar negeri. Produk terobosannya digolongkan sebagai SKM (Sigaret Kretek Mesin). Langkah Bentoel menggunakan mesin dalam proses produksinya tersebut dengan cepat diikuti oleh industri lain. Fenomena ini juga didorong oleh preferensi selera konsumen yang mulai menganggap SKM lebih bersih dan higienis daripada SKT (Asy'ari, 2014:119; Badil, 2011: 157).

Cara kerja mesin pembuat kretek itu yakni tembakau, cengkeh, dan saus mengalir dari tangki masing-masing menuju mesin pencampur lalu disalurkan pipa *feeder* ke mesin pelinting. Kemudian jadilah kretek yang lengkap dengan filternya. Tercatat bahwa mesin Jerman peninggalan tahun 1968 mampu memproduksi 1750 batang per menitnya. Sedangkan mesin Inggris yang dipakai sejak 1984 mampu menghasilkan dua kali lipat (Rusdi et al, 2009: 76).

Sebelum adanya mesin, kretek awalnya hanya diproduksi dengan cara manual tangan. Namun seiring banyaknya penggemar serta meningkatnya permintaan atas kretek, lahirlah alat yang bisa membantu memproduksi lebih banyak kretek. Mesin pertama yang muncul dalam industri kretek adalah alat lintingan tradisional yang terbuat dari kayu. Untuk membuat sebatang kretek dengan alat ini caranya yakni dengan mengambil sejumlah tembakau yang sudah dicampur dengan cengkeh dan saos khusus. Resep saus setiap pembuat atau industri kretek tersebut biasanya dijaga kerahasiaannya agar orang lain tidak bisa menirunya. Kemudian campuran tadi diletakkan di atas kertas pada lembaran kain, lalu tuas kayu “mesin” pelinting cukup diputar sekali saja. Olahan dan kertas ambri tadi tergulung dan sudah menjadi sebatang kretek. Hasil yang didapatkan bisa mencapai 5-6 batang kretek setiap menit (Badil et al, 2011:89).

Perubahan atau modernisasi dalam tahap produksi Bentol juga diperlihatkan dalam papan informasi berjudul “Lama dan Baru”. Papan informasi itu juga dilengkapi dengan vitrin yang berisi alat pelinting kretek manual. Digambarkan bahwa dulu pengeringan tembakau yang sudah dirajang itu dijemur di bawah paparan sinar matahari dengan cara dilerai setelah dikeluarkan dari kemasan (petani-bahan baku produksi). Tapi sekarang matahari yang merupakan sumber pengeringan, bisa diganti dengan lampu led yang panas di dalam pabrik.

Narasi yang dimunculkan adalah:

Proses pembuatan rokok kretek telah mengalami banyak perubahan sejak pertama kali diciptakan. Dari lintingan tangan hingga diproduksi oleh mesin berteknologi. Yang paling penting adalah bagaimana menjaga kualitas campuran dan rasa.

Cara pengeringan tembakau itu tidak sederhana, namun ada berbagai jenisnya. Seperti yang diungkapkan oleh Pak Hadi bahwa terdapat 4 tipe pengeringan. Ada *Flue Curing*, *Air Curing*, *Sun Curing* dan *Fire Curing*. *Flue curing* yakni daun digelantang dan digantung disebuah gudang pengasapan, dipanasi dengan suhu dan ventilasi yang terkontrol. *Air curing* yakni metode pengeringan dimana daun digantung di sebuah gudang lalu diangin-anginkan. *Sun curing* menggunakan matahari sebagai sumber pengeringan, caranya daun disusun menggunakan benang dan tongkat lalu digantung dibawah sinar matahari hingga kering. *Fire Curing* yakni daun ditempatkan di gudang dan diasapi dari kayu yang dibakar.

3.4 Hubungan Bentoel dengan Para Klien

Kesuksesan Bentoel saat ini tidak dapat tercapai tanpa adanya peran berbagai pihak/ klien yang memiliki kepentingan di dalamnya. Jika saya melihat fenomena Bentoel ini dari sudut pandang antropologi ekonomi, Bentoel ini sekarang sudah berorientasi pasar. Mereka tidak lagi berorientasi untuk memenuhi kebutuhan substantif saja, melainkan berusaha mendapatkan surplus atau nilai lebih. Hubungan sosial antar individu maupun kelompok dilihat sebagai salah satu mode produksi yang dapat mendatangkan untung maupun rugi.

Gambaran Bentoel sebagai sebuah industri dapat diamati dalam ruang pameran "Galeri Bentoel". Industri pada dasarnya juga mencakup sebagai organisasi sosial yang berorientasi pada aspek ekonomi. Organisasi sosial yang saya maksud berarti seseorang yang hidup dalam suatu kelompok masyarakat menjalin suatu hubungan dengan individu lain, dimana mereka memiliki kepentingan atau ideologi sama. Kemudian mereka membentuk sebuah ruang atau

wadah perkumpulan yang bertujuan serta memiliki keinginan untuk berkembang bersama-sama yang dalam konteks Bentoel ini berarti berkembang dalam bidang ekonomi.

Industri Bentoel tidak berjalan sendiri, tapi memerlukan hubungan kerjasama dengan berbagai pihak. Pihak-pihak yang digambarkan dalam museum tersebut diantaranya adalah petani, pemerintah, dan masyarakat. Sebuah hubungan kerjasama tersebut ada yang berperan sebagai pemilik modal dan ada yang berperan sebagai penyedia jasa dan loyalitas. Pemilik modal biasanya disebut dengan patron, dan pihak penyedia jasa atau loyalitas biasa disebut dengan klien. Mereka pada dasarnya memiliki kepentingan yang sama dalam berkembang untuk memenuhi kebutuhan dan meraih keuntungan surplus (nilai lebih).

Berbagai usaha yang dilakukan oleh Bentoel untuk lebih berkembang juga tidak lepas dari tanggung jawab sosialnya. Semakin suatu individu atau kelompok usaha terjun ke dalam pasar (yang terdapat banyak persaingan) untuk meraih *surplus value*, maka semakin banyak pula tantangan atau resiko yang harus dihadapi dan diterima. Hal tersebut nampaknya juga telah dipikirkan oleh Bentoel secara matang dan dituangkan dalam papan informasi berjudul *Beroperasi Secara*

Tanggung Jawab:

Tanggung jawab merupakan salah satu pilar utama kami dan kami menunjukkan tanggung jawab tersebut melalui perilaku korporat yang baik (Good Corporate Conduct) pada seluruh aspek dari operasi kami.

Reputasi kami sama pentingnya dengan brand kami dan kami percaya bahwa pertumbuhan dan produktivitas tidak pantas dicapai dengan mengesampingkan tanggung jawab. Kami berkeyakinan untuk memimpin dengan cara yang bertanggung jawab serta memberi nilai tambah yang berkelanjutan pada komunitas dimana kami berada. Dengan bertambahnya ekspektasi dari para pemangku kepentingan dan publik

umumnya, Bentoel Group mengerti akan adanya kebutuhan untuk mengembangkan tanggung jawab sosial menjadi agenda yang berkelanjutan pada seluruh usaha perusahaan, sosial dan lingkungan.

Usaha kita harus dikelola dengan cara bertanggung jawab dan sejalan dengan ekspektasi para pemangku kepentingan dengan sewajarnya. Kami memiliki komitmen untuk membangun kerjasama yang konstruktif untuk perubahan, mendengarkan para pemangku kepentingan kami, memperdalam pengertian kami terhadap apa yang diharapkan dari kami serta mendefinisikan dan mendemonstrasikan perilaku yang bertanggung jawab.

Secara garis besar, makna yang tertuang dalam papan informasi tersebut adalah Bentoel mempromosikan diri sebagai perusahaan bertanggung jawab yang bersedia menerima segala resiko serta berusaha untuk menemukan jalan keluar atas masalah yang kelak dihadapi. Mereka berusaha untuk memenuhi kebutuhan serta harapan para pemangku kepentingan. Tidak hanya itu saja, para klien atau pemangku kepentingannya itu juga diajak untuk membentuk suatu hubungan kerjasama yang membangun adanya suatu perubahan ke arah lebih baik. Sub bab dibawah ini akan berusaha menjelaskan bagaimana hubungan Bentoel dengan ketiga golongan kliennya tersebut.

3.4.1 Kerjasama Bentoel dengan Petani

Hubungan yang terjalin antara Bentoel dengan petaninya digambarkan dalam sebuah papan informasi yang berjudul *Prinsip dan Standar*. Teks yang ada dalam papan tersebut berisi:

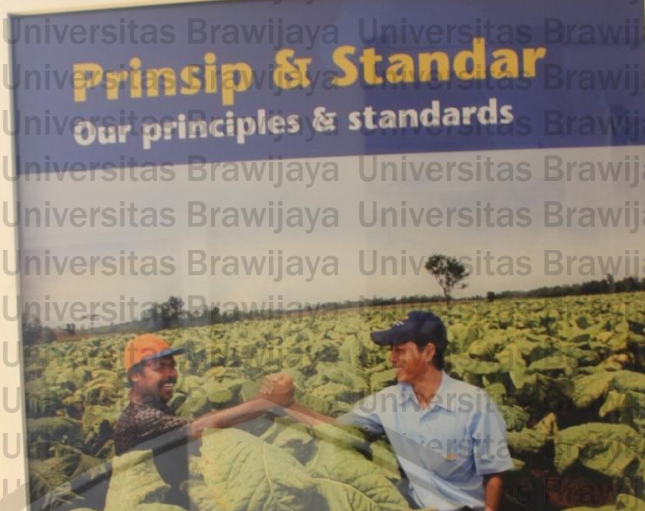
Sebagai anggota dari British American Tobacco, Standar Perilaku Bisnis merupakan bagian yang terintegrasi dengan tata kelola perusahaan Bentoel Group dan menyatakan aturan dan kebijakan yang harus diikuti oleh semua yang bekerja di Bentoel Group, yang sekaligus memberikan dukungan dan bimbingan bagi karyawan perusahaan guna memastikan perilaku mereka memenuhi standar tertinggi yang diharapkan.

Kerangka kerja untuk Tangung Jawab Sosial Perusahaan Bentoel Group percaya pentingnya menetapkan kerangka kerja dasar (blueprint) untuk bisnis tembakau yang bertanggung jawab. Dalam kerangka kerja tersebut,

masing-masing *Keyakinan Prinsip Utama (Core Belief)* menawarkan tiga area tanggung jawab, dengan tetap berupaya menanggapi sifat kontribusi yang bijak untuk sebuah organisasi komersial.

Tanggung jawab kami adalah untuk secara menyeluruh taat kepada undang-undang yang berlaku dan dengan penuh semangat berjuang untuk pangsa pasar kami yang sah diantara konsumen dewasa yang berpengetahuan.

Sekilas teks tersebut tidak menggambarkan adanya petani. Namun gambar yang dipajang dalam papan informasi tersebut adalah potret dua orang yang sedang berjabat tangan dengan akrab. Satu orang laki-laki diantaranya memakai kaos oblong biasa berwarna hitam dan bertopi merah yang mengindikasikan bahwa dia adalah petani. Sedangkan satu orang lainnya berkemeja biru yang dirapikan dengan memasukkan bajunya ke dalam celana panjang jeans serta bertopi biru yang mengindikasikan bahwa dia adalah orang Bentoel. Petunjuk-petunjuk ini merujuk pada pemahaman bahwa Bentoel menerapkan prinsip dan standar-standar tertentu dengan petani. Standar tersebut diterapkan dalam hasil tembakau dan cengkeh dari petani. Petani memegang kendali penuh atas hasil perkebunannya. Meskipun begitu, petani juga membutuhkan adanya pembeli yang dapat menukar tembakaunya dengan materi lain (seperti uang) untuk memenuhi kebutuhannya. Sedangkan Bentoel bersedia membeli bahan baku tersebut asal memenuhi standar tertentu yang telah ditetapkan. Hubungan saling membutuhkan tersebut mendorong adanya sistem pertukaran.



Gambar 15. Gambar Bentoel dengan petani (dok. pribadi 2016).

Sistem pertukaran yang terjadi antara petani dengan Bentoel juga tidak hanya sebatas materi, namun juga terdapat hubungan sosial dibalik itu. Ketika saya dan Pak Hadi memperhatikan sebuah foto bergambar sekumpulan wanita bertopi Bentoel sedang mengolah daun tembakau, saya bertanya kepada beliau kira-kira dimana petani yang memakai atribut seperti itu. Pak Hadi menjawab bahwa: *“produsen tetap Bentoel sejauh ini dari daerah Lombok karena kita juga sudah langganan disana. Para petani di Jawa ini rata-rata masih bebas menjualnya kepada siapa saja sehingga Bentoel tidak bisa jika hanya mengandalkan bahan baku dari petani Jawa”*. Hubungan langganan itu adalah hubungan yang pada intinya berbasis ekonomi antar 2 orang individu maupun kelompok. Namun didasarkan pada hubungan sosial bersifat pribadi yang dijaga serta dilestarikan oleh nilai-nilai sosial seperti malu dan harga diri (Sairin, 2002: 205).

Hubungan langganan yang dijaga dan dilestarikan keberadaannya oleh Bentoel dan petani, sama-sama mendatangkan keuntungan bagi keduanya. Pada suatu slide materi yang diberikan oleh Pak Hadi menggambarkan bahwa

kemitraan dengan petani dibangun untuk menciptakan ketersediaan bahan baku yang berkelanjutan. Pengetahuan petani berkembang ketika mereka yang bermitra dengan Bentoel mendapatkan masukan dan pelatihan tentang cara untuk mencapai hasil terbaik. Bentoel juga memberikan masukan dan pelatihan pada petani agar mematuhi kebijakan perusahaan. Setelah itu semua terpenuhi, maka klien seperti petani akan mendapatkan rasa aman karena Bentoel menjamin harga atas hasil pertaniannya dan bersedia membeli seluruh hasil panen. Tidak hanya petani yang diuntungkan dari hubungan ini, namun Bentoel bisa mendapatkan bahan baku secara lancar serta hasil yang optimal karena petani telah menjalankan pola tanam sesuai arahan.

3.4.2 Integrasi Bentoel dengan Pemerintah

Bentoel sebagai suatu industri kretek terbesar kedua di Indonesia mempunyai peran besar dalam perekonomian negara. Hubungan antara Bentoel dengan pemerintah digambarkan dalam papan informasi berjudul *Peraturan dan Keterlibatan* yang berisi:

Peraturan tembakau yang benar-benar efektif memerlukan kerjasama antara pemerintah dan industri.

Sebagai warga korporat yang bertanggung jawab, Bentoel Group selalu berusaha untuk menjaga keseimbangan antara tujuan komersial kami dan ekspektasi para pemangku kepentingan kami. Kami melakukan upaya yang tulus untuk menjaga keseimbangan tujuan komersil perusahaan dan ekspektasi dari beragam pemangku kepentingan ini.

Teks tersebut menggambarkan bahwa Bentoel dan Pemerintah berusaha menjalin suatu hubungan yang hasilnya dapat berkontribusi pada pembangunan negara. Bentoel sejauh ini berusaha untuk patuh kepada aturan dan kebijakan yang dibuat oleh pemerintah. Kebijakan pemerintah yang ikut mengendalikan arus

perdagangan kretek lewat cukai/ pajak, membuat Bentoel menyumbangkan dana triliunan rupiah tiap tahunnya. Tahun 2014 Bentoel menyumbangkan dana pita cukai pajak sebesar Rp. 9,21 triliun, naik sebanyak 15,41% dari tahun sebelumnya¹.

Keberadaan industri kretek Bentoel ini tidak hanya menguntungkan pemerintah melalui sumbangan cukainya saja. Namun ada juga program CSR (Corporate Social Responsibility) Bentoel yang membuat program untuk membangun dan memperindah beberapa infrastruktur kota seperti taman. Pemerintah diuntungkan dari dana CSR ini karena dibalik terwujudnya program kerja pemerintah, anggaran belanja daerah juga tidak perlu menggelontorkan dana yang cukup besar.

3.4.3 Tanggung Jawab Sosial Bentoel Pada Masyarakat

Bentoel sebagai sebuah warga korporat yang baik, tidak lupa terhadap posisinya yang berdiri ditengah-tengah masyarakat. Berdirinya industri kretek Bentoel ini tidak lepas dari adanya isu kecemburuan sosial terhadap munculnya ketimpangan sosial. Untuk meminimalisir adanya konflik dengan masyarakat sekitar, Bentoel berusaha membangun hubungan yang baik dengan masyarakat. Mereka bahkan menggelontorkan dana yang cukup banyak demi membangun citra Bentoel sebagai perusahaan yang memiliki kepedulian sosial. Citra tersebut bukannya dibangun tanpa tujuan. Bentoel mendapatkan timbal balik berupa legitimasi atau pengakuan dari masyarakat sehingga perusahaan ini dianggap memiliki sebuah nilai *prestise*/ keistimewaan tersendiri. Oleh sebab itu, Bentoel

¹ Lihat <https://pemeriksaanpajak.com/2015/05/18/penurunan-daya-beli-menghantam-bisnis-bentoel/> diakses pada 24 Agustus pukul 07.05 WIB

berinisiatif untuk membuat sebuah langkah berjudul *Investasi Sosial Perusahaan*.

Langkah tersebut digambarkan dalam sebuah papan informasi berjudul sama yang berisi:

Bentoel Group mengerti peran dari sebuah bisnis dan telah lama mendukung komunitas masyarakat lokal dan proyek-proyek yang membutuhkan sumbangan.

Kami juga mengerti bahwa kami memiliki peran terhadap masyarakat dimana kami beroperasi dan bahwa investasi sosial perusahaan atau pendekatan Investasi Sosial Perusahaan (CSI) kami adalah apa adanya dan bukan cara untuk berpromosi tentang diri kami. Hal ini merupakan cara kami bekerja di lingkungan masyarakat dimana kami beroperasi.

Kerangka kerja inisiatif CSI Bentoel:

- *Kontribusi untuk mempromosikan perlindungan lingkungan*
- *Kontribusi untuk mempromosikan pendayagunaan manusia*
- *Kontribusi untuk memperbaiki penghidupan*
- *Kontribusi untuk organisasi-organisasi amal*
- *Kontribusi untuk pengelolaan bencana*

Beberapa contoh nyata dari kerangka kerja Investasi Sosial Perusahaan

Bentoel ikut digambarkan dalam museum. Suatu kontribusi Bentoel yang cukup menonjol adalah pendayagunaan manusia. Bentoel sebagai sebuah industri yang cukup besar, membutuhkan tenaga kerja dalam jumlah banyak untuk membantu menghasilkan produk. Penyerapan tenaga kerja dalam jumlah banyak tersebut tidak dapat dipungkiri bahwa mendatangkan dampak positif untuk mengurangi pengangguran. Beberapa pekerjaan yang juga dipengaruhi oleh industri kretek diantaranya adalah: petani tembakau dan cengkeh, pedagang tembakau dan cengkeh, karyawan/ buruh/ pekerja pabrik serta manajemen internal perusahaan.

Bagian pekerjaan yang banyak menyerap tenaga kerja hingga ribuan orang yakni proses produksi, pengolahan dan distribusi. Para buruh rokok tersebut kini hanya cukup datang ke pabrik untuk melakukan pekerjaannya. Contohnya saja buruh

pabrik Bentoel yang berada di Janti malang. Dulu setiap kali saya berangkat kuliah sekitar jam 8 pagi dengan naik angkutan umum, berbarengan dengan para buruh pabrik Bentoel yang juga berangkat kerja ke pabrik di Janti. Kebanyakan mereka datang dari wilayah Klayatan yang merupakan pinggiran kota, sedangkan pabriknya sendiri bisa dijangkau dengan 10-15 menit dengan menaiki angkot.

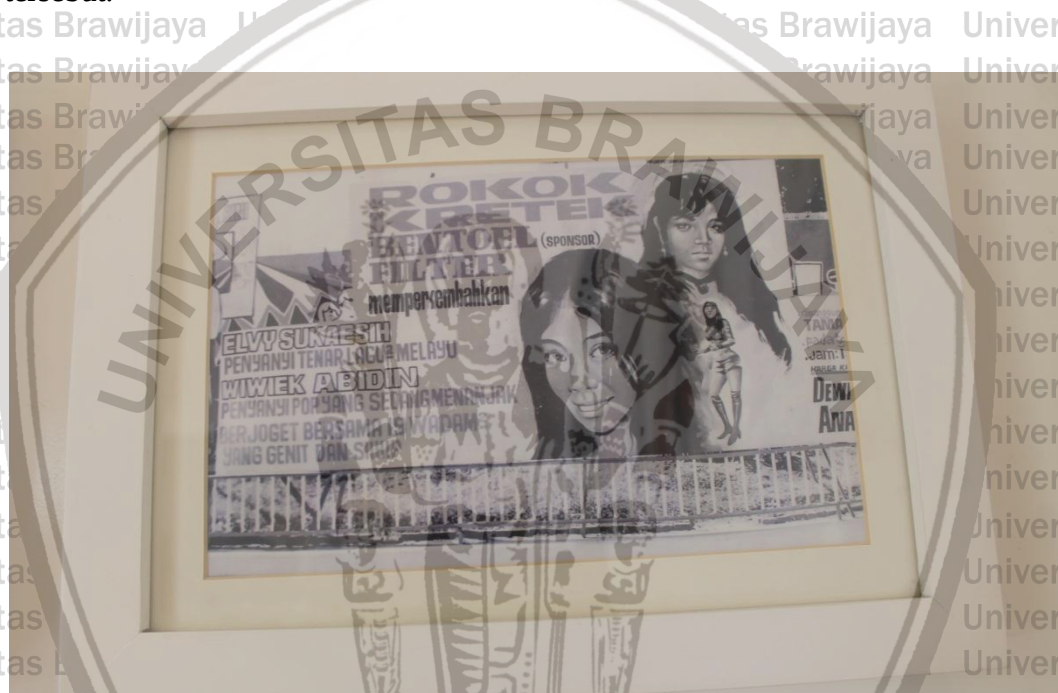
Sebelum adanya sistem pabrik seperti itu, dulu dalam sistem mata pencaharian usaha rokok dikenal adanya sistem abon. Kata abon diserap dari istilah Belanda yakni *abonne* yang artinya ‘pelanggan’. Sistem abon ini marak sekitar tahun 1920-an ketika industri rokok kretek klobot (*strootjes*) tengah marak. Abon bertugas untuk menggulung dan melinting. Tentu saja dia tidak bekerja sendirian, melainkan dibantu oleh para buruhnya yang disebut dengan *kernet/ kornnet*. Setiap abon biasanya membawahi 8-10 kernet. Lahirnya sistem abon ini bermula dari industri kretek di Kota Kudus yang kemudian juga merambah ke Malang dengan sebutan *depot*. Minimnya buruh serta terbatasnya tempat produksi, membuat para pengusaha mengambil pekerja-pekerja baru dari desa-desa di sekitar kota. Tugas menggulung atau melinting yang diberikan kepada abon tadi kemudian diserahkan kepada kernet untuk dikerjakan di rumahnya masing-masing di kampung. Seminggu setelahnya, abon menyerahkan hasil kerja kretek yang sudah di linting ke perusahaan dan memperoleh upah kerja sesuai jumlah batang kretek yang dikerjakan. Urusan akomodasi bahan campuran tembakau-cengkeh dan saus dari kota ke desa serta akomodasi hasil lintingan kretek dari desa ke kota sepenuhnya menjadi tanggung jawab abon (Asy’ari, 2014:106; Badil et al, 2011:142). Profesi abon ini secara langsung menjembatani antara pihak industri kretek di kota dengan para buruh linting di desa.

Hubungan antara pemilik usaha dengan para pekerjanya mulai terasa kaku dan formal dengan seiring berjalannya revolusi industri. Munculnya revolusi industri turut memicu perubahan dalam struktur mode produksi. Disamping faktor kecepatan, ketelitian, kerapian, kebersihan dan hasil yang diperoleh menjadi faktor penting. Hubungan saling percaya layaknya patron-klien antara dua pihak itu mulai terasa kaku dan bersifat tegas. Asas saling percaya seperti dalam sistem abon, mulai digantikan dengan sistem kontrak serta seperangkat perjanjian tertulis. Secara tidak langsung dengan adanya hukum tertulis tersebut, siapapun yang terlibat dengan perusahaan tidak dapat mengambil sebuah keputusan secara semena-mena melainkan harus melalui beberapa pertimbangan dengan beberapa pihak yang terkait.

3.5 Estetika Pemasaran Produk Bentoel

Teknik yang digunakan oleh Bentoel untuk menjual atau memasarkan produknya ditempuh dengan beragam cara. Banyak diantara cara pengenalan dan pemasaran produk Bentoel kepada masyarakat umum dengan menggunakan ide-ide kreatif yang bernilai keindahan. Keindahan tersebut tidak hanya dapat dilihat dalam desain dan cara pengemasan produk saja. Namun juga meliputi suatu langkah dengan mendukung atau mensponsori suatu acara pertunjukan seni. Salah satu contohnya yakni yang tergambar dalam sebuah foto poster sekitar tahun 70an bahwa Bentoel mempersembahkan penyanyi terkenal seperti Elvy Sukaesih dan Wiwiek Abidin. Keterlibatan Bentoel dalam seni musik sebagai penyumbang dana memperlihatkan bahwa Bentoel juga merupakan perusahaan yang mengapresiasi bidang seni musik. Dari beberapa informasi yang saya dapat dari Pak Hadi serta Pak Fauzi (Penasehat Museum Musik), Bentoel dulu melahirkan sebuah band

sendiri yang dinamakan dengan “Bentoel Band”. Selain itu sebuah band legendaris terkenal seperti Godbless itu dulu pernah dibesarkan oleh Bentoel. Pak Hadi mengungkapkan bahwa Om Hans (orang Godbless) itu dulu menyumbangkan piringan hitamnya ke Galeri Malang Bernyanyi (sekarang bernama Museum Musik Indonesia). Informasi terakhir yang saya dapatkan, pihak dari Museum Musik Indonesia sedang melakukan penelusuran terhadap hal tersebut.



Gambar 16. Foto poster pertunjukkan seni yang didanai Bentoel (dok. pribadi 2016).

Salah satu upaya pemasaran Bentoel dulu menjual produk berjumlah banyak dengan waktu singkat yang masih terekam dalam museum adalah dengan membuka stand di pasar malam. Suatu daerah yang sedang sedang mengadakan pasar malam cukup menyita perhatian dan mendatangkan keramaian (Badil et al, 2011: 114). Suasana stand Bentoel dalam pasar malam juga diperlihatkan dalam museum berupa gambar besar di ruang “Galeri Bentoel”. Terlihat bahwa saat itu stand Bentoel ramai dipenuhi oleh konsumen dari beberapa sisi. Begitu ramai dan

sesaknya orang-orang yang berlomba membeli, wajah penjual di stand tersebut tidak terlihat karena ditutupi oleh pembeli.



Gambar 17. Poster suasana stand Bentoel di pasar malam (dok. pribadi 2016)

Nilai estetika pemasaran produk Bentoel juga terdapat pada langkah inovasi yang dilakukan. Sebuah papan informasi berjudul *Inovasi-Ciptaan Perdana Bentoel*, berisi:

Bentoel memiliki banyak langkah “perdana”. Karena pada inti dari siapa dan apa yang kami kerjakan adalah kepercayaan dan kemampuan mendasar untuk menciptakan inovasi

Pisau segitiga khusus yang digunakan oleh Ong Hok Liong, masih dipergunakan hingga kini.

Bentoel merupakan produsen rokok pertama yang menggunakan lapisan plastik untuk membungkus rokok kreteknya supaya kesegaran dari produknya terjaga lebih lama.

Inovasi Re-Loc kami, jenis pertama untuk produk ini di dunia.

Beberapa langkah inovasi yang dilakukan tersebut bertujuan untuk membuat konsumen tertarik dan tidak jenuh terhadap produk kretek Bentoel.

Bahkan beberapa inovasi yang dilakukan oleh Bentoel dalam desain pemasarannya, meraih beberapa penghargaan. Berbagai penghargaan dan sertifikat yang diraih Bentoel tidak hanya karena desain produk, namun secara garis besar itu sebagai sebuah brand yang berpengaruh. Penghargaan dan sertifikat tersebut diantaranya meliputi:

- *Packindo Star Award 2010, 2011, 2012*
- *Asia Star Award 2010, 2012*
- *World Star Award 2012*
- *Indonesia Good Design Selection 2012*
- *Asian Gravure Association (AGA) & Asian Flexographic Technical Association (AFTA) Awards 2010, 2012*
- *Asia Star Award 2012*
- *The Most Impactful Brand Activation 2010*
- *ISO 9001:2008 (Malang 2010)*
- *Building Our Legacy (Macau 2010)*
- *Rekor MURI (Museum Rekor Indonesia) (Lampung dan Palembang 2010)*

Penghargaan-penghargaan tersebut didominasi Bentoel dalam bidang kreativitas kemasan atau *packaging*. Contohnya yakni seperti Packindo Star Award, Asia Star Award, World Star Award, Indonesia Good Design Selection dan The Most Impactful Brand Activation dimana semua itu adalah kompetisi atau lomba dalam bidang *packaging* dan brand. Namun ada juga penghargaan dalam bidang mutu manajemen serta lulus audit yakni ISO 9001:2008. Sebenarnya masih banyak lagi penghargaan-penghargaan yang pernah diraih oleh Bentoel diluar kompetisi yang tercantum dalam papan informasi *Penghargaan dan Sertifikat*.²

Cara lain yang juga dimanfaatkan oleh Bentoel agar konsumennya dapat tertarik dan tidak jenuh adalah dengan menciptakan beragam brand. Brand-brand

² Laporan tahunan Bentoel 2010

tersebut berbeda antara satu dengan lainnya. Perbedaannya tidak hanya dari segi nama, tapi juga desain kemasan, rasa, kenikmatan, kandungan bahan bakunya, serta cara pembuatannya. Hal ini terangkum dalam papan informasi berjudul *Brand Kami* yang berisikan tentang macam-macam produk yang dikeluarkan Bentoel saat ini. Narasinya sebagai berikut:

Sigaret Kretek Tangan

Rokok kretek ini asli terbuat dari tangan. Ragam paduan tembakau dan cengkehnya dibuat secara khusus untuk memenuhi preferensi selera konsumen dewasa. Brand dibawah kategori ini termasuk: Tali Jagat Raya, Bintang Buana Raya, Sejati, Joged, Rawit dan Prinsip.

Sigaret Kretek Mesin

Rokok ini termasuk brand: Tali Jagat Filter, Bentoel Biru 12, Bentoel Biru 16 dan Bintang Buana Filter.

Sigaret Kretek Mild Mesin

Sebuah paduan tembakau dan cengkeh yang khas dan merupakan yang paling pertama dari jenis ini. Brand dibawah kategori ini termasuk: Dunhill Mild, Club Mild, Neo Mild, Uno Mild, X Mild, Star Mild, dan Star Mild Menthol.

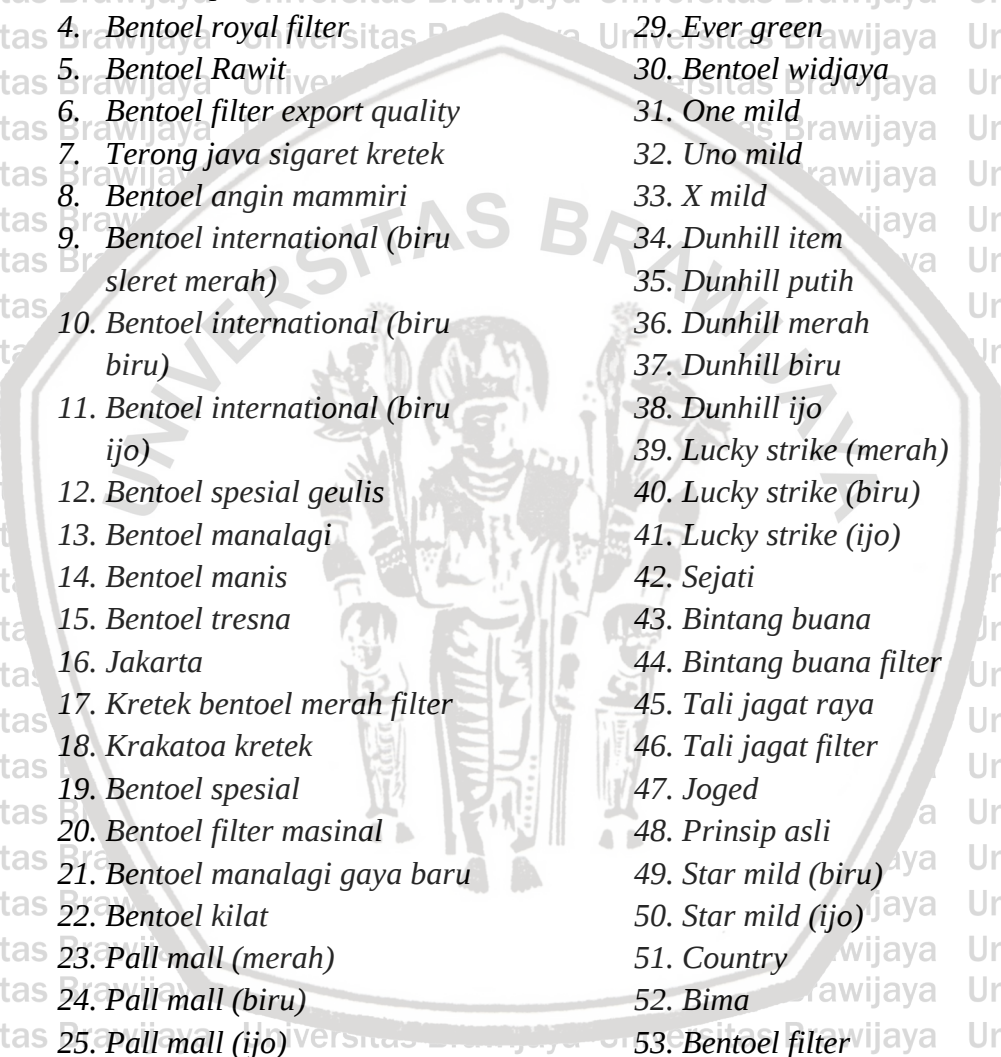
Sigaret Putih Mesin

Brand rokok putih dengan pangsa pasar global, yang terbuat dari paduan tembakau berkualitas dengan menggunakan mesin dan standar modern. Brand dibawah kategori ini termasuk: Country Filter, Country Lights, Pall Mall Filter, Pall Mall Lights, Pall Mall Menthol, Lucky Strike Filter, Lucky Strike Lights, Lucky Strike Menthol, Dunhill Switch, Dunhill Lights, Dunhill Menthol dan Dunhill Filter.

3.5.1 Warna-Warni Bungkus Produk Bentoel

Penataan replika bungkus kretek berjumlah 176 kotak yang terdiri dari 52 merek ditata secara rapi pada sisi dinding ruang “Galeri Brand & Multimedia”. Replika bungkus kretek tersebut terlihat menarik karena berwarna-warni dan biasanya menjadi tempat hits pengunjung yang terdiri dari anak muda untuk berfoto-foto. Merek-merek tersebut adalah produk yang pernah dikeluarkan oleh

Bentoel dari awal berdirinya usaha Ong hingga sekarang. Banyak dari brand-brand tersebut yang sekarang tidak lagi diproduksi. Brand-brand Bentoel yang dipamerkan dalam bentuk replika tersebut diantaranya:

- 
- | | |
|---|---------------------------------|
| 1. <i>Bentoel premium filter</i> | 26. <i>Bentoel java</i> |
| 2. <i>Bentoel premium</i> | 27. <i>Bentoel kedu</i> |
| 3. <i>Bentoel premier size</i> | 28. <i>Ali</i> |
| 4. <i>Bentoel royal filter</i> | 29. <i>Ever green</i> |
| 5. <i>Bentoel Rawit</i> | 30. <i>Bentoel widjaya</i> |
| 6. <i>Bentoel filter export quality</i> | 31. <i>One mild</i> |
| 7. <i>Terong java sigaret kretek</i> | 32. <i>Uno mild</i> |
| 8. <i>Bentoel angin mammiri</i> | 33. <i>X mild</i> |
| 9. <i>Bentoel international (biru sleret merah)</i> | 34. <i>Dunhill item</i> |
| 10. <i>Bentoel international (biru biru)</i> | 35. <i>Dunhill putih</i> |
| 11. <i>Bentoel international (biru ijo)</i> | 36. <i>Dunhill merah</i> |
| 12. <i>Bentoel spesial geulis</i> | 37. <i>Dunhill biru</i> |
| 13. <i>Bentoel manalagi</i> | 38. <i>Dunhill ijo</i> |
| 14. <i>Bentoel manis</i> | 39. <i>Lucky strike (merah)</i> |
| 15. <i>Bentoel tresna</i> | 40. <i>Lucky strike (biru)</i> |
| 16. <i>Jakarta</i> | 41. <i>Lucky strike (ijo)</i> |
| 17. <i>Kretek bentoel merah filter</i> | 42. <i>Sejati</i> |
| 18. <i>Krakatoa kretek</i> | 43. <i>Bintang buana</i> |
| 19. <i>Bentoel spesial</i> | 44. <i>Bintang buana filter</i> |
| 20. <i>Bentoel filter masinal</i> | 45. <i>Tali jagat raya</i> |
| 21. <i>Bentoel manalagi gaya baru</i> | 46. <i>Tali jagat filter</i> |
| 22. <i>Bentoel kilat</i> | 47. <i>Joged</i> |
| 23. <i>Pall mall (merah)</i> | 48. <i>Prinsip asli</i> |
| 24. <i>Pall mall (biru)</i> | 49. <i>Star mild (biru)</i> |
| 25. <i>Pall mall (ijo)</i> | 50. <i>Star mild (ijo)</i> |
| | 51. <i>Country</i> |
| | 52. <i>Bima</i> |
| | 53. <i>Bentoel filter</i> |

Banyak dari desain warna brand Bentoel tersebut yang menggunakan warna merah. Hal ini dikarenakan warna merah adalah warna yang paling menyala dan mencolok sehingga mampu menarik perhatian konsumen. Ditambah gambar atau logo yang terkesan eksentrik dan bernilai sejarah. Mayoritas brand-brand lama menggunakan perpaduan warna mencolok yang kontras dalam desainnya untuk mencuri perhatian konsumen. Contohnya seperti desain kemasan pada brand Bentoel filter yang berlatar belakang warna orange. Dihiasi oleh gambar karikatur pasangan manusia dengan memakai atribut berwarna hijau, kuning, pink, biru, serta coklat. Selain itu ada juga beberapa brand yang memajang karikatur tokoh pewayangan sebagai wujud rasa penghormatan terhadap kebudayaan jawa.



Gambar 18. Ruang galeri brand Bentoel (dok. pribadi 2016).

Brand-brand tersebut mayoritas mencantumkan nama Bentoel serta menggunakan gambar ubi bentoel sebagai logonya. Nama dan logo ditunjukkan untuk membedakan produknya dengan buatan industri lain serta memperlihatkan bahwa produk kretek itu adalah buatan industri Bentoel. Namun diantara produk-produk Bentoel itu ada juga yang tidak mencantumkan nama dan logo Bentoel. Meskipun begitu produk yang tidak membawa nama dan logo Bentoel tetap terlihat menarik secara visualisasi pada kemasan. Faktor menarik itu dikarenakan brand tersebut terlihat mencolok dan berbeda dengan brand yang kebanyakan dipajang disana. Brand tersebut adalah Terong, Bima, Krakatoa dan Ali. Produk-produk tersebut kelihatannya memang asing di masa sekarang karena produk tersebut sudah tidak diproduksi lagi. Kemasan brand Ali didominasi oleh warna hijau dan kuning serta huruf yang ditulis dengan huruf arabian. Sekilas terlihat bahwa produk ini terlihat kearab-araban. Menurut Pak Hadi, beberapa produk memiliki pangsa pasar konsumennya sendiri-sendiri yang lokasinya tersebar ke berbagai dunia. Contohnya produk Ali buatan Bentoel yang kemudian produknya diekspor ke daerah Arab untuk memenuhi permintaan dan kebutuhan konsumennya disana.



Gambar 19. Brand Ali (dok. pribadi 2016).

Sebagai perusahaan yang menjual produk berupa kretek, faktor pemasaran seperti penampilan produk itu juga penting agar konsumen tertarik untuk mengonsumsi kretek Bentoel. Unsur kreatif yang tertuang dalam bentuk desain grafis bungkus kretek menandakan bahwa kretek juga tidak bisa lepas dari unsur kesenian. Salah satu estetika kretek terletak pada merek kretek yang diwujudkan dalam bentuk gambar dan kata. Merek sebuah kretek menjadi ajang kreatifitas dimana unsur warna berpadu dengan desain grafis menciptakan sebuah simbol ikonik. Etiket atau merek kretek diciptakan demi membentuk identitas sebuah produk dan membedakannya dengan kretek-kretek lainnya. Rohidi menyampaikan bahwa etiket dapat dilihat sebagai suatu karya seni visual yang merefleksikan sistem sosio-budaya dalam ruang dan waktunya (Badil et al, 2011:101). Setiap merek yang diciptakan menyimpan harapan-harapan yang diyakini dapat berdampak positif dan membangun perusahaannya. Salah satu contohnya yakni terdapat merek Bentoel International. Penggunaan kata international menyimpan citra dan harapan bahwa Bentoel mampu menciptakan produk berkualitas tinggi dan berusaha untuk menembus pasar internasional yang jangkauannya lebih luas.

Ruang yang menyajikan unsur estetis dari desain bungkus kretek tersebut adalah “Galeri Brand dan Multimedia”. Cap yang dikonstruksi, menjadi sebuah bahasa atau alat komunikasi dengan konsumen untuk membedakan produk Bentoel dengan produk yang lain. Pembentukan merek atau brand ini juga termasuk proses pembentukan identitas Bentoel itu sendiri. Melalui merek, citra Bentoel disampaikan. Pada sebuah merek atau logo produk kretek tersimpan beberapa tanda yang mengandung makna seperti aspek keyakinan, filosofi, memori, keakraban dan inspirasi. Bagi pengusaha Tionghoa seperti halnya juga

Ong Hok Liong, dibalik merek ada tanda hoki atau harapan pembawa keberuntungan yang begitu merasuk dalam kognisi dan spiritualnya (Badil et al, 2011:102).

3.5.2 Visualisasi Produk Bentoel dalam Iklan TV

Salah satu upaya Bentoel dalam menjual produknya yakni dengan pemasaran melalui iklan televisi. Pemeran mengenai iklan-iklan Bentoel disajikan dalam ruang *Brand Bentoel*. Ruangan yang dilengkapi audio visual ini juga memberi tahu pengunjung melalui LCD tentang iklan Bentoel apa saja yang pernah tayang di televisi nasional seperti Dunhill Mild, Star Mild, Sejati, dan Bentoel Biru.

Iklan menjadi salah satu media Bentoel dalam membangun *imej/ citranya*. Gambaran tersebut dapat diamati melalui iklan-iklan yang ditayangkan dalam ketiga LCD. Masing-masing LCD memiliki konten iklan yang berbeda dengan LCD lainnya. LCD pertama sebelah pintu menayangkan tentang iklan produk Bentoel Biru, Country, serta cuplikan video mengenai kampanye perusahaan. LCD kedua menayangkan tentang ragam iklan produk kretek Sejati. Sedangkan LCD terakhir menayangkan tentang iklan produk Dunhill Mild dan Star Mild.



Gambar 20. Tiga LCD yang dilengkapi headphone
(dok. pribadi 2016)

Setiap LCD tersebut menyampaikan pesan yang berbeda. Jumlah video iklan yang ditayangkan di LCD pertama berjumlah 6 video. 4 video mengenai iklan produk Bentoel Biru, 1 video mengenai kampanye perusahaan, dan 1 video lagi menayangkan tentang produk Country. Iklan-iklan ini sekarang tidak lagi ditayangkan di televisi. Tema-tema yang diangkat oleh Bentoel Biru yakni tentang budaya lokal. Mengingat bahwa jargon Bentoel Biru adalah kharisma rasa Indonesia. Visualisasi seni dan budaya Indonesia seperti tari kecak bali, baju adat perempuan minang, candi borobudur, candi prambanan, proses pembuatan kain songket, tari saman aceh, tradisi sungkem ketika hari raya idul fitri, dan seni pertunjukan wayang ditampilkan dalam LCD ini. Tidak ketinggalan pula keindahan panorama gunung Bromo dan juga cuplikan video mengenai ksatria perjuangan kemerdekaan 1945. Terlihat bahwa dari iklan-iklan tersebut, Bentoel menciptakan rasa cinta tanah air akan keragaman budaya serta nasionalisme. Iklan pada LCD ini merupakan iklan-iklan yang berjaya pada masa Rajawali. Dimana logo Bentoel Group masih mempertahankan gambar kedua singa berdiri yang mendampingi talas Bentoel dihiasi ukiran.

LCD kedua menampilkan tentang iklan-iklan produk Bentoel bernama “Sejati” yang terdapat 10 ragam cerita pada masing-masing iklan. Iklan-iklan sejati ini mengambil seorang pria sebagai tokoh utamanya. Digambarkan bahwa awalnya si tokoh pria tersebut mendapat kesulitan. Lalu dengan kerja keras dan inovasi kreatif yang diciptakan, maka pria tersebut dapat mengatasi kesulitannya dan mendapatkan kesuksesan. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat sisi maskulinitas pria melalui kretek yang dilanggengkan oleh Bentoel. Selain itu melalui iklan sejati ini, Bentoel menyampaikan pesan bahwa kretek buataannya

adalah kretek untuk para konsumennya yang menganggap dirinya lelaki sejati.

Bentoel seolah menghipnotis masyarakat yang melihat iklannya bahwa orang laki-laki sejati yang tangguh adalah orang yang mengonsumsi rokok Bentoel merk Sejati. Jika diperhatikan ada salah satu unsur yang dipertahankan produk Sejati dalam setiap iklannya dari tahun ke tahun, yakni *jingle* lagu serta kalimat “Sejati, memang bikin bangga”. Lagu tersebut memiliki lirik “kau yang sejati, berjuang dengan hati, pemenang sejati”.

Beberapa contoh iklan lain yang ditampilkan secara audio visual lewat LCD ketiga yang dilengkapi dengan *headphone* adalah Dunhill Mild dan Star Mild. Penyediaan LCD serta *headphone* tersebut diakui oleh salah satu pengunjung bernama Ryrys bahwa museum menawarkan sebuah pengalaman atau sensasi yang berbeda. Iklan Dunhill Mild dan Star Mild secara umum menceritakan tentang kehidupan anak muda dengan setting serta gaya hidup perkotaan yang mewah.

Sekilas bila diperhatikan terdapat perbedaan dalam iklan-iklan di tiga LCD tersebut. Perbedaan tersebut mengarah pada segmentasi pasar masing-masing produk. Contohnya yakni iklan sejati yang menyoroti kehidupan tradisional di pedesaan diciptakan untuk memenuhi preferensi selera kebutuhan masyarakat pedesaan. Sedangkan produk-produk internasional seperti Dunhill Mild dan Star Mild itu untuk memenuhi preferensi selera kebutuhan masyarakat perkotaan karena iklannya membidik kehidupan bersenang-senang anak muda perkotaan.

Keseluruhan penafsiran Museum Sejarah Bentoel ini pada intinya menceritakan tentang bagaimana pola kerja Bentoel sebagai industri kretek yang

terus menerus melakukan adaptasi terhadap perubahan zaman. Banyak sisi-sisi historis dan budaya Bentoel seperti kehidupan spiritual pendiri yang mempengaruhi kesuksesan Bentoel, serta asal muasal kretek yang merupakan produk hibriditas budaya. Selain itu nilai-nilai hubungan sosial serta kreatifitas Bentoel melalui bidang seni juga kurang tersampaikan karena edukasi di museum hanya sebatas papan informasi.



BAB IV

CITRA DIBALIK PAMERAN MUSEUM SEJARAH BENTOEL

Penafsiran atas pameran Museum Sejarah Bentoel yang telah dilakukan, membuat peneliti sadar bahwa museum tidak selalu bebas nilai. Terdapat kepentingan penguasa modal sebagai penyumbang dana dalam museum.

Serangkaian objek di pameran Museum Sejarah Bentoel tidak mati, tetapi membawa pesan politis atau menghadirkan dominasi suatu pihak. Beberapa *image* atau citra sengaja dibangun dalam museum untuk menguntungkan pihak tertentu.

Terbukanya akses Museum Sejarah Bentoel ke publik sekarang ini tidak bisa lepas dari peran British American Tobacco. Akuisisi Bentoel pada tahun 2009 merupakan peristiwa penting dan bersejarah bagi perusahaan Bentoel yang mulai dikelola oleh British American Tobacco. Seluruh pengelolaan perusahaan hingga kepemilikan aset yang termasuk museum itu dibawah kontrol British American Tobacco. BAT sadar bahwa Bentoel merupakan salah satu perusahaan kretek terbesar di Indonesia yang memiliki sejarah panjang. Hingga akhirnya mereka memutuskan untuk mengabadikan perjalanan kerja Bentoel dalam sebuah museum.

Perjalanan Bentoel menjadi salah satu perusahaan kretek terbesar di Indonesia tidak didapatkan secara mudah dan cepat. Banyak peristiwa jatuh bangun yang telah dialami usaha Ong Hok Liong ini selama 86 tahun terakhir ini. Hal tersebut digambarkan secara umum dalam ruang pameran “Pengenalan Bentoel”. Ruang pameran ini jika diamati lebih mengenalkan perjalanan Bentoel hingga dipegang oleh British American Tobacco saat ini. Beberapa benda material

pameran yang cukup menarik untuk diinterpretasikan adalah papan informasi yang menggambarkan tentang rentetan perjalanan Bentoel serta beberapa foto petinggi-petinggi Bentoel. Papan informasi tersebut menuliskan perkembangan Bentoel dari tahun ke tahun dengan bentuk grafik garis bercorak lukisan berwarna kuning yang ditarik melengkung keatas.



Gambar 21. Timeline perjalanan Bentoel (dok. pribadi 2016).

Dimulai dari tahun 1930 Ong Hok Liong mengawali usaha sigaret kecilnya dengan nama "Stroetjes Fabrik Ong Hok Liong". Kemudian tahun 1935 produk sigaret Bentoel berwarna merah mulai dikenalkan dan brand "Rokok Tjap Bentoel" lahir. Pada tahun 1954 nama perusahaan berubah menjadi PT Perusahaan Tjap Bentoel. Tahun 1968 Bentoel pertama kali berinovasi dengan mesin untuk membuat sigaret kretek filter. Selanjutnya tahun 1972 Bentoel meresmikan kantor pusatnya dengan upacara pencangkulan tanah pertama di Malang. Pertama kali Bentoel terdaftar dalam pertukaran saham Jakarta dan

Surabaya adalah tahun 1990. Mulai tahun 2000 nama perusahaan berubah menjadi PT Bentoel Internasional Investama. Tahun 2009 Bentoel diakuisisi oleh British American Tobacco. Bergabung dengan PT BAT Indonesia Tbk dan berubah menjadi Bentoel Group tahun 2010. Terakhir tahun 2012 peluncuran Dunhill Fine Cut Mild sebagai produk pertama bertaraf internasional yang dihasilkan oleh anggota BAT Group. Garis tersebut jika diamati, semakin ke atas menandakan bahwa semakin majunya Bentoel yang mulai dipegang oleh BAT.

Salah satu langkah besar yang diambil oleh Bentoel yakni ketika tahun 2009 sekitar 85% saham diserahkan kepada British American Tobacco (BAT) sebuah perusahaan tembakau terbesar kedua di dunia (Rusdi et al, 2009: 103). Masuknya BAT sebagai investor asing ini juga menandai adanya bukti nyata adanya arus modal yang semakin bebas dan deras dalam dunia perekonomian. Sentimen-sentimen terhadap adanya investor asing yang masuk ke Indonesia harusnya dimengerti dengan baik bahwa suatu perusahaan kretek seperti Bentoel itu ke depannya akan mengalami banyak rintangan yang semakin berat. Oleh sebab itu dibutuhkan sumber daya manusia yang memiliki wawasan bertaraf internasional untuk bisa mempertahankan perusahaan Bentoel dan juga berekspansi ke luar. Selain itu dengan pengelolaan perusahaan yang berada di bawah kendali BAT, Bentoel diharapkan bisa semakin berkembang.

Adanya Museum Sejarah Bentoel ini turut mengontrol wacana masyarakat atas industri kretek di Malang. Kota Malang memang mempunyai ratusan industri kretek dari tingkat gurem hingga tingkat pabrik besar. Sejauh ini hanya terdapat satu museum di Malang yang banyak membahas tentang kretek, yakni Museum

Sejarah Bentoel. Museum ini terkesan sebagai pengukuhan Bentoel sebagai salah satu industri kretek terbesar di Malang.

Seperti yang telah saya sebutkan dalam bab 1 bahwa salah satu faktor yang menarik untuk melakukan penelitian ini yakni adanya sebuah tulisan pada sebuah papan informasi di area pintu masuk bahwa “Museum ini melukiskan upaya dan kerja Bentoel yang kaya akan makna dan budaya dari Malang”. Tapi setelah ditelusuri lebih mendalam, museum ini hanya sedikit menampilkan eksibisi tentang kaitan Bentoel dengan budaya Malang dan lebih didominasi oleh cerita mengenai perjalanan sebuah industri itu sendiri. Wacana identitas suatu kota yang seharusnya diperlihatkan dalam museum justru dikesampingkan. Penyebutan Malang hanya dilihat sekedar sebagai letak geografis tumbuhnya industri Bentoel.

Cerita atau narasi yang disampaikan oleh museum tidak bisa lepas dari peran adanya pembuat atau pembentuk wacana. Dalam hal ini berarti kaum elit yang dimaksud sebagai pembentuk wacana dalam museum adalah pihak industri Bentoel. Wacana secara sederhana bisa diartikan sebagai ide, imajinasi, gagasan maupun pemikiran manusia. Bila wacana tersebut disampaikan kepada orang lain, maka sifatnya memberi tahu. Proses memberi tahu tersebut erat kaitannya dengan mendidik. Istilah mendidik merujuk untuk membuat suatu kelompok berbudaya atau beradab. Beradab yang dimaksud kemudian menunjuk pada artian layak dan pantas menurut seseorang yang merupakan aktor dibalik pemberadaban.

Kepentingan satu orang maupun kelompok yang berkuasa tersebutlah yang kemudian mengendalikan wacana dalam masyarakat. Suatu kuasa tidak langsung terlihat pada pembawaan objek saja, namun diberikan pada museum sebagai

institusi dalam lingkup setting sejarah sosial budaya (Bennet, 1995:163; Foucault, 1997: ; Howells, 2003:115; Stocking, 1988:5).

Fenomena Museum Sejarah Bentoel milik Bentoel yang sekarang dikuasai

BAT sebagai investor asing, menjadikan museum tersebut sebagai pengendalian wacana masyarakat terhadap investor asing. Banyak diantara papan informasi

dalam museum yang menyebutkan BAT secara berulang-ulang. Hal ini menandakan bahwa BAT sebagai investor asing memiliki suatu kuasa tersembunyi

dalam museum. Museum itu tidak bisa lepas dari adanya suatu kontrol pemilik kepentingan. Kontrol penguasa yang memiliki kepentingan tersebut tidak terlihat

secara gamblang, akan tetapi tersembunyi seperti yang diungkapkan oleh Bennett (1995:163) sebagai *the politics of the invisible*. Saya menggambarkan politik

dalam museum ini berlaku sebagai tangan atau media yang dapat mengendalikan dan mengontrol sesuatu. Sehingga yang dimaksud “tangan” dalam museum itu

adalah tata pameran atau eksibisi museum yang tidak bisa lepas dari kepentingan seorang pihak. Diantara beberapa eksibisi dalam museum tersebut, secara garis

besar museum menggambarkan investor asing sebagai pemilik, sebagai pewaris budaya rokok kretek, dan juga sebagai pengatur dalam mode produksi industri

Bentoel.

4.1 Status Bentoel yang Dimiliki Oleh British American Tobacco

Pada beberapa ruang pameran, museum berulang kali menggambarkan

bahwa Bentoel sekarang adalah milik British American Tobacco, sebuah kelompok perusahaan tembakau terbesar kedua di dunia. Salah satu papan

informasi berjudul *Tentang Kami* yang dilengkapi dengan potret Jason Fitzgerald

Murphy (Presiden Direktur Bentoel yang juga orang BAT), menarasikan bahwa:

Kami bermaksud untuk menjadi perusahaan rokok dengan pertumbuhan tercepat di Indonesia, meningkatkan pangsa kami pada bisnis tembakau, memuaskan tuntutan konsumen dengan lebih baik, dan memberi nilai tambah untuk para pemegang saham kami.

Sejarah dari Bentoel Group diawali pada tahun 1930 ketika Ong Hok Liong mulai menjalankan usaha rokoknya dari toko miliknya yang dinamakan *Strootjes Fabriek Ong Hok Liong*. Pada akhir 1960-an, Bentoel menjadi perusahaan pertama di Indonesia untuk memproduksi rokok kretek filter buatan mesin dan membungkus kotak rokoknya dengan plastik. Inovasi-inovasi ini kemudian menjadi standar pada industri tembakau nasional. Pada tahun 1990 Bentoel menjadi perusahaan publik terdaftar di Bursa Efek Jakarta & Surabaya. Rajawali Group mengambil alih pengelolaan dari perusahaan Bentoel pada tahun 1991. Kemudian pada tahun 2000, perusahaan Bentoel mengubah namanya menjadi PT Bentoel Internasional Investama Tbk. Pada tahun 2009 British American Tobacco plc. mengakuisisi PT Bentoel Internasional Investama Tbk. PT Bentoel Internasional Investama Tbk. Kemudian bergabung dengan PT BAT Indonesia Tbk pada tahun 2010, dengan tetap mempertahankan nama Bentoel. Kami telah tumbuh untuk menjadi salah satu pemain utama dalam industri tembakau di Indonesia.

Papan informasi tersebut menggambarkan bahwa Bentoel semakin berkembang pesat dan menjadi salah satu pemain utama dalam industri tembakau di Indonesia sejak dipegang oleh British American Tobacco. Perkembangan mereka tersebut didorong oleh banyaknya pasar BAT yang juga dapat dijadikan pangsa pasar produk Bentoel. Meningkatnya permintaan pasar membuat Bentoel tumbuh menjadi industri yang semakin besar. Gambaran mengenai distribusi ke pasar-pasar tersebut dijelaskan dalam papan informasi berjudul *Bisnis Kami dan Jaringan Kami* yang isinya hampir sama. Bisnis Kami menceritakan bahwa:

Bentoel Group kini merupakan anggota dari British American Tobacco Group, kelompok perusahaan tembakau terbesar kedua di dunia berdasarkan pangsa pasar global dengan brand yang diperjual belikan di lebih dari 180 pasar.

Bentoel Group memproduksi dan memasarkan beragam produk pada segmen kretek mesin, segmen kretek tangan dan rokok putih.

Bentoel yang sekarang menjadi milik BAT, tidak hanya mengembangkan varian produk kretek tangannya saja. Tapi juga mulai mengembangkan kretek

mesin dan rokok putih. Permintaan pasar di lebih dari 180 pasar yang tersebar ke berbagai negara, mendorong produktivitas yang semakin cepat dan berjumlah banyak. Oleh sebab itu Bentoel mulai mengandalkan kretek mesin yang proses produksinya menggunakan mesin. Walaupun begitu, Bentoel juga masih mempertahankan produk kretek tangannya. Dimana banyak tenaga kerja yang terlibat dalam proses produksi segmen kretek tangan ini.

Banyaknya pasar yang dipengaruhi oleh Bentoel, juga mendorong adanya peran distribusi yang cepat, efisien dan mampu membawa produk berjumlah banyak. Dulu semasa Bentoel dibawah kepemimpinan pendiri, moda transportasi dalam proses distribusi menggunakan sepeda kayuh sederhana yang kemudian mulai berkembang menggunakan sepeda kayuh yang bermesin. Kedua sepeda tersebut masih ada dan dipamerkan dalam museum. Gambaran pertumbuhan dalam aspek distribusi dibahas dalam papan informasi berjudul *Jaringan Bentoel*. Papan informasi tersebut juga dilengkapi dengan foto sekitar tahun 1969-an dimana Bentoel menggunakan transportasi umum untuk memasarkan produknya dan foto sekarang yang menggunakan transportasi sepeda motor berjumlah ratusan. Narasi dalam papan informasi tersebut berisi:

Bentoel Group merupakan anggota dari British American Tobacco Group, kelompok perusahaan tembakau kedua terbesar di dunia menurut pangsa pasar global dengan brand yang dipejual belikan di lebih dari 180 pasar.

Untuk menjamin kualitas produk Bentoel, perusahaan menerapkan teknologi terkini dari produksi di pabrik hingga ke tangan pembeli.

Salah satu ruangan eksibisi dalam museum yang menonjolkan BAT sebagai pemilik Bentoel adalah ruang “Pengenalan Bentoel” dekat pintu masuk museum. Sebuah grafik garis yang digambarkan dalam salah satu sisi ruangan

tersebut menyebutkan bahwa tahun 2009 BAT mulai mengakuisisi Bentoel dari Rajawali Group. Selain itu foto dari para elit perusahaan Bentoel juga dipamerkan dalam museum ini. Elit atau orang yang memiliki posisi tertinggi dalam industri Bentoel diantaranya adalah (urut dari pojok kiri atas):

1. Hendro Martowardojo : Presiden Komisaris & Independen Komisaris
2. Jason Fitzgerald Murphy : Presiden Direktur
3. James Richard Suttie : Independen Komisaris
4. Michael Scott Hayes : Komisaris
5. Prijunatmoko Sutrisno : Direktur
6. Eddy Abdurrachman : Komisaris Independen
7. Hardeep Khangura : Direktur
8. Silmy Karim : Komisaris Independen



Gambar 22. Foto para tokoh elit Bentoel (dok. pribadi 2016).

Tidak dapat dipungkiri bahwa British American Tobacco adalah investor asing yang memiliki modal untuk menjalankan dan mengembangkan Bentoel.

Entah itu berupa modal material maupun modal sosial. Disini saya tidak akan panjang lebar membahas mengenai investor asing yang cenderung bersifat eksploitatif seperti apa yang dikatakan oleh Marx. Akan tetapi saya memandang bahwa BAT ini sebagai penyelamat keberlangsungan industri kretek tanah air.

Bentoel yang dulunya sempat mengalami keterpurukan karena lilitan hutang ketika dipegang oleh pihak keluarga, mulai diperbaiki stabilitasnya oleh Rajawali Group (Rusdi, 2009:83-84). Kedepannya industri kretek itu akan mengalami banyak hambatan dan tantangan. Oleh sebab itu Rajawali menyerahkannya kepada BAT yang dianggap lebih mapan dan mempunyai strategi untuk mempertahankan Bentoel. Langkah ini sekaligus diambil untuk lebih memajukan industri kretek Bentoel agar menembus pasar dunia.

4.2 British American Tobacco sebagai Pewaris Budaya Kretek

Awalnya British American Tobacco memasuki Indonesia untuk pertama kalinya pada tahun 1924. Mereka mendukung perusahaan kretek lokal yang berdomisili di Cirebon dan dilanjutkan ke Semarang (Arnez, 2009:52). Dari awal kedatangannya tersebut sudah terlihat bahwa British American Tobacco memang menaruh ketertarikan tersendiri pada kretek. Sebagai sebuah badan internasional yang bergerak dalam bidang tembakau tidak khayal bahwa mereka tidak segan-segan untuk mengerahkan bantuan modalnya pada industri kretek Indonesia.

Walaupun dibalik perhatian BAT kepada industri kretek tanah air itu untuk mendapatkan keuntungan, keberadaan mereka juga membantu kretek untuk tetap eksis dan mendunia.

British American Tobacco yang juga mempunyai kendali dan kontrol dalam museum mencoba menghadirkan kesan kretek daripada menyebut rokok dalam Galeri Tembakau dan Cengkeh. Terbukti dengan adanya tulisan kretek mulai dari papan informasi di pintu masuk galeri ini hingga teks-teks yang ada dalam galeri tersebut. Penjelasan mengenai kretek dalam galeri tersebut lebih kepada bahan baku serta proses produksi kretek. Hal ini menunjukkan bahwa mereka masih menghargai warisan budaya Indonesia dan ingin mempertahankannya.



Gambar 23. Proses tembakau menjadi kretek (dok. pribadi 2016).

Meskipun motif penguasaan Bentoel yang dilakukan oleh British American Tobacco itu cenderung berorientasi pada keuntungan ekonomi, secara tidak langsung mereka juga ikut berkecimpung dalam mempertahankan kretek. Mereka sadar dan paham betul bahwa ternyata kretek itu adalah rokoknya orang Indonesia yang unik dan menarik. Kesadaran tersebut membuat mereka berusaha mengedukasi pengunjung museum tentang apa yang dinamakan kretek. Mulai dari

bahan baku, alat yang digunakan untuk mengolah bahan baku hingga proses pembuatan.

Kretek sekarang tidak lagi sama dengan kretek jaman dulu. Bentoel sebagai bagian dari perserikatan tembakau internasional, kini juga mempertimbangkan selera permintaan konsumennya. Jika kretek jaman dulu hanya campuran tembakau, cengkeh dan saus yang sederhana, kini kretek mengalami perkembangan. Segala komposisi kretek seperti seberapa gram kandungan tembakau, kandungan cengkeh, serta kreasi sausnya mengalami kompleksitas. Bentoel berupaya keras untuk memproduksi kreteknya agar berbeda dengan produk buatan industri lain. Langkah nyata mereka untuk mewujudkan itu adalah dengan membentuk sebuah divisi khusus bernama Research and Development yang bertugas untuk penelitian mengenai komponen kretek serta menciptakan inovasi produk-produk baru yang layak dan menarik untuk dijual. Salah satu orang R&D Pak Hadi mengaku bahwa tugasnya dalam divisi tersebut tidak lepas dari mencoba rokok-rokok baru yang akan dikeluarkan ke pasar. Kepekaan indra penciuman dan rasa sangat penting dalam melakukan pekerjaan ini. Selain itu dari segi proses pembuatan kretek dengan tangan yang diwariskan secara turun temurun dari dahulu hingga sekarang, masih dipertahankan oleh British American Tobacco dalam Bentoel.

4.3 Kepedulian British American Tobacco Pada Masyarakat dan Lingkungan

British American Tobacco ternyata tidak hanya sebatas asosiasi yang mengatur tembakau. Asosiasi ini juga memiliki kepedulian sosialnya terhadap masyarakat. Gambaran ini terangkum dalam sebuah video klip dokumenter yang

ditayangkan melalui LCD di ruang pameran Galeri Bentoel Group. Video berdurasi 4 menit 55 detik itu menggambarkan tentang bagaimana upaya British American Tobacco berkecimpung dalam isu-isu masyarakat dan lingkungan di Aceh. Mereka bekerja sama dengan FFI (Flora and Fauna International) dalam sebuah proyek selama 5 tahun dari tahun 2005 hingga 2010. Kucuran dana yang diperoleh untuk melaksanakan proyek tersebut sebesar US\$ 1.000.000. Proyek mereka tersebut berusaha untuk memulihkan kehidupan masyarakat Aceh (khususnya Aceh Jaya dan daerah Ulu Masen) pasca terjadinya bencana besar Tsunami. Salah satu faktor menarik mengapa mereka memilih untuk melakukan pemulihan Ulu Masen yakni karena disana merupakan daerah hutan hujan yang memiliki peran besar dalam perhutanan Indonesia. Tujuan diadakannya proyek ini terdiri dari 4 komponen yaitu: penguatan institusional, lingkungan hidup yang sejahtera, perlindungan hutan, dan perencanaan tata ruang masyarakat.



Gambar 24. LCD yang menayangkan CSR BAT di Aceh dan papan informasi (kanan) tentang kepedulian BAT pada masyarakat (dok. pribadi 2016).

Demi keberhasilan proyek tersebut, BAT dan FFI juga merangkul para pemangku kepentingan disana seperti masyarakat, tokoh masyarakat seperti pemuka agama, hingga pemerintah. Beberapa aksi nyata yang divisualkan dalam video tersebut yakni pelatihan dan pembelajaran untuk membangun lingkungannya kembali hingga pembibitan, penanaman massal dan perawatan tumbuhan. Bagi British American Tobacco, tanggung jawab sosial perusahaannya merupakan konsentrasi penuh terhadap kestabilan dan kesinambungan pembangunan kehidupan masyarakat dan lingkungan. Mereka juga ikut berkontribusi dalam segala aspek baik pendidikan, sampai dengan pembangunan desa-desa yang hancur. Proyek tersebut mereka anggap berhasil dalam membantu masyarakat Aceh mengembangkan kesejahteraan lingkungan hidupnya. Beberapa pihak dari pemerintah setempat dalam video tersebut juga mengungkapkan rasa syukur dan terima kasihnya atas program yang membumi ini. Mereka cukup puas dengan proyek FFI atas dana penuh dari BAT yang mendekatkan hubungan antara manusia dengan alam atau lingkungannya. Kedepannya masyarakat diharapkan mendukung serta merawat aksi penghijauan yang telah dilaksanakan oleh FFI & BAT.

Sebenarnya jika diamati di daerah sekitar Malang ini, terdapat beberapa infrastruktur kota yang merupakan bagian dari program tanggung jawab sosial perusahaan Bentoel. Umumnya bentuk program tersebut lebih condong kepada aspek lingkungan. Beberapa contohnya tersebut diantaranya adalah:

- a. Taman kunang-kunang di Jalan Jakarta Kota Malang
- b. Taman slamet di Jalan Slamet Kota Malang
- c. 2 taman di depan Stasiun Kota Baru Malang

Terwujudnya program-program kepedulian sosial Bentoel tersebut juga atas kerjasamanya dengan pemerintah Kota Malang. Program pembangunan dan perlindungan taman-taman di Kota Malang tersebut tidak hanya menguntungkan Bentoel, namun juga pemerintah. Pemerintah merasa diuntungkan karena daerah Kota Malang dihiasi dengan taman-taman yang bersih, indah dan terawat tanpa harus menggelontorkan dana anggaran belanja daerah cukup banyak.

Pada dasarnya keberadaan Museum Sejarah Bentoel ini tidak lepas dari adanya sebuah kepentingan untuk membangun citra. Bentoel sebagai salah satu industri kretek terbesar di nusantara yang kepemilikannya tidak lagi milik pribumi, mencoba untuk menciptakan image bahwa Bentoel bisa lebih berkembang di tangan British American Tobacco. Tantangan yang dihadapi oleh sebuah industri kretek itu kedepannya semakin sulit. Oleh sebab itu diperlukan kekuatan dan sumber daya asing yang memiliki pasar lebih luas. Selain itu meskipun Bentoel sudah dikuasai oleh BAT, perusahaan tetap menunjukkan konsistensinya untuk membangun sumber daya manusia dan lingkungan sekitar Malang.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Museum Sejarah Bentoel menyimpan banyak cerita dan pesan yang ingin disampaikan kepada pengunjungnya. Mereka mencoba menghadirkan itu melalui objek dan papan informasi berisi teks cerita yang tersebar ke dalam penjuru ruang pamerannya. Beberapa pengetahuan dari sudut pandang sejarah dan budaya kurang menjadi perhatian penting karena teks-teks pada papan informasi yang dipamerkan lebih mengarah pada Bentoel sebagai sebuah bisnis.

Sejarah Bentoel berawal dari usaha kretek kecil-kecilan yang didirikan oleh Ong Hok Liong. Nama Bentoel terinspirasi dari ilham perjalanan spiritual Ong ke Gunung Kawi. Pendiri Bentoel yang beretnis tionghoa tersebut mewarisi keahlian dan kegigihan ayahnya sebagai penjual tembakau. Bentoel termasuk salah satu industri kretek terbesar di Indonesia. Kretek berbeda dengan rokok karena kretek merupakan campuran dari tembakau, cengkeh dan saus. Sedangkan rokok tidak mengandung cengkeh. Kretek mencerminkan budaya lokal dimana hibriditas antara budaya sirih nusantara dengan budaya rokok yang dibawa kolonial (Mitchell, 2014:59).

Industri kretek yang memelopori penggunaan mesin pada tahun 1960 ini tidak lepas dari peran beberapa kliennya. Klien atau pihak penting dibalik industri Bentoel itu diantaranya petani, pemerintah serta masyarakat. Bentoel berusaha untuk tetap menjaga hubungan baik dengan mereka demi keberlangsungan dan keberlanjutan industrinya.

Kesuksesan yang diraih oleh Bentoel tidak terlepas dari inovasi dan ide-ide kreatif dalam pemasaran produknya. Bentoel selalu membuat cara agar konsumennya bisa menerima dan menikmati produknya. Contohnya seperti produk Sejati dan Dunhill yang didesain sedemikian rupa untuk memenuhi selera konsumen berdasarkan gaya hidup tradisional maupun modern. Upaya pemasaran produk Bentoel yang ditampilkan museum diantaranya melalui desain kemasan bungkusnya dan iklan yang disiarkan di televisi.

Dibalik sebuah museum tentunya tidak lepas dari pengaruh penyumbang dana operasional museum. Museum Sejarah Bentoel termasuk dalam aset kepemilikan industri kretek Bentoel. Bentoel telah dikuasai oleh British American Tobacco (BAT) yang merupakan kelompok perusahaan tembakau terbesar kedua di dunia pada tahun 2009. Beberapa citra atau image tersebut dihadirkan oleh museum dalam beberapa pamerannya. Citra-citra itu diantaranya adalah BAT sebagai pemilik Bentoel, BAT sebagai pewaris budaya kretek, dan kepedulian BAT kepada masyarakat dan lingkungan.

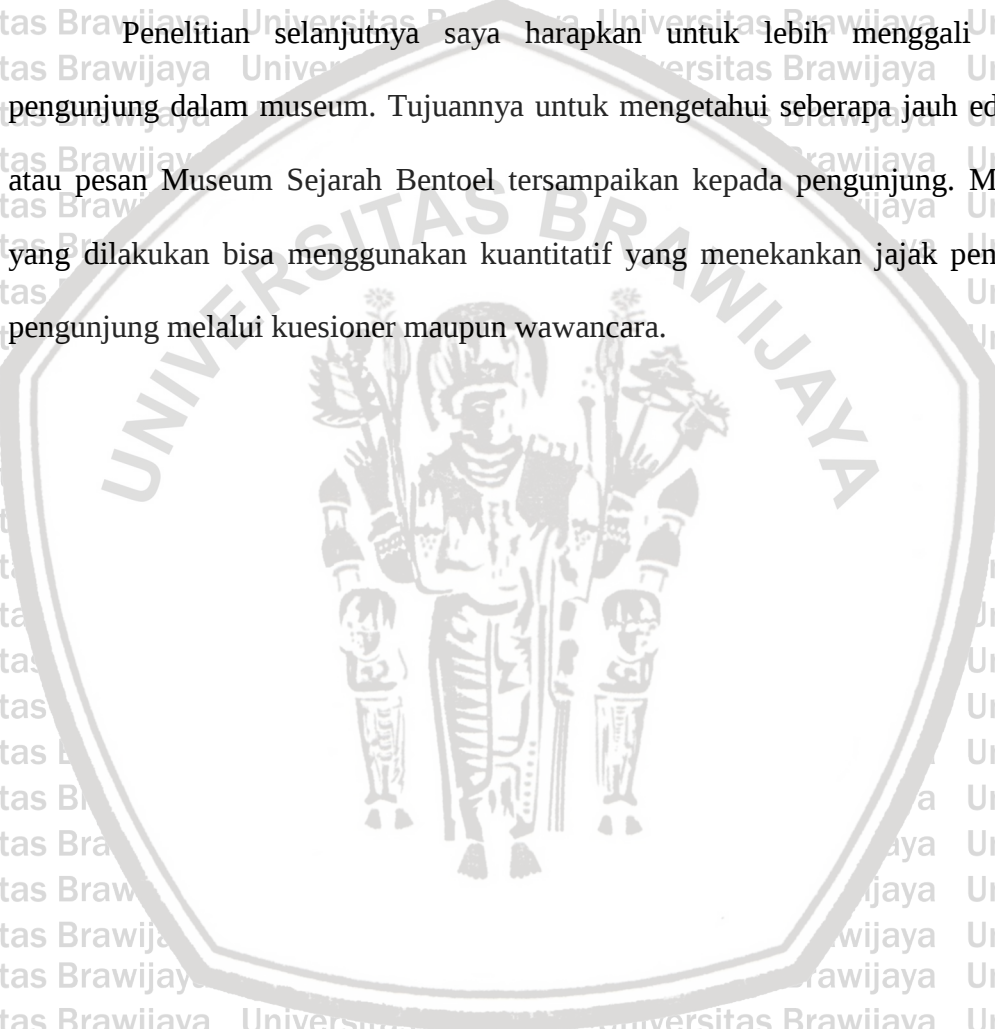
5.2 Saran

Saya harap dengan adanya penelitian ini, Bentoel beserta British American Tobacco menyadari dan mengetahui beberapa potensi museum dari segi budaya lokal yang bisa lebih dikembangkan lagi. Adanya kurator atau edukator dalam museum juga penting untuk menunjang keberhasilan museum karena sejauh ini pemandu Museum Sejarah Bentoel hanya satpam dan tidak ada pihak museum yang selalu berada di sana.

Masyarakat umum sebagai pengunjung juga saya harapkan mengerti dan mulai menyadari tentang apa itu museum, khususnya dalam bidang edukasi.

Mereka bisa mempelajari sesuatu lewat objek maupun papan informasi yang dipamerkan museum. Tidak hanya mendatangi museum untuk berekreasi dan berfoto-foto yang kemudian memajang fotonya di instagram saja.

Penelitian selanjutnya saya harapkan untuk lebih menggali peran pengunjung dalam museum. Tujuannya untuk mengetahui seberapa jauh edukasi atau pesan Museum Sejarah Bentoel tersampaikan kepada pengunjung. Metode yang dilakukan bisa menggunakan kuantitatif yang menekankan jajak pendapat pengunjung melalui kuesioner maupun wawancara.



Daftar Pustaka

Arismunandar, Satrio. (2008). *Jurgen Habermas Serta Pemikirannya tentang Ranah Publik*. Tugas Kuliah, tidak diterbitkan. Diakses dari [https://www.scribd.com/doc/294088669/Jurgen-Habermas-Serta-Pemikirannya-Tenta pada tanggal 1 Februari 2016](https://www.scribd.com/doc/294088669/Jurgen-Habermas-Serta-Pemikirannya-Tenta-pada-tanggal-1-Februari-2016)

Arnez, Monika. (2009). *Tobacco and Kretek: Indonesian Drugs in Historical Change*. Jurnal Austria Kajian Asia Tenggara (Austrian Journal of South-East Asian Studies). Diakses dari <https://aseas.univie.ac.at/index.php/aseas/article/view/408> pada 27 Juli 2016.

Asy'ari, Hasyim. (2014). Kudus Kota Kretek: Gambaran Aspek Sejarah dan Ekonomi. *Jurnal Wacana 2014: Kretek sebagai Warisan Budaya, tahun ke 16, no.34*, hal 101-122.

Bennett, Tony. (1995). *The Birth of The Museum: History, Theory, Politics*. New York: Routledge.

Bouquet, Mary. (2012). *Museum: A Visual Anthropology*. London: Berg.

Badil, Rudy dkk. (2011). *Kretek Jawa: Gaya Hidup Lintas Budaya*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman. (2012). *Pedoman Museum Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Edouwaye, F. (1996). "Museum Anthropology", *Encyclopedia of Cultural Anthropology* 3:831. New York: A Henry Holt Reference Book.

Geertz, Clifford. (1973). *The Interpretation of Culture*. United States of America: Basic Books.

Geertz, Clifford. (1983). *Lokal Knowledge: Further Essays in Interpretive Anthropology*. United States of America: Basic Books.

Hein, George E. (1998). *Learning in the Museum*. London: Routledge.

Hooper-Greenhil, Eilean. (1992). *Museum and The Shaping of Knowledge*. London and New York: Routledge.

Hooper-Greenhill, Eilean. (1995). *Museum, Media, Message*. London and New York: Routledge.

Hooper-Greenhill, Eilean. (2007). *Museums and Education: Purpose, Pedagogy, Performance*. London and New York: Routledge.

Howells, Richard. (2003). *Visual Culture*. USA: Blackwell Publisher Inc.

Koentjaraningrat. (1980). *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).

Koentjaraningrat. (2002). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta

Luke, Timothy W. (2002). *Museum Politics: Power Plays at The Exhibition*. London: University of Minnesota Press.

Macdonald, Sharon. (2006). *A Companion to Museum Studies*. USA: Blackwell Publishing.

Margana, Sri dkk. 2014. *Kretek Indonesia: Dari Nasionalisme Hingga Warisan Budaya*. Yogyakarta: Jurusan Sejarah FIB UGM dengan Puskindo.

Marsanto, Khidir. (2008). *Gedung-gedung Bercecerita: Sejarah, Klasifikasi, dan Politik Representasi Enam Museum di Yogyakarta*. diakses dari https://www.academia.edu/15422694/Gedung-gedung_Bercecerita_Sejarah_Klasifikasi_dan_Politik_Representasi_Enam_Museum_di_Yogyakarta_Making_Up_Stories_History_Classification_and_the_Politic_of_Representation_on_Six_Museums_in_Yogyakarta pada tanggal 20 Januari 2016.

Marsanto, Khidir. (2012). Ekshibisi, Kekuasaan, dan Identitas: Tafsir Atas Politik Representasi Tiga Museum di Yogyakarta. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 2012, Vol 33 No 1, hal. 43-62. Diakses dari <http://journal.ui.ac.id/index.php/jai/issue/view/284> pada tanggal 13 Desember 2015.

McGregor, K. E. (2003). Representing The Indonesian Past: The National Monument History Museum from Guided Democracy to The New Order. *Jurnal Indonesia* 75, hal 91-122. diakses dari <http://cip.cornell.edu/seap.indo/1106938970> pada tanggal 20 Juli 2016.

Mitchell, Melissa. C. (2014). Kapur Sirih, Tembakau, dan Kretek: Tinjauan Sistem Pemaknaan. *Jurnal Wacana* 2014: Kretek sebagai Warisan Budaya, tahun ke 16, no.34, hal 39-71.

Pearce, Susan M. (1994). *Interpreting Objects and Collections*. London and New York: Routledge.

Perdana, Andini. (2010). *Museum La Galigo sebagai Media Komunikasi Identitas Budaya Sulawesi Selatan*. Tesis, tidak diterbitkan. Depok: Universitas Indonesia. Diakses dari <http://www.lib.ui.ac.id/opac/ui/template.jsp?inner=daftartipekoleksi.jsp?id=49> pada tanggal pada 1 Januari 2016.

Rusdi, dkk. (2009). Sejarah Perusahaan Rokok di Kota Malang. Naskah Penelitian. Malang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Malang bekerjasama dengan Pusat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (P2M) IKIP Budi Utomo Malang.

Sairin, Sjafrin, dkk. 2002. Pengantar Antropologi Ekonomi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Salim, Hairus. (2014). Kretek sebagai Warisan Budaya. *Jurnal Wacana* 2014: Kretek sebagai Warisan Budaya, tahun ke 16, no.34, hal 3-9.

Stocking, G. W. (1988). *Objects and Others: Essays on Museum and Material Culture*. England: The University of Wisconsin Press.

Topatimasang, R., Puthut EA, dan H. Ary, penyunting. 2010. Kretek: Kajian Ekonomi dan Budaya 4 Kota. Yogyakarta: Indonesia Berdikari & Spasimedia.

Walsh, Kevin. (1992). *The Representation of The Past: Museums and Heritage in The Post-modern World*. London: Routledge.

Weix, G. G. (2014). Museum Kretek Kudus: Memajang Kisah Silam Pascakolonial. (D. K. Michellia, Penyunt.). *Jurnal Wacana 2014: Kretek sebagai Warisan Budaya, tahun ke 16, no.34*, hal 123-144.

Wibisono, Nuran. (2014a). Kretek dan Budaya Nusantara. *Jurnal Wacana 2014: Kretek sebagai Warisan Budaya, tahun ke 16, no.34*, hal 145-161.

Wibisono, Nuran. Yoandinas, Marlutfi. (2014b). Kretek: Kemandirian dan Kedaulatan Bangsa Indonesia. Koalisi Nasional Penyelamatan Kretek (KNPK).

Yong, Richard De. (2012). *Perancangan Komunikasi Visual Museum Bentoel di Kota Malang*. Skripsi sarjana Jurusan Desain Komunikasi Visual, Universitas Kristen Petra, Surabaya. Diakses dari http://dewey.petra.ac.id/catalog/ft_detail.php?knokat=25464 pada tanggal 1 Januari 2016.

Yuristiadhi, Ghifari. (2014). Kretek sebagai Warisan Budaya Tak Benda: Sebuah Tinjauan Sosiohistoris. *Jurnal Wacana 2014: Kretek sebagai Warisan Budaya, tahun ke 16, no.34*, hal 11-38.

Yusiani, A. P. (2010). *Pedagogi di Museum Indonesia: Studi Kasus Museum Nasional*. Tesis, tidak diterbitkan. Depok: Universitas Indonesia. Diakses dari <http://www.lib.ui.ac.id/opac/ui/template.jsp?inner=daftartipekoleksi.jsp?id=49> pada tanggal pada 1 Januari 2016.

Lampiran 1: Lembar Panduan Singkat Museum Sejarah Bentoel

Pas di patio gedung utama, sebelum masuk:

Di seberang - bangunan yang ada pintu kayu - itu toko yang dulu menjadi rumah pertama Ong. Disitu toko jualan Ong Hok Liong yang berdagang kopi, palawija dan tembakau, sebelum membeli properti ini. Sekarang dihuni oleh salah satu saudara Ong Hok Liong.

Gedung kecil: Kita sebut ini sebagai Tea House. Dulu Ibu Mariani anak Ong Hok Liong - setiap jum'at akan minum teh disini. Sering mengundang teman-teman, pejabat di Malang untuk rehat teh sore disini. Sebelum pulang, biasanya ibu Mariani akan membagikan rokok dan zakat ke penduduk disekitar sini.

Tea House ini sekarang aktif karena kegiatan Toasters Club, yang salah satu penggerakannya adalah Ibu Judi Tang. Bersama dengan salah satu keluarga Ong Hok Liong. Cucunya ibu Mariani pun telah meninggalkan Jepang dan menetap di Malang untuk belajar bahasa Jawa

Masuk ke museum:

Ong Hok Liong merupakan anak tertua dari tujuh bersaudara. Keluarganya memang dari dulu pedagang. Isterinya, Liem Kiem Kwie Nio pun merupakan anak tertua dari sepuluh bersaudara, yang orang tuanya pengusaha. Lahir di Bojonegoro pada tahun 1893, Ong Hok Liong menikah dengan Liem Kiem Kwie di saat dia berusaha 17 tahun dan pindah dari Bojonegoro untuk menetap di Malang tahun 1910.

Bangunan ini dibeli pada tahun 1925, setelah Ong Hok Liong membuka toko di pasar besar. Dan sejak tinggal di rumah inilah, Ong Hok Liong mengembangkan usahanya. Bukan lagi sekedar pedagang, tapi mendirikan pabrik rokok. Di tahun 1930, dengan bantuan isteri dan keluarganya yang urunan modal, Ong Hok Liong mendirikan Strootjes-Fabriek Ong Hok Liong dengan 12 buruh di rumah ini.

Berawal dari berbagai merek, tahun 1939 nama Bentoel di tetapkan sebagai brand rokok Ong Hok Liong. Liem Kiem Kwie yang mengelola administrasi dan keuangan usaha Ong Hok Liong. Dulu disinilah, di bagian T-ruangan ini, Ong Hok Liong menerima tembakau, counter transaksi keuangan di meja ini.

Di bagian lorong ini dulu merupakan area dimana kegiatan keluarga dan usaha bersatu. Dari tempat makan, hingga membayar upah buruh. Diatas, di atap rumah ini, digunakan untuk menjemur cengkeh. Orang biasanya naik melalui pohon yang kita bisa lihat di belakang.

Ruang-ruang di kanan kiri ini dulu merupakan ruangan masing-masing anggota keluarga Ong Hok Liong. Dengan bangunan ini dibuka untuk

umum, Bentoel telah mengkurasiannya sehingga menunjukkan sejarah, bisnis dan perkembangan Bentoel secara keseluruhan.

Ruang yang pertama ini dijadikan ruang pameran untuk proses kretek dan sebagian dari ragam cengkeh dan tembakau yang kita miliki. Kita memang sengaja menutup dengan akrilik supaya walaupun ada anak-anak yang mengunjungi ruangan ini, nggak ada yang secara tidak sengaja memakan tembakau atau cengkehnya.

Ini merupakan sepeda pertama yang digunakan Ong Hok Liong untuk mendistribusikan rokok Bentoel ke berbagai toko di Malang. Dari ini, meningkat ke otopad ini.

Ruang kedua: Setelah Ong Hok Liong meninggal, ruang ini menjadi ruang tidur Liem Kiem Kwie hingga akhir hayatnya. Kini kami jadikan sebagai ruang CSR Bentoel sesuai dengan karakter kebaikan dan kepedulian Ibu Liem Kiem Kwie dan putrinya semasa hidupnya.

Ruang Tengah belakang yang ada otopad: Di dinding-dinding ini tertera informasi yang ada di website Bentoel secara ringkasan. Sehingga kalau ada pengunjung yang setelah mengunjungi museum ini, mau kenal Bentoel lebih lanjut melalui website perusahaan, ini merupakan keseragaman dari apa yang dilihat ketika berkunjung ke museum dan apa yang terpampang di layar komputer.

Ruang ketiga ini kita showcase tentang brand Bentoel yang telah lalu. Semua yang didinding ini merupakan reproduksi lukisan tangan oleh seniman asal Yogyakarta.

Ruangan terakhir ini merupakan Galeri Foto. Harapan kami adalah supaya orang melakukan foto atau selfie disini dan memberi hashtag #Bentoelku. Supaya keberadaan museum ini hidup di sosial media juga.

Lampiran 2: Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

Jalan Veteran Malang 65145, Indonesia, Telp. +62341-575875, Fax. +62341-575822
E-mail : fib_ub@ub.ac.id - http://www.fib.ub.ac.id

Malang, 14 JUN 2016

Nomor : 1313 /UN10.12/AK/2016
Lampiran : 1 (satu) lembar
Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Yth. Kepala Museum Sejarah Bentoel
Jalan Wiromargo nomor 32
Kota Malang, Jawa Timur

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir mahasiswa Program Sarjana (S1) Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya, kami mohon dengan hormat agar Saudara:

Nama : Faizzatus Sa'diyah
NIM : 125110800111010
Semester : VIII (Delapan)
Program Studi : S1 Antropologi

diberikan ijin untuk melaksanakan kegiatan penelitian dan memperoleh data pendukung berkaitan dengan usulan skripsi berjudul:

"MUSEUM SEJARAH BENTOEL: REPRESENTASI INDUSTRI KRETEK BENTOEL MALANG"

Selanjutnya kami sampaikan bahwa data yang diperoleh akan dijaga kerahasiannya dan hanya digunakan untuk penelitian (terlampir).

Demikian atas bantuan dan kerjasama yang baik ini, diucapkan terimakasih.

Dekan,

Prof. Ir. Ratya Anindita, M.S., Ph.D.
NIP. 19610908 198601 1 001

Lampiran 3: Surat Pernyataan



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

Jalan Veteran Malang 65145, Indonesia, Telp. +62341-575875, Fax. +62341-575822

E-mail : fib_ub@ub.ac.id - http://www.fib.ub.ac.id

Surat Pernyataan

Saya, yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Faizzatus Sa'diyah
NIM : 125110800111010
Semester : VIII (Delapan)
Program Studi : S1 Antropologi

dengan ini menyatakan bahwa berkaitan dengan penyusunan skripsi Program S1 saya yang berjudul:

"MUSEUM SEJARAH BENTOEL: REPRESENTASI INDUSTRI KRETEK BENTOEL MALANG"

akan menjaga kerahasiaan data yang saya peroleh dan jika terjadi penyalahgunaan terhadap data tersebut, saya bersedia untuk ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku di Indonesia.

Pernyataan ini saya buat atas kesadaran saya akan etika penelitian yang berlaku.

Tanggal pernyataan: 17 Mei 2016

Yang membuat pernyataan;



Faizzatus Sa'diyah
125110800111010

Mengetahui:

Dekan

Ketua Program Studi
S1 Antropologi

Prof. Ir. Ratya Anindita, M.S., Ph.D.
NIP. 19610908 198601 1 001

Dr. Hipolitus K. Kewuel
NIP. 19670803 200112 1 001

Lampiran 4: Berita Acara Seminar Proposal



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
Jalan Veteran Malang 65145, Indonesia, Telp. +62341-575875, Fax. +62341-575822
E-mail: fib_ub@ub.ac.id - http://www.fib_ub.ac.id

Untuk Mahasiswa

BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Telah dilaksanakan Seminar Proposal Skripsi Program S-1 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya pada :

Hari, tanggal : Rabu, 10 Februari 2016

Untuk mahasiswa :

Nama : Faizzatus Sa'diyah
N I M : 125110800111010
Prodi : Antropologi

Dengan judul :

Museum Sejarah Bentoel: Representasi Industri Kretek di Malang

Yang telah dihadiri oleh :

1. Pembimbing I : Manggala Ismanto, M.A.
2. Pembimbing II : _____
3. Peserta umum sejumlah : orang (terlampir)

Pembimbing I

(Manggala Ismanto, M.A.)
NIP. 19880520 201504 1 003

Malang, 10 Februari 2016
Pembimbing II

(_____)
NIP.

Pembantu Dekan I,



Syariful Muttaqin, M.A.
NIP. 19751101 200312 1 001

Lampiran 5: Berita Acara Seminar Hasil



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

Jalan Veteran Malang 65145 Indonesia

Telp. (0341) 575875

Fax. (0341) 575822

E-mail: fib_ub@ub.ac.id

http://www.fib.ub.ac.id

Untuk Mahasiswa

BERITA ACARA SEMINAR HASIL SKRIPSI

Telah dilaksanakan Seminar Hasil Skripsi Program S-1 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya pada :

Hari, tanggal : Rabu, 14 September 2016

Untuk mahasiswa :

Nama : Faizzatus Sa'diyah

N I M : 125110800111010

Prodi : Antropologi

Dengan judul :

Museum Sejarah Bentoel: Representasi Industri Kretek Bentoel Malang

Yang telah dihadiri oleh :

1. Pembimbing I : Manggala Ismanto M. A
2. Pembimbing II : _____
3. Penguji : Ary Budiyanto M. A
4. Peserta umum sejumlah : ☒ 1 ☐ 0 orang (terlampir)

Pembimbing I

(Manggala Ismanto M. A)
NIP: 19880520 201504 1 003

Malang, 14 September 2016
Pembimbing II

(_____)
NIP.

Pembantu Dekan I,

Syariful Muttaqin, M.A.
NIP. 19751101 200312 1 001

Lampiran 6: Jadwal Ujian Skripsi

Untuk Mahasiswa



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI

UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU BUDAYA

Jalan Veteran Malang 65145 Indonesia
Telp. (0341) 575875 Fax. (0341) 575822
E-mail: fib_ub@ub.ac.id http://www.fib_ub.ac.id

JADWAL UJIAN SKRIPSI FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Telah disetujui untuk dilaksanakan Ujian Skripsi Program S1 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya.

Nama :	Faizzatus Sa'diyah	Program Studi :	Antropologi
NIM :	125110800111010	Nomor HP :	08970403317
Pembimbing I :	Manggala Ismanto M. A	Pembimbing II :	
Penguji :	Ary Budiyanto M. A		
Judul :	Museum Sejarah Bentoel: Interpretasi Industri Kretek Bentoel Malang		

Jadwal yang tersedia dan disepakati (✓)

Hari	Tanggal	Waktu												Ruang
		07.00	08.00	09.00	10.00	11.00	12.00	13.00	14.00	15.00	16.00	17.00	18.00	
Senin														
Selasa														
Rabu														
Kamis	6-10-2016					✓								
Jumat														
Sabtu														

Jadwal yang disepakati (kolom berikut hanya diisi bila ada penjadwalan ulang)

Hari	Tanggal	Waktu	Ruangan	Paraf Pembimbing I

Malang, 23 September 2016
Kasubag Akademik dan Kemahasiswaan



Adhmad Ruslan H., S.P.
NIP. 19640722 199802 1 001

Perhatian :

1. Pengumpulan berkas pendaftaran diserahkan paling lambat **3 (tiga) hari** sebelum pelaksanaan Ujian Skripsi.
2. Formulir pendaftaran harus diketik dan lengkap.
3. Formulir penilaian Ujian Skripsi diserahkan maksimal **1 (satu) hari** setelah ujian.
4. Plotting ruangan diisi oleh petugas pendaftaran.

Lampiran 7: Berita Acara Bimbingan Skripsi



KEMENTERIAN RISET TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI

UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU BUDAYA

Jalan Veteran Malang 65145

Telp. (0341) 551611 Fax. (0341) 565420

Email: lib@ub.ac.id <http://www.lib.ub.ac.id>

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

1. Nama : Faizzatus Sa'diyah
2. NIM : 125110800111010
3. Program studi : S-1 Antropologi
4. Topik Skripsi : Antropologi Budaya
5. Judul Skripsi : Museum Sejarah Bentoel: Interpretasi Industri Kretek Bentoel
Malang
6. Tanggal Mengajukan : 18 September 2015
7. Tanggal Selesai Revisi : 28 Oktober 2016
8. Nama Pembimbing : Manggala Ismanto M.A
9. Keterangan Konsultasi :

No	Tanggal	Materi	Pembimbing	Paraf
1	18-Sep-15	Pengajuan skripsi	Manggala Ismanto M.A	
2	25-Sep-15	Penyerahan dan bimbingan abstrak	Manggala Ismanto M.A	
3	14-Jan-16	Bimbingan bab 1	Manggala Ismanto M.A	
4	25-Jan-16	Bimbingan bab 1	Manggala Ismanto M.A	
5	26-Jan-16	Bimbingan bab 1	Manggala Ismanto M.A	
6	28-Jan-16	Bimbingan bab 1	Manggala Ismanto M.A	
7	01-Feb-16	Bimbingan bab 1	Manggala Ismanto M.A	
8	03-Feb-16	acc seminar proposal	Manggala Ismanto M.A	
9	04-Mei-16	penyerahan revisi dan bimbingan bab 1 dan 2	Manggala Ismanto M.A	
10	05-Jun-16	penyerahan revisi dan bimbingan bab 1 dan 2	Manggala Ismanto M.A	
11	21-Jun-16	penyerahan revisi dan bimbingan bab 1, 2, dan 3	Manggala Ismanto M.A	

12	18-Jul-16	penyerahan revisi dan bimbingan bab 2, 3 dan 4	Manggala Ismanto M.A	
13	22-Jul-16	penyerahan revisi dan bimbingan bab 2	Manggala Ismanto M.A	
14	23-Jul-16	penyerahan revisi dan bimbingan bab 2	Manggala Ismanto M.A	
15	08-Agust-16	penyerahan revisi dan bimbingan bab 3	Manggala Ismanto M.A	
16	12-Agust-16	penyerahan revisi dan bimbingan bab 3	Manggala Ismanto M.A	
17	24-Agust-16	penyerahan revisi dan bimbingan bab 4 dan 5	Manggala Ismanto M.A	
18	27-Agust-16	penyerahan revisi dan bimbingan bab 4 dan 5	Manggala Ismanto M.A	
19	03-Sep-16	penyerahan revisi dan bimbingan abstrak	Manggala Ismanto M.A	
20	05-Sep-16	penyerahan revisi dan bimbingan bab 4 dan 5	Manggala Ismanto M.A	
21	08-Sep-16	penyerahan revisi dan bimbingan abstrak	Manggala Ismanto M.A	
22	09-Sep-16	acc seminar hasil	Manggala Ismanto M.A	
23	16-Sep-16	penyerahan revisi dan bimbingan kerangka teori	Manggala Ismanto M.A	
24	23-Sep-16	penyerahan revisi dan bimbingan kerangka teori	Ary Budiyanto M.A	
25	28-Sep-16	penyerahan revisi dan bimbingan kerangka teori	Ary Budiyanto M.A	
26	30-Sep-16	acc ujian skripsi	Ary Budiyanto M.A	
27	30-Sep-16	acc ujian skripsi	Manggala Ismanto M.A	
28	28-Okt-16	Revisi terakhir	Ary Budiyanto M.A	
29	28-Okt-16	Revisi terakhir	Manggala Ismanto M.A	

10. Telah di evaluasi dan diuji dengan nilai:

A

Mengetahui,
Ketua Jurusan

Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum
NIP. 19670803 200112 1 001

Malang, 10 Oktober 2016

Dosen Pembimbing

Manggala Ismanto M.A
NIP. 19880520 201504 1 003